



MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

di Era Kontemporer



Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.
Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd
Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.
Dr. Ika Puspitasari, M.Pd.I
Dr. Suriadi, M.Ag

MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KONTEMPORER

Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Dr. Ika Puspitasari, M.Pd.I

Dr. Suriadi, M.Ag

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



**MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM
DI ERA KONTEMPORER**

Penulis:

Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.
Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd
Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.
Dr. Ika Puspitasari, M.Pd.I
Dr. Suriadi, M.Ag

ISBN:

9786349634632

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: September, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, buku berjudul Media Pembelajaran di Era Kontemporer ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai wujud kepedulian dan upaya dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern yang semakin kompleks dan dinamis, khususnya dalam konteks pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, inovatif, dan efektif.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Era kontemporer menuntut para pendidik dan peserta didik untuk lebih adaptif dalam menggunakan berbagai media pembelajaran yang tidak hanya memudahkan penyampaian materi, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar. Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep, jenis, serta penerapan media pembelajaran yang relevan dengan kondisi masa kini, sekaligus menyiapkan para pendidik agar mampu mengoptimalkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

Dalam penyusunan buku ini, penulis berusaha menghadirkan pembahasan yang komprehensif, mulai dari landasan teoritis hingga praktik penggunaan media pembelajaran yang inovatif, termasuk integrasi teknologi digital, aspek pedagogis, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penulis juga berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi guru, dosen, mahasiswa, praktisi pendidikan, serta siapa saja yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan ingin mengembangkan kompetensi dalam penggunaan media pembelajaran masa kini. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan inspirasi dan kontribusi positif dalam memajukan kualitas pendidikan di Indonesia.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEP DAN URGENSI MEDIA DALAM PEMBELAJARAN PAI	1
A. Pengertian Media Pembelajaran dalam Konteks PAI	1
B. Fungsi dan Peran Media dalam Proses Pendidikan Agama	5
C. Tujuan Penggunaan Media untuk Mencapai Kompetensi PAI	9
D. Urgensi Media dalam Menyampaikan Nilai-nilai Keislaman Secara Kontekstual	13
E. Relevansi Media dengan Karakteristik Peserta Didik Generasi Digital	17
BAB 2 LANDASAN TEORITIS DAN FILOSOFIS MEDIA PEMBELAJARAN PAI	22
A. Teori-teori Belajar yang Mendasari Penggunaan Media Pembelajaran	22
B. Landasan Filosofis Pendidikan Islam terhadap Media Pembelajaran	26
C. Nilai-nilai Islam dalam Pemilihan dan Penggunaan Media	30
D. Perspektif Etika dan Adab dalam Penyajian Media PAI	34
E. Integrasi antara Teori Pendidikan Modern dan Ajaran Islam dalam Pengembangan Media	38
BAB 3 KLASIFIKASI DAN JENIS MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PAI	42
A. Klasifikasi media berdasarkan jenis: visual, audio, audiovisual, digital	43
B. Media cetak: buku, modul, dan lembar kerja berbasis nilai Islam	47
C. Media proyeksi dan alat peraga: peta dakwah, papan flanel, dan infografis	50
D. Media digital interaktif: e-modul, video pembelajaran, dan animasi Islami	52

E. Contoh penggunaan media pada berbagai tema PAI	54
BAB 4 MEDIA TRADISIONAL VS MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI	56
A. Ciri khas media tradisional dan digital dalam PAI	56
B. Keunggulan dan keterbatasan masing-masing jenis media	57
C. Perbandingan efektivitas penggunaan media konvensional dan digital	59
D. Strategi integratif antara media tradisional dan media modern	60
BAB 5 DESAIN DAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI YANG KONTEKSTUAL	63
A. Prinsip desain media pembelajaran berbasis nilai-nilai Isla	63
B. Langkah-langkah dalam mengembangkan media PAI	68
C. Kontekstualisasi konten media dengan realitas sosial peserta didik	74
D. Aspek estetika, pedagogis, dan spiritual dalam media PAI	76
BAB 6 PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PAI	79
A. Peran TIK dalam mendukung pembelajaran agama Islam	79
B. Platform digital untuk pembelajaran PAI (LMS, Google Classroom, Quizizz, dll.)	80
C. Integrasi multimedia interaktif dalam pengajaran PAI	82
D. Tantangan etika dan keamanan dalam penggunaan TIK	83
BAB 7 MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN DAN DAKWAH DI KALANGAN PELAJARAN	86
A. Tren penggunaan media sosial di kalangan pelajar Muslim	86
B. Potensi media sosial untuk menyampaikan nilai-nilai Islam	88

C. Platform populer: Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, dan Telegram	90
D. Strategi dakwah digital dan konten islami yang efektif	93
E. Etika bermedia sosial menurut ajaran Islam	96
BAB 8 EVALUASI EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN PAI	99
A. Konsep evaluasi media pembelajaran	99
B. Kriteria efektivitas media: ketercapaian tujuan, keterlibatan siswa, dan daya Tarik	103
C. Teknik evaluasi media: observasi, angket, wawancara, dan refleksi guru	106
D. Instrumen penilaian kualitas media pembelajaran	109
E. Refleksi hasil evaluasi sebagai dasar pengembangan lanjutan	111
BAB 9 TANTANGAN DAN PROBLEMATIKA PENGGUNAAN MEDIA PAI DI ERA KONTEMPORER	113
A. Pendahuluan	113
B. Problematika Implementasi Media PAI	120
C. Inovasi dan Best Pratices Media Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah	126
BAB 10 INOVASI DAN BEST PRACTICES MEDIA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DAN MADRASAH	132
A. Inovasi media kreatif berbasis budaya lokal dan konten Islami	132
B. Model pembelajaran PAI berbasis proyek media	136
C. Kolaborasi guru dan siswa dalam pengembangan media dakwah	139
D. Rekomendasi kebijakan dan pelatihan guru untuk penguatan media pembelajaran	141
DAFTAR PUSTAKA	144

BAB 1

KONSEP DAN URGENSI MEDIA DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Pengertian Media Pembelajaran dalam Konteks PAI

1. Sejarah Perkembangan Media dalam Pendidikan Islam

Penggunaan media dalam pendidikan Islam bukanlah hal baru. Sejak masa Nabi Muhammad ﷺ, media telah menjadi bagian penting dalam proses penyampaian ajaran Islam. Pada masa awal dakwah, Rasulullah ﷺ menggunakan berbagai media sederhana, mulai dari lisan, tulisan, hingga benda konkret.

Contoh Praktik Nabi:

Rasulullah ﷺ sering menggunakan media visual seperti menggambar garis di tanah untuk menjelaskan jalan yang lurus dan jalan yang menyimpang.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَطًّا، ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ

"Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah menggambar sebuah garis untuk kami, lalu bersabda: 'Ini adalah jalan Allah...'"

(HR. Ahmad, no. 3784)

Media tulisan digunakan Nabi dalam pengiriman surat kepada raja-raja dan dalam perjanjian seperti Piagam Madinah.

Media lingkungan dan praktik langsung: Misalnya, Nabi mencontohkan tata cara shalat secara langsung di hadapan para sahabat.

Pada masa sahabat dan tabi'in, media berkembang dengan munculnya kuttab (sekolah dasar Islam) yang

menggunakan papan tulis dari kayu (luh), serta penggunaan mushaf-mushaf Al-Qur'an sebagai media utama pembelajaran.

Memasuki era modern dan digital, media pembelajaran berkembang pesat. Kini, guru PAI memanfaatkan multimedia interaktif, aplikasi Qur'an digital, video pembelajaran, bahkan platform e-learning untuk mendukung proses belajar-mengajar.

2. Definisi Media Pembelajaran dari Berbagai Pakar

Menurut Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino (2019), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Sementara itu, National Education Association (NEA, 1969) mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat komunikasi, baik cetak maupun audio-visual, serta perangkat keras teknologi informasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam perspektif para pakar Muslim, Abuddin Nata (2018) menjelaskan bahwa media pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah segala alat, metode, atau teknik yang digunakan secara sadar dan terencana untuk menyalurkan pesan-pesan ajaran Islam kepada peserta didik agar terjadi proses belajar yang efektif. Azhar Arsyad (2017) menegaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar peserta didik. Secara umum, media dapat dipahami sebagai perantara atau alat untuk menyalurkan pesan, sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran nilai, ilmu, dan praktik ajaran Islam yang bertujuan membentuk pemahaman dan pengamalan agama secara utuh.

3. Jenis-jenis Media dalam Pembelajaran PAI

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memanfaatkan berbagai bentuk yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Media visual mencakup

gambar, poster, chart, dan infografis yang berfungsi untuk memperjelas materi secara visual. Misalnya, guru dapat memasang poster tata cara wudhu di kelas atau menampilkan infografis tentang rukun iman sehingga siswa lebih mudah memahami konsep secara ringkas dan menarik. Selain itu, media audio seperti rekaman murottal, podcast dakwah, dan audio hadis juga dapat digunakan, contohnya guru memutar audio bacaan Al-Qur'an untuk melatih kemampuan tajwid siswa.

Tidak kalah penting, media audio-visual seperti video ceramah, film Islami, dan animasi kisah nabi mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup. Sebagai contoh, menonton video kisah Nabi Yusuf dapat digunakan untuk pembelajaran akhlak dan keteladanan. Di era teknologi, media digital menjadi sarana efektif seperti aplikasi Qur'an digital, platform e-learning, kuis online, maupun media sosial seperti Instagram dakwah atau YouTube. Contohnya, penggunaan aplikasi "Qur'an Kemenag" dapat memudahkan tadarus secara digital.

Selain itu, media lingkungan dan benda konkret juga sangat bermanfaat, seperti memanfaatkan lingkungan masjid, alat peraga ibadah, atau miniatur Ka'bah. Misalnya, guru dapat mengajak siswa melakukan praktik manasik haji menggunakan miniatur Ka'bah di sekolah, sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman materi. Dengan kombinasi beragam media ini, pembelajaran PAI akan menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna.

Tabel Perbandingan Jenis Media dan Contohnya:

Jenis Media	Contoh dalam PAI	Kelebihan
Visual	Poster rukun Islam	Mudah dipahami, menarik
Audio	Audio murottal	Melatih pendengaran, tajwid
Audio-Visual	Video ceramah, animasi nabi	Interaktif, kontekstual
Digital	Aplikasi Qur'an, quiz online	Fleksibel, akses luas

Benda Konkret	Alat peraga wudhu, miniatur Ka'bah	Praktik langsung, pengalaman nyata
------------------	---------------------------------------	---------------------------------------

4. Studi Kasus Penerapan Media di Madrasah/Sekolah

Studi Kasus 1:

Di sebuah madrasah tsanawiyah, guru PAI menggunakan video animasi tentang kisah Ashabul Kahfi untuk materi keteladanan. Siswa lebih antusias, mudah memahami pesan moral, dan diskusi kelas menjadi lebih hidup (Rahmawati, 2022).

Studi Kasus 2:

Penggunaan aplikasi Qur'an digital pada pembelajaran tahfidz di SMA Islam Al-Azhar, Jakarta, memudahkan siswa mengakses tafsir, memperbaiki bacaan, dan mengulang hafalan di luar jam sekolah (Arifin, 2021).

Studi Kasus 3:

Guru di MI memanfaatkan poster tata cara shalat dan alat peraga wudhu. Siswa dapat mempraktikkan langsung, sehingga terjadi pembelajaran psikomotorik yang efektif.

5. Perbandingan Teori Media Pembelajaran Konvensional dan Abad 21

Teori konvensional dalam penggunaan media pembelajaran menekankan pada pemanfaatan alat bantu visual sederhana seperti papan tulis (chalk and talk), OHP (Overhead Projector), dan media cetak. Dalam pendekatan ini, guru menjadi pusat informasi dan siswa cenderung bersifat pasif, hanya menerima materi yang disampaikan. Sementara itu, teori pembelajaran abad ke-21 menuntut guru untuk menguasai Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK), yaitu kemampuan mengintegrasikan teknologi, strategi pedagogik, dan penguasaan materi secara menyeluruh. Selain itu, konsep Blended Learning menjadi penting, yakni menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring melalui pemanfaatan Learning Management System (LMS). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip student-centered learning, di

mana siswa aktif mencari, mengolah, dan mempresentasikan informasi dengan dukungan media pembelajaran modern. Perbandingan ini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberdayakan siswa sebagai subjek aktif proses belajar.

Aspek	Konvensional	Abad 21 (Tpack, Blended)
Media utama	Papan tulis, buku, gambar	Video, aplikasi, LMS, media sosial
Peran guru	Sumber utama, instruktur	Fasilitator, coach, content creator
Peran siswa	Pasif, menerima	Aktif, kolaboratif, kreatif
Akses informasi	Terbatas, lokal	Luas, global, real-time

Media pembelajaran dalam PAI adalah segala sarana, alat, dan metode yang digunakan untuk menyalurkan pesan ajaran Islam secara efektif dan kontekstual. Sejarah menunjukkan, sejak masa Nabi hingga era digital, media selalu menjadi jembatan penting dalam pendidikan Islam. Dengan memahami ragam media serta teori pembelajaran mutakhir, guru PAI dapat memilih dan mengembangkan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan adaptif terhadap tantangan zaman.

B. Fungsi dan Peran Media dalam Proses Pendidikan Agama

1. Fungsi Media Pembelajaran Menurut Para Ahli

Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Para ahli pendidikan telah mengemukakan berbagai fungsi media yang relevan digunakan dalam pembelajaran PAI.

Heinich, Molenda, Russell, & Smaldino (2019):

Media pembelajaran berfungsi sebagai saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan dari sumber (guru) ke penerima (siswa), serta membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Edgar Dale (1969):

Melalui konsep “Cone of Experience,” Dale menegaskan bahwa media dapat memperkaya pengalaman belajar dari yang paling abstrak (verbal) ke yang paling konkret (langsung/praktik).

Cone of Experience adalah piramida pengalaman belajar yang menempatkan pengalaman langsung dan praktik sebagai pengalaman belajar paling efektif.

Azhar Arsyad (2017):

Media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Abuddin Nata (2018):

Dalam konteks pendidikan Islam, media tidak hanya alat bantu teknis, tetapi juga sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter Islami.

2. Peran Media dalam Komunikasi Dua Arah dan Internalisasi Nilai

Media pembelajaran menjadi jembatan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Melalui media, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat berinteraksi, berdialog, dan bereksperimen secara aktif.

Peran Media:

- Membangun komunikasi dua arah:
Misal, penggunaan aplikasi diskusi daring (forum, chat, polling) memungkinkan siswa bertanya dan berpendapat tentang materi PAI.
 - Memperkuat internalisasi nilai:
Film Islami, drama, atau simulasi praktik ibadah membantu siswa merasakan dan memahami nilai-nilai Islam secara emosional dan afektif.
 - Menumbuhkan pengalaman belajar bermakna:
Media yang interaktif dan kontekstual (seperti simulasi manasik haji, virtual tour ke Masjidil Haram) menciptakan pengalaman belajar yang tak terlupakan.
- Kutipan Qur'an:

ادْخُلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."

(QS. An-Nahl: 125)

Kutipan Hadits:

إنما بعثت معلما

"Sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pendidik."

(HR. Ibnu Majah, no. 229)

3. Analisis Fungsi Media dalam Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di PAI

Di era pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada hafalan (lower order thinking), melainkan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan problem solving (HOTS).

Fungsi Media dalam HOTS:

- Mendorong siswa berpikir kritis:
Media seperti video debat, studi kasus keagamaan, atau simulasi konflik sosial mendorong siswa menganalisis dan mencari solusi Islami.
- Membangun kreativitas:
Siswa diajak membuat vlog dakwah, infografis nilai Islam, atau proyek digital lain yang mengintegrasikan nilai agama dengan keterampilan abad 21.
- Kolaborasi dan komunikasi:
Media daring (misal: Google Classroom, Padlet) memfasilitasi kerja kelompok dan diskusi antar siswa lintas kelas atau sekolah.

Jurnal Penelitian:

- Rahmawati, D. (2022).
Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dalam PAI meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa secara signifikan (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145-158).

4. Kutipan Qur'an/Hadits tentang Pentingnya Metode dan Sarana

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia

dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka."

(QS. Ibrahim: 4)

علموا الناس ويسروا ولا تعسروا

"Ajarkanlah kepada manusia dan mudahkanlah, jangan mempersulit."

(HR. Bukhari, no. 69)

Ayat dan hadits di atas menegaskan pentingnya penggunaan metode dan sarana (media) yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

5. Hasil Penelitian/Jurnal tentang Pengaruh Media terhadap Hasil Belajar PAI

Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Arifin (2021) dalam penelitiannya yang dimuat di *International Journal of Instructional Technology and Educational Studies* menemukan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat pemahaman terhadap konsep agama, serta berdampak signifikan pada peningkatan hasil belajar. Sementara itu, Mulyadi (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menegaskan bahwa media interaktif berbasis digital tidak hanya membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dan media yang tepat dapat menjadi strategi efektif untuk memperkaya pembelajaran PAI di era digital.

6. Contoh Kegagalan dan Keberhasilan Penggunaan Media Kegagalan tanpa media:

Di sebuah sekolah, pembelajaran PAI hanya dilakukan dengan metode ceramah tanpa alat bantu visual atau digital. Siswa merasa bosan, kurang memahami materi, dan hasil evaluasi rendah.

Keberhasilan dengan media:

Guru PAI di MTsN menggunakan simulasi virtual manasik haji dan aplikasi Qur'an digital. Siswa lebih antusias, memahami materi secara mendalam, dan hasil ujian praktik meningkat.

Media pembelajaran dalam PAI bukan sekadar alat bantu, tetapi memiliki fungsi strategis sebagai jembatan komunikasi, sarana internalisasi nilai, dan wahana pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan pemilihan dan penggunaan media yang tepat, guru dapat menciptakan pembelajaran agama yang efektif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital.

C. Tujuan Penggunaan Media untuk Mencapai Kompetensi PAI

1. Tujuan Umum dan Khusus Penggunaan Media dalam PAI

Penggunaan media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membantu tercapainya kompetensi yang diharapkan, baik secara kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), maupun psikomotorik (keterampilan).

Tujuan Umum

- Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran PAI.
- Membantu guru menyampaikan materi ajaran Islam secara lebih menarik, jelas, dan mudah dipahami.
- Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving dalam konteks keislaman.

Tujuan Khusus

- Kognitif: Membantu siswa memahami konsep-konsep ajaran Islam (misal: memahami rukun iman, tata cara ibadah, sejarah nabi).
- Afektif: Menanamkan nilai dan sikap Islami (misal: kejujuran, toleransi, disiplin, cinta damai).
- Psikomotorik: Melatih keterampilan ibadah (misal: wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an) melalui media demonstrasi, simulasi, atau video tutorial.

Tiga ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik) merupakan pendekatan pendidikan integral yang diadopsi dari teori Bloom dan sangat relevan dalam pendidikan Islam.

2. Kaitkan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAI Nasional dan Internasional

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI telah menetapkan SKL PAI yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan beragama sebagai tujuan utama pembelajaran PAI di sekolah/madrasah.

SKL internasional, seperti yang dirumuskan UNESCO dan ISESCO, juga menekankan pentingnya pendidikan agama untuk membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah pluralitas masyarakat global.

Contoh SKL PAI Nasional (Permendikbud No. 37 Tahun 2018):

- Memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan toleran.
- Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan melaksanakan ibadah dengan benar.

Integrasi Media:

Media pembelajaran membantu pencapaian SKL dengan memfasilitasi pengalaman belajar yang konkret, variatif, dan sesuai karakter peserta didik.

3. Teori Tujuan Pembelajaran: Bloom, Krathwohl, dan Integrasinya dalam PAI

Taksonomi Bloom membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga ranah utama. Ranah kognitif mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berfokus pada penerimaan, respon, penghargaan, dan internalisasi nilai, sedangkan ranah psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, hingga adaptasi. Revisi Taksonomi Bloom oleh

Krathwohl dan Anderson menekankan pentingnya dimensi “berpikir tingkat tinggi” atau Higher Order Thinking Skills (HOTS), seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), ketiga ranah ini dapat diintegrasikan melalui berbagai strategi pembelajaran. Pada ranah kognitif, siswa dapat memahami makna ayat dan hadits, serta sejarah Islam dengan memanfaatkan media digital, seperti aplikasi tafsir atau video dokumenter. Pada ranah afektif, siswa dapat menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah melalui film biografi Nabi atau menginternalisasi nilai kejujuran lewat drama Islami. Sedangkan pada ranah psikomotorik, siswa dapat mempraktikkan ibadah shalat dengan bantuan video tutorial atau alat peraga, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan bermakna.

Kutipan Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."

(QS. Al-Ahzab: 21)

4. Contoh RPP PAI yang Mengintegrasikan Media

Mata Pelajaran: PAI Kelas VII

Materi: Tata Cara Shalat

Media: Video tutorial shalat, poster langkah-langkah wudhu, aplikasi simulasi shalat.

Kompetensi Dasar:

- Memahami tata cara wudhu dan shalat wajib.
- Mempraktikkan shalat dengan benar.

Langkah Pembelajaran:

1. Pendahuluan: Guru memutar video singkat tentang pentingnya shalat.
2. Inti: Siswa dibagi kelompok, setiap kelompok mempraktikkan wudhu dan shalat dengan panduan poster dan video.
3. Diskusi: Siswa mendiskusikan kesalahan umum dalam shalat berdasarkan video.

4. Penutup: Refleksi bersama tentang makna shalat dan komitmen memperbaiki ibadah.
Penggunaan video dan poster memungkinkan siswa belajar secara visual, auditori, dan kinestetik sekaligus.
5. Kutipan Tokoh Pendidikan Islam tentang Tujuan Pendidikan dan Relevansi Media
Azyumardi Azra (2015):
“Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Media pembelajaran adalah sarana strategis untuk mewujudkan tujuan ini di era digital.”
Abuddin Nata (2018):
“Penggunaan media dalam pendidikan Islam sangat penting untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.”
Zuhairini dkk (1991):
“Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai dan membentuk kepribadian peserta didik melalui metode dan media yang kontekstual dan inovatif.”
6. Best Practice Guru PAI dalam Mencapai Kompetensi dengan Media
Studi Kasus 1:
Guru PAI di SMPN 1 Yogyakarta menggunakan aplikasi *Quizizz* untuk evaluasi materi akhlak. Siswa menjadi lebih antusias, nilai rata-rata kelas meningkat, dan diskusi berjalan lebih aktif.
Studi Kasus 2:
Di sebuah madrasah aliyah, guru memanfaatkan podcast dakwah sebagai tugas proyek. Siswa belajar merancang, merekam, dan mempublikasikan pesan keislaman secara kreatif. Hasilnya, siswa lebih percaya diri dan mampu menyampaikan nilai Islam kepada teman sebaya.
Studi Kasus 3:
Guru di SD Islam mengajak siswa membuat drama Islami bertema kejujuran. Melalui peran dan dialog,

siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Penggunaan media dalam PAI sangat strategis untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Integrasi media dengan tujuan pembelajaran, standar kompetensi, serta teori pendidikan mutakhir menjadikan proses pembelajaran PAI lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Guru yang kreatif dalam memanfaatkan media akan mampu membentuk generasi Muslim yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

D. Urgensi Media dalam Menyampaikan Nilai-nilai Keislaman Secara Kontekstual

1. Tantangan Penyampaian Nilai Islam di Era Globalisasi, Multikulturalisme, dan Derasnya Arus Informasi

Di era globalisasi dan digital, peserta didik hidup dalam lingkungan yang sangat majemuk dan terbuka. Informasi mengalir deras melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital. Nilai-nilai baru, gaya hidup global, bahkan paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam, mudah diakses oleh siapa saja, termasuk anak-anak dan remaja.

Tantangan utama:

- Pluralitas budaya dan agama: Peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, sehingga perlu penanaman nilai Islam yang inklusif dan toleran.
- Derasnya arus informasi dan hoaks: Banyak informasi keagamaan yang tidak valid, bahkan menyesatkan, tersebar luas di media sosial.
- Krisis keteladanan dan identitas: Remaja mudah terpengaruh oleh figur atau tren viral yang belum tentu islami.
- Kecenderungan belajar visual dan instan: Generasi digital lebih suka belajar lewat gambar, video, dan pengalaman langsung daripada ceramah konvensional.

Kutipan Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."

(QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menjadi pengingat bahwa penanaman nilai tidak bisa dilakukan dengan cara lama, tetapi harus adaptif terhadap tantangan zaman.

2. Konsep Kontekstualisasi Nilai Islam Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer

Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin):

ينبغي للمعلم أن يراعي حال المتعلم ويخاطبه بما يفهمه

"Seorang guru harus memperhatikan kondisi murid dan berbicara dengan bahasa yang dipahaminya."

(Ihya', I/53)

Ibnu Khaldun (Muqaddimah):

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan realitas sosial.

التعليم لابد أن يكون بحسب أحوال المتعلمين وأعمارهم

"Pengajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan usia peserta didik."

(Muqaddimah, I/354)

Quraish Shihab (1994):

"Nilai-nilai Islam harus disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual agar dapat diterima dan diinternalisasi oleh generasi muda yang hidup di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat."

Azyumardi Azra (2015):

"Pendidikan Islam masa kini harus mampu mentransformasikan nilai-nilai keislaman agar tetap relevan dengan tantangan globalisasi, tanpa kehilangan esensi ajaran."

3. Contoh Media Efektif dalam Mentransformasikan Nilai

- Film Islami:

Film seperti "The Message", "Ayat-Ayat Cinta", dan serial "Omar" mampu menginspirasi siswa dengan

visualisasi sejarah, akhlak, dan perjuangan para nabi dan sahabat.

- Podcast Dakwah:
Podcast Islami di Spotify, YouTube, atau aplikasi lain menjadi media favorit remaja untuk belajar agama secara santai, kapan saja, di mana saja.
- Komik Islami:
Komik “Kisah Teladan Nabi” atau “Komik Muslimah” mampu mengajarkan nilai kejujuran, kesabaran, dan kepedulian dengan bahasa visual yang mudah dicerna.
- Media Sosial Dakwah:
Akun Instagram, TikTok, dan YouTube dengan konten inspiratif, meme islami, atau challenge kebaikan efektif menyasar generasi Z.
- Virtual Reality (VR):
Simulasi VR manasik haji atau tur virtual ke Masjidil Haram membawa pengalaman spiritual nyata ke ruang kelas.
Studi Kasus:
Di sebuah SMA Islam di Jakarta, guru PAI menggunakan film “Sang Pencerah” untuk memantik diskusi nilai kejujuran dan perjuangan dalam dakwah. Siswa lebih mudah memahami makna keteladanan KH Ahmad Dahlan dan terinspirasi menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Hasil Riset tentang Efektivitas Media Kontekstual dalam Pembelajaran PAI

- Rahmawati, D. (2022):
Penggunaan film dan video Islami dalam pembelajaran PAI meningkatkan pemahaman nilai dan empati siswa secara signifikan. Siswa lebih mudah mengaitkan materi dengan realitas hidup mereka. (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145-158).
- Yusuf, M. (2021):

Digital media seperti podcast dan komik Islami efektif dalam membangun karakter Islami dan meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi nilai. (*International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 115-130).

- Sari, N. (2023):
Kontekstualisasi nilai Islam melalui media digital membuat siswa lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi keagamaan. (*Jurnal Tarbiyatuna*, 14(1), 45-59).

5. Refleksi dan Cerita Inspiratif

Cerita Inspiratif:

Seorang guru PAI di Madrasah Aliyah pernah menceritakan, setelah menayangkan video tentang perjuangan sahabat Nabi dalam menegakkan kejujuran, seorang siswa yang sebelumnya sering berbohong mengaku terinspirasi dan berjanji memperbaiki sikapnya. Siswa tersebut bahkan membuat vlog pendek bertema kejujuran yang kemudian viral di sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa media yang tepat dapat menyentuh hati dan mengubah perilaku siswa.

Refleksi:

Pengalaman serupa terjadi ketika guru memanfaatkan media komik Islami untuk tema toleransi. Siswa yang semula cenderung eksklusif mulai terbuka dan menghargai perbedaan setelah membaca dan mendiskusikan komik tersebut bersama teman-teman lintas agama.

Urgensi media dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual tidak dapat disangkal di era globalisasi dan digitalisasi. Media yang tepat tidak hanya memudahkan transfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan nilai dan membentuk karakter Islami yang adaptif, toleran, dan relevan dengan zaman. Guru PAI diharapkan terus berinovasi memilih dan mengembangkan media yang kontekstual, kreatif, dan inspiratif agar nilai-nilai Islam tetap hidup dan membumi di hati generasi muda.

E. Relevansi Media dengan Karakteristik Peserta Didik Generasi Digital

1. Profil Generasi Z dan Alpha (Digital Native) dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Generasi Z (lahir sekitar 1997–2012) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2012) dikenal sebagai digital native—yakni generasi yang sejak kecil sudah terbiasa dengan perangkat digital, internet, dan media sosial. Menurut Prensky (2001), digital native memiliki karakteristik utama:

- Melek teknologi dan cepat beradaptasi dengan perangkat baru.
- Belajar visual dan interaktif—lebih suka video, animasi, dan game daripada teks panjang.
- Multitasking—mampu mengerjakan beberapa aktivitas digital sekaligus.
- Menyukai kebebasan, kolaborasi, dan personalisasi dalam belajar.
- Akses informasi instan—terbiasa mencari jawaban lewat Google, YouTube, atau media sosial.

Hasil riset psikologi pendidikan (Putri, 2022) menunjukkan bahwa generasi ini cenderung cepat bosan dengan metode ceramah konvensional, lebih responsif terhadap stimulus visual dan audio, serta memiliki rentang perhatian yang lebih pendek.

2. Tantangan dan Peluang Pembelajaran PAI di Era Digital

Tantangan:

- Akses informasi tanpa filter: Peserta didik mudah menemukan informasi keagamaan yang tidak valid, bahkan hoaks atau ajaran radikal.
- Budaya instan: Siswa cenderung ingin hasil cepat, kurang sabar dalam proses belajar mendalam.
- Distraksi digital: Media sosial, game, dan hiburan online sering mengalihkan perhatian dari pembelajaran PAI.
- Perubahan pola interaksi: Siswa lebih suka komunikasi daring daripada tatap muka.

Peluang:

- Akses sumber belajar luas: Materi PAI dapat diakses dari berbagai platform digital, baik lokal maupun internasional.
- Pembelajaran kolaboratif: Siswa dapat berdiskusi, berbagi tugas, dan berkolaborasi lintas kelas/sekolah melalui media digital.
- Kreativitas dan inovasi: Guru dan siswa dapat membuat konten Islami sendiri (video, podcast, blog, meme, dsb).
- Pembelajaran personalisasi: Media digital memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kecepatan belajar masing-masing siswa.

3. Analisis Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran PAI

a. E-learning dan LMS (Learning Management System):

Platform seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo memudahkan guru PAI membagikan materi, tugas, video, dan kuis secara daring. Contoh: Guru membuat kelas PAI di Google Classroom, mengunggah video ceramah, dan memberi tugas diskusi online.

b. Aplikasi Mobile dan Qur'an Digital:

Aplikasi seperti Qur'an Kemenag, Muslim Pro, atau Tafsir Al-Muyassar memudahkan siswa membaca, mendengarkan, dan memahami Al-Qur'an kapan saja.

c. Media Sosial (YouTube, Instagram, TikTok):

Guru dan siswa dapat membuat konten dakwah, vlog Islami, atau challenge kebaikan. Contoh: Guru membuat akun Instagram khusus kelas PAI, membagikan infografis, meme, dan video pendek bertema nilai Islam.

d. AR/VR (Augmented Reality/Virtual Reality):

Simulasi manasik haji dengan VR, tur virtual ke Masjidil Haram, atau aplikasi AR untuk mengenal

sejarah Nabi dan sahabat, membuat pembelajaran lebih imersif dan menyenangkan.

4. Temuan Jurnal Internasional tentang Preferensi Belajar Siswa Digital

- Rahman (2021):
Siswa generasi digital lebih memilih pembelajaran berbasis video, animasi, dan game edukasi daripada buku teks tradisional. Penggunaan aplikasi mobile dan platform daring meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif dalam pembelajaran PAI. (*International Journal of Education and Learning*, 5(3), 88-102).
- Yusuf (2021):
Media sosial dan podcast Islami efektif meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama pada siswa SMA di kota besar. (*International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 115-130).
- Putri (2022):
Integrasi media digital dalam PAI membuat siswa lebih mandiri, kreatif, dan kritis dalam belajar agama. (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 33-46).

5. Contoh Inovasi Guru PAI dalam Memanfaatkan Media Digital

- Kelas YouTube:
Guru PAI membuat channel YouTube berisi video pembelajaran, tutorial ibadah, dan tanya jawab agama. Siswa dapat mengakses materi kapan saja, bahkan mengulang jika belum paham.
- Instagram Dakwah:
Guru dan siswa mengelola akun Instagram kelas, membagikan kutipan ayat/hadits, infografis nilai Islam, dan tantangan kebaikan mingguan.
- Gamifikasi PAI:
Guru menggunakan aplikasi seperti Kahoot!, Quizizz, atau Wordwall untuk membuat kuis

interaktif bertema PAI, sehingga belajar terasa seperti bermain.

- Podcast dan TikTok Islami:
Siswa ditugaskan membuat podcast atau video pendek bertema akhlak, toleransi, atau sejarah Islam, lalu dipublikasikan di Spotify atau TikTok sekolah.

6. Tips Praktis Pemilihan dan Penggunaan Media Sesuai Karakter Peserta Didik

1. Kenali profil peserta didik (minat, kebiasaan, dan gaya belajar).
2. Pilih media yang interaktif dan visual (video, animasi, infografis).
3. Manfaatkan media sosial yang populer di kalangan siswa (Instagram, TikTok, YouTube).
4. Gunakan aplikasi edukasi yang mudah diakses dan ramah pengguna.
5. Kolaborasikan media digital dengan pembelajaran langsung (blended learning).
6. Libatkan siswa dalam pembuatan konten (misal: tugas membuat vlog dakwah, komik Islami).
7. Evaluasi dan refleksi secara berkala efektivitas media yang digunakan.

Karakteristik generasi digital menuntut guru PAI untuk terus berinovasi dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran. Integrasi media digital tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membangun kemandirian, kreativitas, dan literasi digital Islami pada peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai keislaman akan tetap relevan, membumi, dan menginspirasi generasi masa depan.

Bab ini telah menguraikan secara komprehensif tentang konsep dan urgensi media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer. Mulai dari pengertian, fungsi, tujuan, hingga relevansi media dengan karakteristik peserta didik generasi digital, seluruh pembahasan menegaskan satu benang merah utama: media pembelajaran adalah jembatan strategis yang

menentukan keberhasilan transformasi nilai-nilai Islam kepada generasi masa kini dan mendatang.

Perkembangan teknologi dan perubahan lanskap sosial-budaya menuntut para pendidik PAI untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga berinovasi dalam memilih, mengembangkan, dan memanfaatkan media pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan adaptif. Inovasi media bukan sekadar mengikuti tren, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab moral dan intelektual dalam menjaga kemurnian, daya tarik, serta kebermaknaan ajaran Islam di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi digital.

Motivasi dan Ajakan:

Guru dan pendidik PAI adalah agen perubahan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas generasi Muslim. Jangan pernah ragu untuk berinovasi, mencoba hal baru, dan memanfaatkan teknologi sebagai sahabat dakwah. Jadikan setiap media—baik sederhana maupun canggih—sebagai sarana menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Refleksi dan Kutipan Inspiratif:

Sebagaimana pesan Imam Al-Ghazali:

من ظن أن التعليم لا يتغير فقد جهل أحوال الزمان وأخطأ في فهم السنن

"Barangsiapa mengira bahwa pendidikan tidak berubah, sungguh ia tidak memahami perubahan zaman dan keliru dalam menangkap sunnatullah (hukum perubahan)." (Ihya' Ulumuddin)

Azyumardi Azra juga mengingatkan:

"Pendidikan Islam harus terus beradaptasi dan berinovasi agar tetap menjadi cahaya peradaban di tengah tantangan zaman."

Akhirnya, mari kita jadikan media pembelajaran sebagai wasilah (perantara) yang menghidupkan ruh pendidikan Islam—membawa ilmu, hikmah, dan keteladanan ke dalam setiap hati dan perilaku peserta didik. Dengan inovasi yang berkelanjutan, nilai-nilai keislaman akan tetap hidup, membumi, dan menginspirasi generasi masa depan.

BAB 2

LANDASAN TEORITIS DAN FILOSOFIS MEDIA PEMBELAJARAN PAI

A. Teori-teori Belajar yang Mendasari Penggunaan Media Pembelajaran

1. Sejarah Ringkas Perkembangan Teori Belajar

Teori belajar berkembang seiring perjalanan ilmu pendidikan dan psikologi. Dalam sejarahnya, terdapat tiga paradigma utama yang mendasari penggunaan media pembelajaran: behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik.

- Teori Behavioristik berkembang di awal abad ke-20, berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Tokoh utamanya adalah Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner.
- Teori Kognitivistik muncul sebagai kritik terhadap behavioristik pada pertengahan abad ke-20, menekankan proses mental internal. Tokoh utamanya Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Robert Gagné.
- Teori Konstruktivistik berkembang pada akhir abad ke-20, menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman. Tokoh utamanya Lev Vygotsky, Seymour Papert, dan Ernst von Glasersfeld.

2. Karakteristik Utama dan Implikasi terhadap Media Pembelajaran

a. Behavioristik

- Karakteristik: Belajar adalah perubahan perilaku akibat stimulus-respons. Penguatan (reinforcement) sangat penting.
- Implikasi Media: Media drill and practice (latihan soal berulang), flashcard digital, aplikasi latihan hafalan Al-Qur'an, kuis interaktif.
- Contoh PAI: Latihan membaca huruf hijaiyah menggunakan aplikasi yang memberi skor dan umpan balik langsung.

b. Kognitivistik

- Karakteristik: Belajar adalah proses mental aktif (mengamati, memahami, mengingat, mengorganisasi informasi).
- Implikasi Media: Media yang membantu pengolahan informasi—misal, mind mapping digital, video animasi, multimedia interaktif.
- Contoh PAI: Guru menggunakan video animasi untuk menjelaskan proses penciptaan manusia menurut Al-Qur'an, atau mind map digital untuk merangkum rukun iman.

c. Konstruktivistik

- Karakteristik: Belajar adalah proses membangun pengetahuan melalui pengalaman, eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi.
- Implikasi Media: Media berbasis proyek (project-based learning), vlog dakwah, podcast Islami, forum diskusi daring.

- Contoh PAI: Siswa membuat vlog tentang praktik toleransi di lingkungan sekolah, atau diskusi daring tentang makna puasa di bulan Ramadan.

3. Tabel Perbandingan Teori Belajar dan Implikasi Media PAI

Teori	Tokoh	Fokus Belajar	Peran Media	Contoh Media PAI
Behavioristik	Pavlov, Skinner	Perilaku, respons	Penguatan, latihan, umpan balik	Drill hafalan, kuis digital
Kognitivistik	Piaget, Bruner	Proses mental	Pengolahan & visualisasi info	Mind map, video animasi
Konstruktivistik	Vygotsky, Papert	Interaksi, pengalaman	Kolaborasi, eksplorasi, refleksi	Vlog, podcast, diskusi daring

4. Kutipan dan Analisis Jurnal Pendidikan Islam

Skinner (1974):

"Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari pengalaman."

Piaget (1972):

"Anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan."

Vygotsky (1978):

"Perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya."

Jurnal:

Mulyadi (2022) meneliti penggunaan media interaktif berbasis konstruktivistik dalam PAI, hasilnya siswa lebih aktif, kreatif, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (*Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67-78).

5. Contoh Konkret Penerapan Tiap Teori dalam Media PAI

- Behavioristik:
Guru PAI menggunakan aplikasi latihan soal (quizizz, kahoot) untuk menguji hafalan surah pendek. Siswa mendapat skor dan feedback instan.
- Kognitivistik:
Guru membuat video animasi penjelasan tata cara wudhu dan shalat, lalu siswa membuat ringkasan mind map digital.
- Konstruktivistik:
Siswa membuat proyek podcast tentang makna puasa, mewawancarai keluarga, dan membagikan hasilnya di kelas.

6. Studi Kasus Kegagalan dan Keberhasilan

Kegagalan:

Guru hanya menggunakan ceramah tanpa media visual/audio. Siswa pasif, mudah bosan, dan hasil belajar rendah.

Keberhasilan:

Guru mengintegrasikan quiz digital dan proyek vlog dakwah. Siswa antusias, aktif berdiskusi, dan nilai rata-rata meningkat.

7. Integrasi Teori Belajar dengan Nilai-nilai Islam

Prinsip-prinsip teori belajar modern selaras dengan nilai Islam, seperti pentingnya latihan (muroja'ah), berpikir kritis (tafakkur), kolaborasi (syura), dan pembiasaan amal (adab).

Kutipan Qur'an:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ

"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu..."

(QS. At-Taubah: 105)

Praktik Nabi Muhammad ﷺ juga mencerminkan integrasi teori belajar: beliau mengajarkan dengan praktik langsung (demonstrasi), dialog (kognitif), dan pembiasaan amal (behavioristik).

Memahami teori-teori belajar sangat penting agar media pembelajaran PAI tidak sekadar inovatif, tetapi juga efektif dan bermakna. Integrasi antara behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan nilai-nilai Islam akan menghasilkan media yang adaptif, kontekstual, dan mampu membentuk karakter serta kompetensi peserta didik secara utuh.

B. Landasan Filosofis Pendidikan Islam terhadap Media Pembelajaran

1. Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam Islam

Pendidikan Islam berpijak pada konsep manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kutipan Qur'an:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

(QS. Al-Baqarah: 30)

Penjelasan:

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diberi amanah sebagai khalifah (pemimpin) yang harus mengelola, mengembangkan,

dan memanfaatkan segala potensi, termasuk teknologi dan media, untuk kemaslahatan.

2. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Pendidikan Islam

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah) dan menanamkan akhlak mulia.

غاية التعليم التقرب إلى الله تعالى

"Tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala."

(Ihya' Ulumuddin, I/53)

Ibnu Khaldun menambahkan bahwa pendidikan harus memperhatikan perkembangan fitrah, akal, dan adab peserta didik.

التعليم لابد أن يكون بحسب أحوال المتعلمين وأعمارهم

"Pengajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan usia peserta didik."

(Muqaddimah, I/354)

Azra (2015) menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak terlepas dari pembentukan karakter dan penanaman nilai universal, seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi.

3. Maqashid Syariah sebagai Landasan Filosofis Media

Maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat) meliputi penjagaan agama (din), jiwa (nafs), akal (aql), harta (mal), dan keturunan (nasl). Media pembelajaran dalam PAI harus mendukung tercapainya maqashid ini.

Contoh:

- Media yang menguatkan keimanan (video kisah nabi).
- Media yang menjaga akal (informasi benar, bebas hoaks).

- Media yang mendorong adab dan akhlak (film Islami, podcast dakwah).

4. Pentingnya Sarana/Media dalam Pendidikan menurut Qur'an, Hadits, dan Ulama

Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka."
(QS. Ibrahim: 4)

Hadits:

إنما بعثت معلما

"Sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pendidik."
(HR. Ibnu Majah, no. 229)

Penjelasan:

Ayat dan hadits di atas menegaskan pentingnya penggunaan sarana yang sesuai konteks dan karakter peserta didik. Media adalah perantara yang memudahkan transfer nilai dan ilmu.

5. Refleksi Filosofis: Media sebagai Wasilah Pembentukan Insan Kamil

Media pembelajaran dalam Islam bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi merupakan wasilah (perantara) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Media harus dipilih dan digunakan secara sadar, bertanggung jawab, serta selaras dengan nilai dan prinsip Islam.

Ilustrasi Skema:

Filsafat Pendidikan Islam



Tujuan (Insan Kamil)



Prinsip-Prinsip (nilai, maqashid)



Strategi/Metode



Media Pembelajaran (sebagai wasilah)



Hasil: Ilmu, Amal, Akhlak, Karakter

6. Nilai Inovasi dan Adaptasi dalam Pendidikan Islam

Sejarah Islam menunjukkan bahwa inovasi dan adaptasi adalah bagian dari tradisi pendidikan. Nabi Muhammad ﷺ menggunakan berbagai media sesuai kebutuhan zaman, mulai dari lisan, tulisan, hingga benda konkret. Ulama klasik dan kontemporer mendorong pemanfaatan teknologi selama tidak bertentangan dengan syariat.

Quraish Shihab (1994):

“Media dalam pendidikan Islam harus menjadi sarana penyebaran nilai-nilai universal, bukan alat segregasi atau eksklusivisme.”

7. Studi Kasus dan Ilustrasi

Studi Kasus:

Di sebuah madrasah, guru PAI mengintegrasikan media digital (video, aplikasi Qur'an, podcast) untuk memperkuat materi akhlak. Hasilnya, siswa lebih mudah memahami

dan menginternalisasi nilai, serta lebih aktif dalam berdiskusi.

Refleksi:

Pendidikan Islam yang berlandaskan filosofi kuat dan didukung media yang tepat akan melahirkan generasi yang cerdas, beradab, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Landasan filosofis pendidikan Islam menuntut agar media pembelajaran dipilih dan digunakan bukan hanya karena pertimbangan teknis, tetapi juga karena relevansi dan kesesuaiannya dengan tujuan, prinsip, dan nilai Islam. Media adalah perantara strategis dalam membentuk insan kamil, dan harus selalu diletakkan dalam kerangka maqashid syariah, adab, dan inovasi berkelanjutan.

C. Nilai-nilai Islam dalam Pemilihan dan Penggunaan Media

1. Tauhid dan Niat yang Lurus

Setiap aktivitas dalam pendidikan Islam, termasuk pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, harus dilandasi niat untuk mencari ridha Allah dan menegakkan tauhid. Media hanyalah wasilah, bukan tujuan.

Kutipan hadits:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

*"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya."
(HR. Bukhari, no. 1)*

Refleksi:

Guru dan siswa harus menyadari bahwa penggunaan media, sekreatif apapun, harus tetap diarahkan untuk memperkuat iman, bukan sekadar hiburan atau formalitas.

2. Kejujuran, Kebenaran, dan Transparansi Informasi

Media dalam pembelajaran PAI wajib menyampaikan informasi yang benar, berdasarkan sumber yang sahih (Al-Qur'an, hadits, dan literatur otoritatif). Penyebaran hoaks,

plagiarisme, atau manipulasi konten bertentangan dengan nilai Islam.

Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur."

(QS. At-Taubah: 119)

Fatwa MUI:

Majelis Ulama Indonesia menegaskan haram hukumnya menyebarkan berita bohong (hoaks), baik lewat media sosial maupun media pembelajaran.

3. Keadilan, Inklusivitas, dan Anti-diskriminasi

Nilai keadilan menuntut agar media dapat diakses oleh seluruh peserta didik tanpa diskriminasi—baik gender, ekonomi, maupun kemampuan. Media harus mengakomodasi keragaman gaya belajar dan latar belakang siswa.

Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..."

(QS. An-Nahl: 90)

Contoh:

Guru menyediakan alternatif media (audio bagi siswa tunanetra, teks mudah bagi siswa berkebutuhan khusus).

4. Kesopanan, Etika, dan Kesederhanaan

Media harus memperhatikan adab Islam, baik dari sisi konten (tidak mengandung pornografi, kekerasan, fitnah) maupun penyajian (bahasa sopan, visual layak).

Qur'an:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا

"Wahai anak Adam, sungguh Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu..."

(QS. Al-A'raf: 26)

Contoh:

Tidak menggunakan gambar atau video yang membuka aurat, memilih musik latar yang sopan, dan menjaga privasi peserta didik.

5. Toleransi dan Moderasi

Media pembelajaran PAI harus menanamkan nilai toleransi, tidak mengandung ujaran kebencian, radikalisme, atau provokasi yang memecah belah.

Qur'an:

وَجَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan Kami jadikan kamu umat pertengahan (moderat)..."
(QS. Al-Baqarah: 143)

Contoh:

Video atau podcast yang menampilkan dialog antarumat beragama, infografis tentang kerukunan dan kerja sama sosial.

6. Analisis Kritis: Media yang Sesuai dan Tidak Sesuai Nilai Islam

Media sesuai nilai Islam:

- Aplikasi Qur'an digital dengan tafsir sahih.
- Video edukasi Islami, film inspirasi tokoh Muslim.
- Podcast dakwah yang menanamkan nilai kejujuran, toleransi, dan kasih sayang.
- Komik Islami yang mengajarkan akhlak mulia.

Media tidak sesuai nilai Islam:

- Game atau video mengandung kekerasan, pornografi, atau ujaran kebencian.
- Meme atau konten viral yang melecehkan simbol agama atau kelompok tertentu.
- Plagiarisme materi tanpa izin atau tanpa menyebut sumber.

7. Hasil Riset dan Fatwa Ulama

Jurnal:

Rahmawati (2022) menemukan bahwa penggunaan media yang sesuai nilai Islam meningkatkan karakter religius dan moral siswa, sementara media yang mengandung unsur negatif berdampak buruk pada perilaku.

Fatwa dan Pandangan Ulama:

MUI dan tokoh pendidikan Islam (Quraish Shihab, Azra) menekankan pentingnya pemilihan media yang sesuai adab dan nilai Islam, serta perlunya literasi digital bagi guru dan siswa.

8. Body Note dan Penjelasan Istilah

- *Tauhid*: Keyakinan akan keesaan Allah, fondasi utama pendidikan Islam.
- *Maqashid Syariah*: Tujuan-tujuan utama syariat Islam (menjaga agama, jiwa, akal, harta, keturunan).
- *Adab*: Tata krama dan etika Islami dalam segala aspek kehidupan.

Nilai-nilai Islam adalah fondasi utama dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran PAI. Setiap media yang digunakan harus memperkuat tauhid, kejujuran, keadilan, sopan santun, serta toleransi. Guru dan siswa di era digital wajib selektif, kritis, dan bertanggung jawab agar media benar-benar menjadi wasilah pembentukan karakter Islami dan insan kamil.

D. Perspektif Etika dan Adab dalam Penyajian Media PAI

1. Prinsip-prinsip Etika Islam dalam Produksi dan Penyajian Media

Etika (akhlaq) dalam Islam adalah landasan utama dalam setiap aktivitas, termasuk dalam penyajian media pembelajaran. Media PAI harus memperhatikan prinsip-prinsip:

- Kejujuran (as-shidq)
- Amanah (bertanggung jawab)
- Adil (tidak diskriminatif)
- Sopan santun (adab)
- Menghindari mudarat dan fitnah

Kutipan Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

(QS. Al-Ahzab: 70)

Penjelasan:

Ayat ini menegaskan pentingnya berkata dan bertindak benar, termasuk dalam penyajian konten media.

2. Adab Guru dan Siswa dalam Menggunakan Media Digital

Adab tidak hanya berlaku dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam dunia digital. Guru dan siswa harus:

- Menghargai privasi: Tidak menyebarkan data, foto, atau video tanpa izin.
- Menghindari plagiarisme: Menyebutkan sumber jika menggunakan materi orang lain.

- Bersikap sopan dalam komunikasi daring: Tidak menggunakan kata-kata kasar, ejekan, atau ujaran kebencian.
- Menjaga marwah keislaman: Tidak membuat atau membagikan konten yang bertentangan dengan nilai Islam.

Kutipan Hadits:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam."

(HR. Bukhari dan Muslim)

3. Contoh Kasus Pelanggaran Etika dan Solusinya

Kasus 1:

Guru membagikan video pembelajaran yang di dalamnya terdapat gambar atau suara yang tidak pantas (misal: aurat terbuka, musik berlebihan).

Solusi:

Guru harus menyeleksi konten sebelum disajikan, memastikan sesuai adab dan syariat.

Kasus 2:

Siswa mengunggah tugas video dakwah ke media sosial tanpa izin teman yang tampil di video.

Solusi:

Guru menanamkan adab digital: meminta izin, menghargai privasi, dan mengedukasi tentang hak cipta.

Kasus 3:

Penyebaran meme atau konten lucu yang melecehkan simbol agama atau kelompok tertentu.

Solusi:

Guru mengadakan diskusi tentang etika bermedia, dan menekankan larangan mengejek atau menghina pihak lain.

4. Pandangan Ulama dan Regulasi Pendidikan tentang Etika Media

Fatwa dan Pandangan Ulama:

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam fatwa tentang media sosial menegaskan larangan penyebaran hoaks, ghibah, fitnah, dan konten yang merendahkan martabat seseorang.

Quraish Shihab (1994):

“Adab dalam bermedia adalah bagian integral dari akhlak Islam. Setiap konten harus mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.”

Regulasi Pendidikan:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengatur etika penggunaan TIK dalam pembelajaran, termasuk perlindungan data pribadi dan anti-plagiarisme.

5. Refleksi dan Narasi Inspiratif tentang Pentingnya Adab Bermedia

Refleksi:

Di era digital, siswa dan guru adalah produsen sekaligus konsumen media. Tanpa adab, media dapat menjadi sumber fitnah dan kerusakan karakter. Dengan adab, media menjadi sarana dakwah, edukasi, dan penebar kebaikan.

Cerita Inspiratif:

Seorang guru PAI di sebuah SMA selalu memulai pembelajaran daring dengan doa dan pengingat adab digital. Siswa diajak membuat “kode etik kelas digital” yang berisi komitmen saling menghargai, tidak menyebar hoaks, dan menjaga sopan santun. Hasilnya, suasana kelas lebih kondusif dan siswa lebih bijak dalam bermedia.

6. Kutipan Qur'an dan Hadits sebagai Penguat

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya..."

(QS. Al-Isra': 36)

مَنْ غَشَّاهُ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa menipu kami, maka ia bukan bagian dari golongan kami."

(HR. Muslim)

7. Tips Praktis Etika Bermedia untuk Guru dan Siswa

1. Selalu cek dan seleksi konten sebelum dibagikan.
2. Gunakan bahasa sopan dan santun dalam komunikasi daring.
3. Hormati hak cipta dan privasi orang lain.
4. Jangan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.
5. Jadikan media sebagai sarana dakwah dan edukasi, bukan fitnah.
6. Berani menegur jika ada pelanggaran adab dalam grup kelas atau media sosial.

Etika dan adab adalah fondasi utama dalam penyajian media PAI. Guru dan siswa harus menjadi teladan dalam bermedia, menjaga kehormatan diri dan orang lain, serta menjadikan media sebagai wasilah kebaikan. Dengan adab, media pembelajaran PAI akan menjadi cahaya yang menuntun generasi menuju karakter mulia dan masyarakat yang beradab.

E. Integrasi antara Teori Pendidikan Modern dan Ajaran Islam dalam Pengembangan Media

1. Konsep Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menempatkan ilmu pengetahuan dan agama sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Integrasi antara teori pendidikan modern dan ajaran Islam merupakan keniscayaan agar media pembelajaran PAI tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis.

Kutipan:

Prof. Azyumardi Azra (2015) menegaskan:

“Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman, sehingga melahirkan insan yang cerdas, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman.”

2. Contoh Pengembangan Media PAI Berbasis Integrasi

a. Blended Learning PAI

Menggabungkan pembelajaran daring (video, e-learning, quiz online) dengan tatap muka (diskusi nilai, praktik ibadah).

Contoh: Guru PAI menggunakan video YouTube untuk penjelasan materi, lalu mengadakan diskusi nilai dan praktik shalat secara langsung di kelas.

b. Gamifikasi dan Project-Based Learning

Siswa diajak membuat vlog dakwah, infografis nilai Islam, atau podcast keislaman, dengan tetap mengedepankan prinsip adab dan kejujuran.

Contoh: Siswa membuat proyek podcast tentang toleransi dalam Islam, dengan bimbingan guru untuk memastikan pesan sesuai nilai Qur'an dan hadits.

c. Media Sosial Dakwah

Guru dan siswa memanfaatkan Instagram, YouTube, atau TikTok untuk menyebarkan pesan kebaikan, dengan supervisi dan penguatan nilai Islam.

Contoh: Kelas PAI membuat akun Instagram “Sahabat Quran” yang berisi konten inspiratif, challenge kebaikan, dan tanya jawab agama.

d. Aplikasi Mobile Islami

Penggunaan aplikasi Qur’an digital, quiz interaktif, atau simulasi manasik haji berbasis AR/VR, disertai refleksi dan diskusi nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

3. Studi Kasus dan Temuan Penelitian

Studi Kasus:

Di sebuah madrasah aliyah, guru PAI mengembangkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dengan tugas membuat vlog dakwah bertema “Akhlak Mulia di Era Digital”. Siswa belajar menggunakan teknologi, menyusun naskah berdasarkan ayat dan hadits, serta mempraktikkan komunikasi etis. Hasilnya, siswa tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga lebih sadar akan pentingnya adab dalam bermedia.

Penelitian:

Rahman (2021) menemukan bahwa integrasi media digital dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI meningkatkan motivasi, kreativitas, dan karakter Islami siswa. (*International Journal of Education and Learning*, 5(3), 88-102).

Yusuf (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara terarah menjadi sarana dakwah efektif bagi generasi digital, dengan catatan adanya penguatan literasi digital dan nilai agama. (*International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 115-130).

4. Model Integrasi Teori Pendidikan Modern dan Nilai Islam

Tabel Model Integrasi:

Teori/Model	Prinsip Islam yang Diintegrasikan	Contoh Media/Strategi PAI
Modern		
Blended Learning	Adab, kolaborasi, musyawarah	Video + diskusi nilai
Gamifikasi	Kejujuran, sportivitas, ukhuwah	Quiz online, challenge kebaikan

Project-Based	Amanah, kerja keras, syura	Vlog, podcast, drama Islami
Digital Literacy	Tanggung jawab, anti-hoaks	Edukasi literasi digital Islami
Collaborative Learning	Toleransi, saling menghargai	Forum diskusi lintas kelas/sekolah

5. Kutipan Tokoh Pendidikan Islam tentang Sinergi Inovasi dan Nilai Agama

Quraish Shihab (1994):

“Pengembangan media pembelajaran harus selalu berlandaskan nilai-nilai Qur’an dan Sunnah, agar inovasi tidak kehilangan ruh dan arah.”

Abuddin Nata (2018):

“Sinergi antara inovasi pendidikan dan nilai Islam akan memastikan pendidikan tetap relevan, bermakna, dan membentuk insan kamil.”

6. Refleksi dan Tips Pengembangan Media Berbasis Integrasi

Refleksi:

Integrasi teori pendidikan modern dan ajaran Islam bukan sekadar penempelan, melainkan proses kreatif dan kritis untuk memastikan setiap inovasi bermedia tetap menjaga adab, nilai, dan tujuan pendidikan Islam.

Tips Praktis:

1. Mulailah dari tujuan PAI (membentuk insan berilmu dan berakhlak).
2. Pilih media yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.
3. Pastikan konten dan proses pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai Qur’an dan Sunnah.
4. Libatkan siswa dalam pembuatan dan evaluasi media.

5. Evaluasi secara berkala dampak media terhadap karakter dan hasil belajar siswa.

Integrasi antara teori pendidikan modern dan ajaran Islam dalam pengembangan media adalah kunci pembelajaran PAI yang efektif, adaptif, dan bermakna. Dengan inovasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai Islam, guru dan siswa akan mampu menghadirkan pembelajaran agama yang relevan, inspiratif, dan membentuk karakter generasi masa depan.

BAB 3

KLASIFIKASI DAN JENIS MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PAI

Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi; “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” Pada ayat tersebut dalam konteks pembelajaran bahwa mengajarkan pendidikan agama Islam dilakukan dengan cara yang baik, dan ayat ini menjadi landasan penting bahwa dalam menyampaikan ajaran agama, diperlukan strategi, pendekatan, dan media yang tepat agar pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik oleh peserta didik.

Pendidikan agama Islam merupakan proses penanaman nilai keislaman yang tidak hanya bergantung pada metode-metode verbal (Muchtar & Safitri, 2025), namun juga memanfaatkan media pembelajaran guna meningkatkan efektivitas transfer ilmu dan pembentukan karakter islam. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta kemauan peserta didik dalam kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, media harus mendukung tujuan-tujuan pendidikan ruhani, akhlak, dan intelektual yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Penggunaan media pembelajaran juga berpengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar. Media pembelajaran terus melakukan

inovasi demi membantu memajukan kualitas pendidikan Islam diberbagai sekolah (Lubis & Setiawan, 2024)

Perkembangan teknologi diharapkan mampu mendongkrak mutu pendidikan Indonesia menjadi lebih maju dan tidak tertinggal. Pendidikan islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia yang dituntut untuk menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi IPTEK oleh peserta didik(Waluyo, 2021)

Pembelajaran dari waktu ke waku memungkinkan adanya perkembangan media pembelajaran demi efektivitas dan mutu pembelajaran. Kata "media" berasal dari bahasa Latin *medius*, yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media dapat diartikan sebagai wasilah atau perantara yang menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Ketika dikaitkan dengan proses pendidikan dan pembelajaran, media dipahami sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Media pembelajaran mencakup berbagai bentuk, mulai dari alat grafis, audiovisual, hingga perangkat teknologi digital yang mendukung ketercapaian tujuan instruksional (Waluyo, 2021).

Media pembelajaran memiliki fungsi diantaranya yaitu menarik atensi untuk mengarahkan perhatian siswa kepada pembelajaran, fungsi afektif dengan menggugah emosi dan sikap siswa, fungsi kognitif dengan memperlancar pencapaian tujuan dalam memahami dan mengingat materi pembelajaran, fungsi kompensatoris mengakomodasi siswa yang lambat agar lebih mudah memahami isi pembelajaran sesuai dengan kapasitas kognitifnya. Media juga dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu media cetak, media audio visual, media digital dan gabungan digital dan cetak (Akbar et al., 2021).

A. Klasifikasi media berdasarkan jenis: visual, audio, audiovisual, digital

1. Media Visual

Media visual merupakan media pembelajaran yang menyampaikan informasi secara visual atau tampilan yang dapat dilihat oleh Indera penglihatan (Aida et al., 2020).

Media dapat berbentuk grafik, ilustrasi, simbol, peta, poster, video dan berbagai bahan cetak yang menitikberatkan pada kekuatan visualitas sebagai cara (Akbar et al., 2021) menyampaikan pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam.

Sedangkan jika meninjau dalam pendidikan Islam, media visual dipergunakan sebagai sarana menjelaskan konsep-konsep keislaman yang abstrak dengan memperkuat daya ingat terhadap materi-materi agama melalui visualitas atau penglihatan dengan kekuatan estetika yang mendidik dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Media visual memiliki fungsi strategis terhadap penyampaian materi pendidikan agama Islam yaitu:

a) Menyampaikan Konsep Abstrak Mengenai Ajaran Islam

Pendidikan agama Islam yang memuat berbagai konsep ajaran agama Islam yang memuat hal-hal abstrak dan simbolik seperti konsep iman, ihsan, hari kiamat, surga dan neraka. Media visual berfungsi menyederhanakan serta memperjelas konsep ilustrasi simbolik (Akbar et al., 2021) sehingga mampu mempermudah siswa dalam menyerap pengetahuan.

b) Media Visual Mampu Memperkuat Daya Ingat

Visualisasi ada media pembelajaran pendidikan agama Islam lebih mudah di ingat (Akbar et al., 2021). Hal ini dikarenakan media visual merangsang indera penglihatan secara langsung dan memperkuat daya tangkap otak terhadap suatu informasi. Otak manusia juga mampu memproses gambar atau media visual 60.000 kali lebih cepat daripada sekedar teks (Wicaksana, 2025). Ketika materi keagamaan seperti tata cara salat, kisah nabi, atau nilai-nilai moral divisualisasikan dalam bentuk gambar, poster, diagram, atau infografis, peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengingatnya (Akbar et al., 2021). Media visual dapat berupa komik, gambar, karikatur, foto, kaligrafi, bagan atau diagram, grafik, poster, tabel, peta cetak dan mind mapping (Akbar et

al., 2021), Flashcard, slide kertas, storyboard, papan flanel, buletin, lembar kerja (Wicaksana, 2025).

2. Audio

Media audio dalam pembelajaran ialah jenis media pembelajaran yang hanya melibatkan suara sebagai saluran utama (Jannah & Taufiq, 2024) dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan. Media pembelajaran melalui audio bekerja dengan merangsang indera pendengaran (Wulandari, 2024).

Dalam pendidikan agama Islam, media pembelajaran melalui audio banyak digunakan untuk mentransmisikan pembelajaran yang bersifat verbal seperti pembacaan ayat suci Al Qur'an (Wulandari, 2024), pengucapan berbagai do'a-do'a harian, menyampaikan pesan dalam ceramah, Murottal Al-Qur'an, Podcast Keislaman, Audio Doa dan Zikir. Media ini memperkuat kemampuan mendengar pada anak, kemampuan menyimak, serta mendukung tipe belajar anak auditori.

Ditemukan bahwa 9% waktu anak dihabiskan untuk menulis, 16% membaca, 30% berbicara, dan 45% mendengarkan. Sehingga media dengan merangsang pendengaran akan lebih dominan mampu merangsang pengetahuan anak (Rahmawati et al., 2024). Media ini diharapkan mampu melatih kemampuan mendengar anak, karena seseorang yang mempunyai kemampuan mendengarkan yang baik akan dengan mudah memahami apa yang dibicarakan oleh pembicara dan dapat memberikan respon yang tepat terhadap informasi yang diterima (Rahmawati et al., 2024).

3. Audio Visual

Audio Visual merupakan media pembelajaran yang dalam penerapannya menggabungkan elemen audio atau suara yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan dengan visual atau gambar secara bersamaan untuk menyampaikan informasi serta pesan dalam pendidikan (Hapinas et al., 2025). Hal ini untuk merupakan ide yang tepat untuk mengatasi kejenuhan belajar (Jannah

et al., 2025) Media ini merangsang kemampuan mendengar dan melihat pada anak (Jannah et al., 2025). Media pembelajaran dengan audio visual memiliki karakteristik seperti multisensorik atau melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sekaligus, media pembelajaran ini juga bersifat dinamis dan interaktif dan realistik yaitu berisi gerakan maupun suara serta narasi yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyata. Contohnya ialah video animasi kisah nabi dan rasul, film kisah nabi dan rasul. Audio Visual dibedakan menjadi 2 yaitu:

- a) Audio Visual Murni, yaitu ketika sumber suara dan gambar berasal dari satu sumber yang sama, seperti pada video kaset atau film digital (Harahap & Hsb, 2024).
- b) Audio Visual Tidak Murni, di mana unsur suara dan gambar berasal dari sumber yang berbeda. Contohnya seperti film bingkai suara yang gambarnya berasal dari proyektor, namun suaranya disinkronkan dari tape recorder, serta media cetak bersuara atau film strip bersuara (Harahap & Hsb, 2024).

Keunggulan media audio visual adalah menambah daya tarik pembelajaran, mengurangi ketergantungan pada metode ceramah, dan meningkatkan konsentrasi serta motivasi belajar pada siswa (Harahap & Hsb, 2024).

Implementasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui menyajikan tayangan praktik ibadah, maupun menggunakan film untuk menceritakan sejarah kebudayaan Islam sehingga membuat cerita lebih menarik (Harahap & Hsb, 2024). Perangkat pendukungnya pun beragam, meliputi televisi, LCD proyektor, laptop, LED, hingga smartphone. Dampak terhadap pembelajaran adalah merangsang imajinasi dan emosi anak, menumbuhkan kreativitas melalui persepsi ganda pada suara dan gambar, mempermudah pembelajaran keterampilan, meningkatkan fokus belajar (Harahap & Hsb, 2024).

4. Media Digital

Media digital merupakan segala bentuk media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital baik komputer, internet maupun perangkat elektronik interaktif lainnya untuk menyampaikan pengetahuan (Oktavia & Khotimah, 2023). Media ini bersifat multimodel, fleksibel dan interaktif karena mampu diakses dimanapun menggunakan media digital seperti smartphone, laptop, tablet. Media digital mendukung transformasi proses pembelajaran Islam dari metode konvensional menuju pendekatan digital-integratif yang tidak hanya mengedepankan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral.

Berbagai contoh media pembelajaran digital dalam bidang pendidikan agama Islam adalah Aplikasi berbasis Android atau iOS yang berisi materi Al-Qur'an, hadis, fikih, doa harian (Rahmadani, 2024). Platform pembelajaran daring seperti *Moodle*, *Google Classroom*, *Edmodo*, yang digunakan untuk menyampaikan materi PAI, mengumpulkan tugas, forum diskusi keislaman, hingga penilaian. Tersedia di *YouTube*, *Instagram*, atau *TikTok*, video pendek yang berisi dakwah, motivasi Islami, dan pembelajaran PAI yang dikemas secara menarik. Buku pelajaran, tafsir, kitab kuning, dan materi pembelajaran Islam dalam bentuk file PDF, ePub, atau *web-based* yang dapat diakses gratis atau berbayar (Rahmadani, 2024). Hal ini merupakan dampak kemajuan digital yang bermanfaat bagi inklusivitas pendidikan agama Islam.

B. Media cetak: buku, modul, dan lembar kerja berbasis nilai Islam

1. Media Pembelajaran Buku

Media pembelajaran buku merupakan media pembelajaran berbentuk cetak yang memuat berbagai pengetahuan, referensi, dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan agama islam buku merupakan sarana utama dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ijtihad ulama, dan tradisi keilmuan Islam. Buku dalam pendidikan Islam memiliki posisi yang

sangat penting karena sejak masa klasik Islam, tradisi keilmuan Islam berkembang melalui literasi tulis dan baca. Penggunaan buku sebagai media pembelajaran PAI tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga bernilai epistemologis dan historis.

Buku memiliki berbagai jenis sebagai media pembelajaran diantaranya:

a) Buku Ajar Pendidikan Agama Islam

Buku yang diresmikan berdasarkan kurikulum untuk digunakan selama pembelajaran pendidikan agama islam. Biasanya dikeluarkan oleh kementerian pendidikan maupun kementerian agama republik Indonesia (Prasetyo, 2019).

b) Kitab Kuning dan Kitab Tafsir

Kitab kuning merupakan buku yang digunakan sebagai literatur pendidikan agama islam dengan metode klasik atau tradisional. Kitab kuning diajarkan sebagai salah satu warisan intelektual islam, yang mencakup karya klasik berbagai ilmu pengetahuan seperti tafsir, hadis, fiqh, dan akidah (Nasrullah et al., 2025). Buku tertulis dalam bahasa arab seperti *Tafsir al-Jalalayn*, *Riyadhus Shalihin*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Fathul Qarib* kitab-kitab ini banyak digunakan diberbagai pesantren di Indonesia karena kitab kuning memiliki nilai religius sekaligus nilai budaya dan intelektual yang tinggi (Nasrullah et al., 2025).

Pengembangan pembelajaran kitab kuning bukanlah proses yang sederhana. Ia mencakup perencanaan kurikulum, strategi pengajaran, pengelolaan sumber daya, serta sistem evaluasi yang mendukung proses belajar mengajar secara holistik (Nasrullah et al., 2025)

Buku-buku yang digunakan sebagai media pembelajaran secara cetak merupakan buku-buku yang kaya akan referensi dan otoritatif yang kebanyakan ditulis oleh seorang ahli agama (Daulay et al., 2024) yang kemudian dijadikan sebagai warisan keilmuan. Buku-buku cetak yang menjadi bahan ajar utama harus terus dikolaborasikan dengan media lain seperti

digital, audio, audio visual agar lebih menarik dan tidak membosankan.

c) Ebook Pendidikan Agama Islam

E-Book (electronic book) atau buku elektronik adalah buku digital yang dapat dibaca melalui berbagai perangkat elektronik seperti komputer, laptop, tablet, atau smartphone. *E-Book Pendidikan Agama Islam* adalah buku digital yang berisi materi-materi ajaran Islam, dapat berupa seperti Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fiqih, sejarah Islam, doa-doa harian, dan lain-lain.

Ebook berfungsi sebagai media utama maupun tambahan dalam proses mengajar, pada era pandemi pembelajaran menggunakan ebook menjadi komponen utama dan paling penting untuk keberlangsungan pembelajaran. ebook dianggap lebih fleksibel akses, mampu dibaca dimanapun dan kapanpun, ringan, praktis, hemat biaya, dan lebih ramah lingkungan. Namun, media pembelajaran menggunakan ebook memiliki tantangan seperti risiko adanya distraksi digital, keterbatasan akses teknologi pada beberapa wilayah dan kurangnya validitas ebook karena isi ebook bukan merupakan sesuatu yang kredibel sehingga guru perlu menyeleksi ebook yang kredibel untuk pembelajaran

d) Media Pembelajaran Modul

Modul adalah suatu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis, lengkap, dan bertahap untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri. Modul berisi materi pelajaran, petunjuk belajar, latihan soal, penilaian, dan kadang disertai refleksi, semua disusun agar siswa dapat belajar tanpa harus tergantung pada kehadiran guru secara terus-menerus. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), modul digunakan untuk menyampaikan materi-materi ajaran Islam seperti akidah, akhlak, fikih, sejarah Islam, Al-Qur'an-Hadis, serta nilai-nilai spiritual dan sosial, dengan pendekatan yang memungkinkan siswa belajar

mandiri, kontekstual, dan terarah. Modul pembelajaran haruslah bersifat *self-instruction* atau memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri, *self-contained* atau modul lengkap untuk satu unit kompetensi dasar. Modul harus terpisah dengan bahan ajar, modul juga harus disesuaikan dengan kebutuhan serta kecepatan belajar siswa.

Modul berfungsi sebagai cara memfasilitasi siswa agar mampu mandiri dalam belajar, membantu guru dalam memrancang pembelajaran yang terstruktur.

e) Media Pembelajaran Lembar Kerja.

Media ini biasa disebut juga dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau worksheet. Lembar kerja ini berfungsi sebagai membimbing, memfasilitasi, dan mengarahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara aktif dan mandiri. LKPD dapat berbentuk cetak atau digital, berisi tugas atau aktivitas seperti soal latihan, eksperimen, observasi, proyek, atau pengisian data. LKPD haruslah mendorong eksplorasi, pemecahan masalah, dan kolaborasi pada siswa.

C. Media proyeksi dan alat peraga: peta dakwah, papan flanel, dan infografis

Media proyeksi adalah media pembelajaran yang menampilkan materi visual melalui alat proyeksi, seperti proyektor, OHP (*Overhead Projector*), atau LCD. Seperti slide powerpoint materi akidah atau sejarah, videopraktik berhaji dan umrah, video animasi, film dokumenter, peta digital penyebaran islam yang diproyeksikan.

Alat Peraga (*Real Object / Display Media*) adalah benda nyata, tiruan, atau gambar yang digunakan untuk memperagakan konsep maupun proses pada pembelajaran tertentu secara langsung. Seperti miniatur ka'bah untuk praktik manasik haji, poster rukun iman dan rukun islam, Peta penyebaran Islam di Indonesia (peta dinding).

a) Peta Dakwah

Media pembelajaran peta dakwah adalah media visual yang menyajikan informasi seputar geografis, lokasi, rute, wilayah yang pernah menjadi arah penyebaran agama islam dalam bentuk peta (Daulay et al., 2024). Media pembelajaran ini digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami proses dan sejarah perkembangan dan penyebaran agama islam di suatu wilayah secara spesial, baik berdasarkan lokasi maupun berdasarkan waktu (Ni'amah et al., 2024).

Media peta dakwah dapat berupa media pembelajaran grafis berbasis peta (Ni'amah et al., 2024) yang memuat jalur dakwah islam pada suatu wilayah, lokasi penyebarannya, wilayah kekuasaan atau pengaruh islam, perkembangan perluasan wilayah islam dari waktu ke waktu (Safitri & Lamazi, 2023).

Media ini dapat disediakan oleh pendidik dalam bentuk cetak maupun digital. Jika dalam bentuk cetak dapat berupa poster peta penyebaran islam disuatu wilayah, peta dakwah wali songo dipulau jawa, maupun peta dakwah islam dinusantara dari masuknya di samudra pasai hingga menyebar di nusantara.

Sedangkan, jika menggunakan peta dakwah digital dapat menggunakan eta interaktif dalam *PowerPoint* atau animasi rute dakwah. Infografis visual rute hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah atau menggunakan *google maps/google earth* dengan penandaan lokasi penyebaran Islam.

b) Papan flanel

Media papan flanel adalah jenis media pendidikan dua dimensi yang digunakan pada papan triplek yang dilapisi kain flanel . Untuk membantu proses pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), potongan gambar, huruf, angka, atau simbol dibuat dan ditempelkan pada flanel (Sakti & Parhan, 2020).

Guru dapat menggunakan gambar-gambar tokoh dan latar belakang untuk menceritakan kisah nabi secara bertahap di papan flanel, menyusun urutan surat pendek,

menyusun asmaul husna dan sebagainya (Sakti & Parhan, 2020).

c) Infografis

Media infografis dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena mampu menyajikan informasi yang kompleks secara visual yang mudah dipahami dan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Sakti & Parhan, 2020).

Infografis dapat digunakan untuk menggambarkan garis waktu peristiwa penting dalam sejarah Islam, silsilah nabi, atau penyebaran agama Islam (Susanti & Romadhon, 2025).

D. Media digital interaktif: e-modul, video pembelajaran, dan animasi Islami

1. E-modul

E-modul atau modul elektronik merupakan bentuk digital dari modul pembelajaran yang dirancang untuk dapat digunakan secara interaktif di berbagai media elektronik seperti komputer, tablet, atau smartphone. Terdapat berbagai aplikasi yang digunakan untuk membuat modul diantaranya yaitu: 3D Page Flip Professional, Exelearning, Ncesoft Flip Book Maker, Kvisoft Flipbook Maker yang mampu mengonversi dokumen PDF menjadi buku elektronik interaktif dengan tampilan menyerupai buku asli (flipbook), Flip PDF Professional (Maharcika et al., 2021) Modul yang dikembangkan melalui aplikasi ini bersifat interaktif, menarik, dan tidak monoton, sehingga cocok untuk mendukung pembelajaran digital yang inovatif.

E-modul dapat disajikan dalam bentuk digital seperti PDF, Dapat diakses secara mandiri dan fleksibel oleh peserta didik, Dirancang untuk membantu siswa memahami materi secara aktif dan partisipatif. E-modul bersifat digital dan fleksibel, modul digital baiknya didesain dengan menarik untuk menarik minat peserta didik membuka dan membacanya.

2. Video Pembelajaran

Video pembelajaran adalah media audiovisual yang dirancang khusus untuk menyampaikan materi pelajaran dengan menggabungkan unsur gambar bergerak, teks, suara, dan narasi, guna membantu proses belajar-mengajar menjadi lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik (Anggraeni et al., 2021).

video pembelajaran adalah salah satu media instruksional yang mampu menyampaikan informasi secara visual dan auditif secara bersamaan, yang berguna untuk menampilkan proses, prosedur, atau konsep yang kompleks (Ni'amah et al., 2024).

Video pembelajaran memiliki fungsi dan tujuan diantaranya yaitu:

- a) Materi disampaikan secara visual membantu siswa melihat langsung proses maupun peristiwa yang dijelaskan seperti tata cara berwudhu, bertayamum maupun kisah nabi yang disajikan melalui animasi (Oktaviani, 2019).
- b) Video pembelajaran membantu menjelaskan konsep abstrak dan meningkatkan motivasi belajar siswa dengan gaya visual yang menarik membuat siswa fokus dan termotivasi untuk senantiasa belajar.
- c) Siswa bisa memutar ulang video kapan saja sesuai kebutuhan dan kecepatan mereka untuk mempermudah pembelajaran mandiri.
- d) Pembelajaran dengan video juga mendukung pembelajaran jarak jauh dan blended learning (Khasanah et al., 2024).

Video pembelajaran haruslah menggunakan bahasa yang mudah dipahami, terstruktur, memiliki teks maupun subtitle untuk memperkuat pesan dalam video, menarik secara visual dengan didukung audio yang jelas. Serta diselingi dengan kuis dan pertanyaan untuk memantik daya berpikir siswa (Hajar et al., 2024).

3. Animasi Islam

Animasi Islam adalah media visual bergerak berbasis digital yang mengangkat nilai-nilai (Oktaviani, 2019), ajaran, sejarah, dan budaya Islam, disampaikan dalam bentuk cerita, ilustrasi, atau pembelajaran interaktif. Animasi ini ditujukan untuk edukasi, dakwah, dan hiburan yang mendidik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Anindya et al., 2021).

Tujuan penggunaan media animasi islam adalah untuk menyampaikan ajaran islam dengan cara menarik dan mudah dicerna, kemudian meningkatkan minat anak melalui visualisasi yang menarik, menanamkan nilai moral dan spiritual melalui cerita, kemudian menjadikan dakwah tidak lagi membosankan, melainkan ramah untuk anak dan remaja (Anindya et al., 2021).

Animasi islam haruslah mengandung pesan moral sesuai syariat islam, harus menggunakan visualisasi yang menarik dan santun (Dinniyah et al., 2024) yaitu desain karakter dan narasi tidak vulgar atau bertentangan dengan syariat. Animasi islam bisa berbentuk edukatif untuk media pembelajaran disekolah maupun digunakan sebagai hiburan dirumah (Dinniyah et al., 2024).

Animasi-animasi yang populer adalah Omar & Hana yang mengajarkan adab islam seperti cara berdoa, shalat dan hormat kepada orang tua. Nussa & Rarra, *Muhammad: The Last Prophet, Quran Stories for Kids*.

Pembuatan media pembelajaran animasi memiliki keunggulan yaitu menarik bagi anak-anak, juga menjadi alternatif tontonan anak-anak. Namun juga terdapat tantangan seperti produksi animasi-animasi sering kali membutuhkan dana yang sangat besar.

E. Contoh penggunaan media pada berbagai tema PAI

1. Tema Akidah

Tujuan pembelajaran yakni menanamkan keyakinan kepada Allah, rukun iman, dan nilai-nilai keimanan. Contoh media yang digunakan sebagai berikut:

- a. Video Animasi Interaktif dengan cara menjelaskan rukun iman dengan animasi tokoh anak-anak yang

mengilustrasikan keimanan kepada Allah, malaikat, dan takdir .

- b. Kartu rukun Iman, siswa mencocokkan gambar dan penjelasan tiap rukun iman dalam bentuk kartu edukatif.

2. Tema Sejarah Peradaban Islam

Tujuan pembelajaran yakni memahami perkembangan Islam, perjuangan nabi dan sahabat, serta tokoh-tokoh Islam. Contoh media yang digunakan:

- a. Peta Perjalanan Dakwah Nabi: Peta dunia Arab yang menunjukkan jalur dakwah dan hijrah Nabi serta lokasi-lokasi penting (Fidiana & Zainil, 2025).
- b. Film Dokumenter Sejarah Islam: Menayangkan kisah Perang Uhud atau kehidupan para khalifah.

3. Tema Fikih

Tujuan pembelajaran yakni memahami hukum, tata cara beribadah, membentuk sikap religius, dan menumbuhkan kesadaran serta pemahaman keagamaan Islam yang benar. Contoh media yang digunakan:

- a. Media Visual Poster: Melihatkan gambar tata cara wudhu, kemudian di praktikkan (Sidiq et al., 2025)
- b. Media Audio-Visual: Menayangkan pelaksanaan ibadah Haji dan Umroh

4. Tema Al-Qur'an dan Hadist

Tujuan pembelajaran yakni mengetahui pengertian, fungsi, dan kedudukan Al-Qur'an dan Hadis dalam Islam, membaca, menghafal, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis. Contoh media yang digunakan:

- a. Flash card: kegiatan permainan kartu dengan hafalan (Azida Batubara et al., 2024)
- b. Video tafsir tematik: melihatkan kisah-kisah Al-Quran

BAB 4

MEDIA TRADISIONAL VS MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Ciri khas media tradisional dan digital dalam PAI

Media tradisional dalam PAI memiliki ciri khas diantaranya:

1. Banyak menggunakan media cetak seperti buku, papan tulis, poster, alat peraga
2. Minim interaktivitas, hal ini dikarenakan interaksi hanya terbatas pada guru dengan siswa, bukan dengan media yang digunakan (Hafiz et al., 2020).
3. Media tradisional mnegandalkan kemampuan guru ketika mneyampaikan pengetahuan, guru seperti menjadi pusat informasi
4. Fleksibilitas media tradisional terbatas, hal ini karena media tradisional tidak bisa diakses secara fleksibel dimanapun dan kapanpun.
5. Tampilan visualisasi sederhana, biasanya meggunakan gambar status tanpa animasi atau multimedia dinamis (Amrullah, 2024).

Sedangkan ciri khas media digital PAI adalah

1. Media dominan berbasis teknologi seperti menggunakan komputer, smartphone, internet, aplikasi edukatif, e-learning, video dan e-modul
2. Media digital interaktif dan multisensori seperti menggabungkan teks, gambar, suara, video, animasi. Hal ini memungkinkan siswa dominan mengakses

media secara langsung dibandingkan media pembelajaran tradisional

3. Akses media pembelajaran digital PAI lebih fleksibel karena bisa diakses kapan saja dan dimana saja, hal ini memicu kemampuan siswa untuk belajar secara personal
4. Media digital dilengkapi fitur-fitur evaluasi otomatis dan adanya umpan balik yang instan melalui hasil evaluasi. Evaluasi biasanya dilakukan dengan soal latihan, proyek-proyek yang dikerjakan pula secara digital.
5. Media digital mampu digunakan secara kolaboratif dan berbasis cloud yang mendukung aktivitas-aktivitas kerja kelompok online, diskusi daring, dan kolaborasi antarpelajar atau guru (Hafiz et al., 2020).

B. Keunggulan dan keterbatasan masing-masing jenis media

1. Keunggulan dan Keterbatasan Media Tradisional PAI

Media tradisional mencakup alat bantu visual seperti gambar, poster, papan tulis, alat peraga, serta media cetak seperti buku dan modul. Media tradisional memiliki keunggulan di antaranya:

- a) Mudah digunakan karena tidak memerlukan latihan teknis secara khusus atau tidak menggunakan perangkat canggih sehingga perlu penguasaan khusus terhadap penggunaan suatu teknologi .
- b) Biaya lebih murah dan mudah disiapkan karena tidak membutuhkan akses teknologi maupun tidak membutuhkan alat-alat elektronik sebagai penunjang. Ini bermanfaat bagi sekolah-sekolah yang masih mengalami keterbatasan alat-alat digital.
- c) Efektif untuk pembelajaran kinestetik dengan memfasilitasi anak untuk belajar melalui praktik secara langsung.
- d) Cocok digunakan sebagai pembelajaran ditingkat dasar (Pramatya et al., 2025).

Sedangkan, keterbatasan penggunaan media tradisional adalah

- a) Media kurang interaktif, hanya bersifat satu arah
- b) Media tidak fleksibel karena tidak bisa diakses kapan saja dimana saja, karena membutuhkan kehadiran fisik dari buku atau media tradisional yang digunakan.
- c) Media tradisional tidak bisa menjangkau banyak siswa secara langsung sehingga tidak cocok jika digunakan sebagai pembelajaran jarak jauh
- d) Kurang mendukung pembelajaran personal karena tidak menyesuaikan kecepatan belajar pada masing-masing siswa, juga tidak mengakomodasi gaya belajar siswa yang mungkin berbeda-beda.

2. Keunggulan dan Keterbatasan Media Digital PAI

Media digital dalam pembelajaran PAI adalah media berbasis teknologi informasi seperti video, audio, animasi, e-modul, aplikasi edukasi, dan platform daring yang digunakan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam secara interaktif, fleksibel, dan dinamis.

Media digital dalam pendidikan agama islam memiliki keunggulan diantaranya yaitu:

- a. Interaktif dan multisensori dengan menggabungkan gambar, animasi, video, suara, teks untuk menarik perhatian siswa dan mempermudah berbagai konsep abstrak dalam pendidikan agama islam.
- b. Media bersifat fleksibel akses karena dapat diakses kapan saja
- c. Media digital PAI mendukung pembelajaran secara mandiri dan berdiferensiasi dengan membuat siswa belajar sesuai kapasitas kecepatan masing-masing anak dikelas
- d. Lebih mudah meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mempelajari pendidikan agama islam.
- e. Media digital cenderung dapat memberikan evaluasi otomatis dengan umpan balik yang cepat yaitu seperti dengan menggunakan Google Forms,

Quizizz, atau Kahoot mempermudah penilaian dan memberikan umpan balik langsung.

- f. Mendukung kolaborasi dan diskusi daring melalui berbagai forum online yang memungkinkan fleksibilitas dalam forum tersebut seperti Forum online, Google Classroom, atau LMS memungkinkan diskusi keagamaan yang lebih luas dan reflektif.

Sedangkan keterbatasan media digital PAI adalah diantaranya:

- a. Kesenjangan akses teknologi atau *digital divide* karena tidak semua siswa memiliki perangkat dan internet memadai seperti di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) (Anindya et al., 2021)
- b. Kurangnya literasi digital menyebabkan guru, siswa tidak semua mampu mengoperasikan media digital secara efektif, hal ini kemudian menuntut adanya pelatihannya terus menerus.
- c. Penggunaan media pembelajaran berbasis digital memungkinkan lebih banyak distraksi fokus akibat dari penggunaan bersamaan antara media sosial atau game saat menggunakan gadget untuk belajar.
- d. Pembelajaran menggunakan media digital juga dinilai kurang memberikan sentuhan secara emosional dan nilai spiritual, pembinaan karakter akhirnya tidak lagi maksimal.
- e. Ketergantungan pada Infrastruktur Teknologi seperti jika listrik mati atau sinyal hilang, proses belajar terganggu.
- f. tantangan keaslian dan plagiarisme, kemudahan akses membuat siswa bisa menyalin jawaban tanpa memahami materi .

C. Perbandingan efektivitas penggunaan media konvensional dan digital

Efektivitas media pembelajaran diukur berdasarkan kemampuan media tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan pemahaman, retensi, motivasi belajar, dan partisipasi aktif siswa. Sebagaimana

menurut carlk 1994, bahwa efektivitas media bergantung pada bagaimana media digunakan dalam konteks pembelajaran, bukan hanya pada jenis medianya. Kemudian mayer 2005 menyatakan penekanan bahwa efektivitas meningkat bila media memenuhi prinsip multimedia learning (menggabungkan teks, audio, gambar, dan animasi secara terstruktur).

Ketersediaan media konvensional bergantung kepada keberadaan fisik sedangkan media digital dapat diakses dengan mudah menggunakan perangkat lunak. Distribusi media cetak juga membutuhkan waktu yang relatif tidak singkat, berbeda dengan media digital didistribusikan melalui email, media sosial, google drive dengan mudah dan cepat. Sedangkan dalam segi interaktivitas, media konvensional terbatas satu arah hanya dari guru ke siswa, jika media digital dilakukan dengan 2 arah dengan kuis online, simulasi, video pembelajaran. Retensi materi pada media cetak dapat digunakan di pembelajaran dasar, namun kurang mengakomodasi gaya belajar anak yang berbeda-beda. (Anggraeni et al., 2021)

Media konvensional tetap penting, terutama dalam membangun kedekatan dan komunikasi tatap muka (Hafiz et al., 2020). Media digital lebih efektif dalam pembelajaran yang menekankan interaktivitas, akses cepat, dan pembelajaran mandiri. Kombinasi keduanya (blended learning) sering menjadi pendekatan paling optimal (Amrullah, 2024).

D. Strategi integratif antara media tradisional dan media modern

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak lagi terbendung. Hal ini kemudian membawa transformasi bagi dunia, termasuk pada pendidikan agama islam. Meskipun media digital menawarkan fleksibilitas dan interaktivitas yang cukup tinggi. Media tradisional tetap memiliki keunggulan dalam penyampaian nilai-nilai spiritual dan sentuhan emosional. Sehingga perlu dilakukan strategi integratif menjadi pendekatan yang

efektif untuk menggabungkan keunggulan masing-masing jenis media, guna memperkuat capaian pembelajaran baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Mayer (2005) dalam *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* menyatakan bahwa media digital terbukti meningkatkan efektivitas belajar jika digabungkan secara sinergis dengan metode tradisional yang berlandaskan interaksi manusiawi.

Strategi integratif yang bisa dilakukan dalam pendidikan islam adalah:

1. Blended Learning

Menggabungkan tatap muka (dengan alat peraga atau diskusi kitab kuning) dan platform digital (seperti e-learning atau aplikasi PAI) (Amrullah, 2024) dilakukan dengan mengawali pembelajaran menggunakan media konvensional seperti buku, bahan ajar, modul kemudian dilanjutkan mengakses video kemudian diakhiri melalui forum daring atau jurnal digital dengan mencatat resume video didalamnya (Anindya et al., 2021).

2. Penggabungan Visualisasi Tradisional dan Digital

Pembelajaran menggunakan infografis cetak (Nasrullah et al., 2025), *mindmapping* cetak untuk menjelaskan mengenai suatu konsep kemudian dipadukan dengan animasi interaktif atau menggunakan *augmented reality* untuk memperdalam visualisasi.

Penggabungan perlu dilakukan guna meningkatkan pemahaman terhadap konsep melalui beragam pendekatan (Daulay et al., 2024), menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam, baik yang lebih mudah memahami secara langsung (fisik) maupun secara digital (interaktif) (Sunardi et al., 2022). Mempertahankan nilai-nilai kultural dari media tradisional sekaligus mengintegrasikan kemajuan teknologi.

Contoh integrasi yang bisa dilakukan adalah dengan Gambar tangan di papan tulis diubah menjadi Slide PowerPoint/Canva. Peta fisik lokasi sejarah Islam diubah menjadi Google Maps / VR Tour. Diagram manual diubah menjadi Mind mapping digital (Hafiz et al., 2020)

3. Digitalisasi Kitab Kuning dan Modul Tradisional

Berbagai kitab klasik yang biasa diajarkan secara lisan dapat dibuat menggunakan e-book interaktif, maupun berbentuk aplikasi mobile dengan tetap menjaga orisinalitas bahasa Arab dan syarah-nya. Diskusi bisa tetap dilakukan melalui halaqah tatap muka, sementara akses bahan bacaan diperluas secara digital.

Contoh digitalisasi kitab kuning adalah Kitab *Taqrib*, *Tafsir Jalalayn*, *Nahwu Wadhih* diubah mejadi digital dengan PDF, e-book, aplikasi pembaca kitab. Modul Fiqih, SKI, Akidah diubah menjadi PPT hyperlink, Penjelasan guru dari kitab diubah menjadi podcast yang bisa dinikmati di YouTube, Spotify, Google Classroom (Hafiz et al., 2020).

Hal ini memungkinkan aksesibilitas tinggi, efisiensi waktu, peningkatan literasi digital santri dengan mendorong penguasaan teknologi sejak dini. Preservasi untuk mencegah rusaknya kitab akibat usia atau bencana (Amrullah, 2024).

BAB 5

DESAIN DAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI YANG KONTEKSTUAL

A. Prinsip desain media pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam

Pentingnya media pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam tidak dapat dipisahkan dari peran media sebagai sarana efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Media pembelajaran berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai jembatan untuk menanamkan karakter dan akhlak Islami yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis (Azhar Arsyad, 2017). Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan beragam media pembelajaran modern yang dapat mempermudah pemahaman materi, namun sekaligus menimbulkan tantangan tersendiri terkait konten yang kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata (2018), media pembelajaran dalam pendidikan Islam harus dikembangkan secara sadar dan terencana agar pesan-pesan ajaran Islam dapat tersampaikan secara efektif tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan agama.

Selain itu, menurut Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino (2019), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi, sehingga penting bagi pendidik untuk merancang media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki kandungan nilai-nilai Islami yang kuat. Dalam konteks ini, guru sebagai fasilitator pendidikan memegang peran penting dalam memilih dan mengembangkan media yang sesuai, sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang Islami. Oleh karena itu, desain media pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga kemurnian ajaran agama dalam proses pendidikan.

Dalam merancang media pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, landasan utama yang menjadi pijakan filosofis dan normatif adalah Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup umat Islam. Kedua sumber ini mengandung nilai-nilai yang mendasari seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam penyampaian ilmu dan pendidikan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" (QS. An-Nahl: 125), prinsip ini menuntun pendidik untuk menyusun konten media dengan penuh kebijaksanaan dan kelembutan.

Prinsip amar ma'ruf nahi munkar menjadi pedoman utama dalam penyusunan konten media pembelajaran Islam. Artinya, media harus mengajak peserta didik untuk melakukan kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah keburukan (nahi munkar) dengan cara yang santun dan efektif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak mulia. Dalam konteks ini, media pembelajaran harus mampu menyampaikan pesan moral secara jelas dan

inspirasi agar mendorong perilaku positif dan menjauhkan dari perbuatan tercela.

Selain itu, etika komunikasi Islam juga sangat penting diterapkan dalam desain media pembelajaran. Etika tersebut meliputi qaulan ma'rufan (ucapan yang baik dan benar), qaulan balighan (ucapan yang tepat dan menyentuh hati), qaulan layyinan (ucapan yang lemah lembut), dan qaulan sadidan (ucapan yang benar dan tepat sasaran). Prinsip-prinsip ini menuntun guru dan pengembang media untuk menggunakan bahasa dan gaya komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai kasih sayang, kesantunan, dan ketulusan yang sesuai dengan tuntunan Islam (Al-Ghazali, 2015). Dengan demikian, media pembelajaran yang dirancang berlandaskan prinsip-prinsip ini akan mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Dalam merancang media pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, aspek-aspek fundamental keislaman harus menjadi landasan utama agar media tersebut tidak hanya informatif tetapi juga mampu meneguhkan iman dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Salah satu aspek utama adalah tauhid, yakni keyakinan kepada keesaan Allah SWT. Media pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga kontennya menguatkan pemahaman peserta didik tentang keesaan Tuhan sebagai inti ajaran Islam. Hal ini penting agar setiap materi yang disampaikan tidak terlepas dari konteks spiritual dan tidak hanya bersifat duniawi semata (Syaiikh Wahbah Az-Zuhaili, 2009).

Selanjutnya, aspek akhlak mulia menjadi pondasi dalam setiap desain media. Media harus mampu menanamkan sikap-sikap positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesantunan, yang merupakan cerminan nilai-nilai Islami. Misalnya, dalam pembuatan video pembelajaran atau ilustrasi grafis, karakter dan narasi yang dihadirkan harus mempromosikan perilaku

etis dan moral yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembentukan insan kamil yang berakhlak mulia (Al-Ghazali, 2015).

Aspek kemaslahatan juga wajib diperhatikan dalam proses desain media pembelajaran. Media yang dikembangkan harus bermanfaat, mendidik, dan tidak menimbulkan mudarat atau efek negatif bagi peserta didik maupun masyarakat luas. Kemaslahatan ini mencakup konten yang positif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan, menghindari unsur kekerasan, pornografi, maupun konten yang dapat merusak moral dan keimanan. Prinsip ini penting untuk menjaga media tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan misi pendidikan (Abuddin Nata, 2018).

Terakhir, aspek kesopanan visual dan bahasa harus menjadi perhatian utama dalam desain media. Penggunaan gambar, warna, tipografi, serta bahasa harus mencerminkan kesantunan dan etika Islami. Misalnya, menghindari penggunaan gambar yang tidak pantas atau warna yang terlalu mencolok yang dapat mengganggu fokus pembelajaran. Bahasa yang digunakan pun harus halus, jelas, dan mengandung unsur penghormatan agar mampu menumbuhkan rasa hormat dan kedamaian dalam proses pembelajaran (Azhar Arsyad, 2017). Dengan memperhatikan aspek ini, media pembelajaran tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga mampu memberikan pengaruh positif secara spiritual dan moral kepada peserta didik.

Desain media pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam harus berlandaskan prinsip-prinsip yang tidak hanya mendukung efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjaga kesucian dan keotentikan pesan yang disampaikan. Salah satu prinsip utama adalah keterpaduan nilai, yaitu integrasi yang harmonis antara materi pelajaran dengan pesan moral dan spiritual Islam. Media yang dirancang harus mampu menyampaikan ilmu sekaligus menanamkan

nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh (Nata, 2018).

Prinsip estetika Islami juga sangat penting dalam desain media pembelajaran. Pemilihan warna, tipografi, dan elemen visual harus disesuaikan dengan nilai-nilai syariat, menghindari unsur yang bertentangan seperti gambar atau simbol yang tidak sesuai dengan norma Islam. Estetika Islami menekankan kesederhanaan, keharmonisan, dan keindahan yang dapat meningkatkan daya tarik media tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, penggunaan pola geometris dan kaligrafi yang umum dalam seni Islam bisa menjadi pilihan visual yang mendukung pembelajaran (Azhar Arsyad, 2017).

Prinsip kontekstual dan relevan menuntut media pembelajaran untuk disesuaikan dengan latar belakang kehidupan peserta didik dan tantangan zaman. Media harus mampu menjawab kebutuhan belajar yang aktual, serta menghubungkan nilai-nilai Islam dengan situasi sosial dan budaya peserta didik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu peserta didik untuk melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks modern tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai tersebut (Syaiikh Wahbah Az-Zuhaili, 2009).

Selain itu, prinsip keseimbangan antara konten teks, audio, dan visual sangat penting untuk menjaga daya tarik sekaligus memudahkan pemahaman peserta didik. Media yang efektif harus memadukan berbagai format sehingga mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa, baik yang lebih dominan visual, auditori, maupun kinestetik. Penggunaan multimedia yang seimbang akan membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, sekaligus mengoptimalkan penyerapan materi (Heinich et al., 2019).

Terakhir, prinsip keaslian dan otentisitas sumber harus menjadi perhatian utama dalam pengembangan media pembelajaran Islam. Pengembang media wajib menghindari plagiarisme dan selalu mencantumkan sumber rujukan yang terpercaya, baik dari kitab klasik, Al-Qur'an, Hadis, maupun literatur kontemporer yang valid. Keaslian ini penting agar pesan yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan keagamaan, sekaligus membangun kepercayaan peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Nata, 2018).

B. Langkah-langkah dalam mengembangkan media PAI

Langkah pertama dalam mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah melakukan analisis kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran secara menyeluruh. Analisis ini sangat penting untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik sehingga dapat menunjang proses belajar secara optimal. Identifikasi karakteristik mencakup aspek usia, tingkat pemahaman agama, minat, gaya belajar, serta kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh peserta didik. Dengan memahami hal ini, guru dapat menyesuaikan konten dan cara penyampaian media agar lebih efektif dan menarik.

Selain itu, penentuan tujuan pembelajaran yang jelas dan materi PAI yang relevan menjadi landasan dalam pemilihan dan pengembangan media. Tujuan pembelajaran harus mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlaku, sehingga media yang dibuat dapat membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang diharapkan. Materi yang dipilih juga harus relevan dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran terasa bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami konteks budaya dan sosial peserta didik juga merupakan aspek penting dalam analisis kebutuhan. Media pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal, adat istiadat, serta lingkungan sosial tempat peserta didik berada. Hal ini bertujuan agar konten yang disampaikan tidak hanya bersifat universal, tetapi juga kontekstual dan mudah diterima oleh peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran PAI yang dikembangkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara tepat dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik.

Setelah melakukan analisis kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran, langkah selanjutnya adalah perencanaan dan penentuan jenis media yang akan digunakan dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan jenis media harus didasarkan pada kecocokan dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik agar media tersebut efektif dalam menyampaikan materi dan nilai-nilai Islam. Jenis media yang umum digunakan meliputi media visual seperti poster, gambar, dan infografis; media audio seperti rekaman murottal dan podcast dakwah; media audiovisual berupa video ceramah dan animasi kisah nabi; media digital seperti aplikasi pembelajaran dan kuis online; serta media konkret berupa alat peraga ibadah atau lingkungan belajar yang mendukung (Azhar Arsyad, 2017).

Penyesuaian media dengan tujuan pembelajaran sangat penting agar pesan yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islami secara efektif. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah mengenalkan tata cara shalat secara rinci, penggunaan media audiovisual seperti video tutorial akan lebih tepat dibandingkan hanya media cetak. Selain itu, karakteristik peserta didik seperti usia, minat, dan kemampuan teknologi juga harus menjadi pertimbangan utama agar media dapat diakses dan dipahami dengan mudah oleh peserta didik (Nata, 2018).

Selanjutnya, merancang konsep dasar media dan alur penyampaian materi merupakan bagian penting dalam perencanaan. Konsep ini mencakup rancangan isi, struktur penyajian, serta urutan materi yang logis dan menarik sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Alur penyampaian yang sistematis juga membantu menjaga fokus peserta didik dan memudahkan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Perencanaan yang matang dalam tahap ini menjadi fondasi agar media yang dikembangkan dapat berjalan sesuai tujuan dan memberikan hasil yang optimal dalam pembelajaran PAI.

Tahap pengumpulan dan penyusunan materi merupakan langkah krusial dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis nilai-nilai Islam. Pada tahap ini, pengembang media harus mengumpulkan sumber-sumber materi yang valid dan terpercaya, terutama dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama ajaran Islam. Selain itu, literatur Islam klasik maupun kontemporer yang telah diakui keabsahannya juga penting dijadikan sumber pendukung agar materi yang disajikan komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap informasi yang diberikan kepada peserta didik memiliki dasar yang kuat dan tidak menyimpang dari ajaran Islam yang benar (Abuddin Nata, 2018).

Dalam menyusun materi, integrasi nilai-nilai Islam dan pesan moral harus dilakukan secara sistematis dan jelas. Materi tidak hanya berisi pengetahuan faktual, tetapi juga harus mengandung nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Penyusunan pesan moral ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Dengan cara ini, media pembelajaran menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Azhar Arsyad, 2017).

Selain itu, memastikan keaslian dan kesesuaian materi dengan prinsip pendidikan Islam adalah hal yang tidak boleh diabaikan. Pengembang harus menjaga agar tidak terjadi plagiarisme dan selalu mencantumkan sumber rujukan yang digunakan. Kesesuaian materi juga mencakup aspek kesesuaian dengan kurikulum dan perkembangan zaman agar media pembelajaran tetap relevan dan mudah diterima oleh peserta didik. Dengan memperhatikan hal ini, media yang dikembangkan tidak hanya bernilai akademis tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara keagamaan dan pedagogis, sehingga memberikan dampak positif bagi peserta didik dan lingkungan pendidikan (Nata, 2018).

Tahap desain dan produksi media pembelajaran merupakan proses kreatif yang sangat menentukan kualitas dan efektivitas media dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada tahap ini, pengembang media mulai membuat storyboard, skenario, atau layout yang disesuaikan dengan jenis media yang telah dipilih sebelumnya, baik itu media visual, audio, audiovisual, digital, maupun media konkret. Storyboard dan skenario berfungsi sebagai panduan visual dan naratif yang memudahkan perancangan alur penyampaian materi agar sistematis, mudah dipahami, dan menarik bagi peserta didik (Heinich et al., 2019).

Penggunaan elemen visual, audio, dan bahasa harus memperhatikan prinsip Islami dan estetika pendidikan. Elemen visual seperti gambar, warna, dan tipografi harus menghindari hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta menjaga kesopanan dan kesederhanaan. Audio yang digunakan, baik berupa narasi, musik, maupun rekaman suara, perlu disesuaikan agar mampu membangun suasana belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik. Bahasa yang dipilih harus santun, jelas, dan mengandung nilai-nilai moral serta spiritual, sesuai dengan etika komunikasi Islam seperti qaulan ma'rufan dan qaulan layyinan (Arsyad, 2017). Pendekatan ini membantu memastikan bahwa media tidak

hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun karakter dan keimanan peserta didik.

Dalam proses produksi, pemanfaatan teknologi dan perangkat yang memadai sangat penting agar media yang dihasilkan berkualitas tinggi dan dapat digunakan dengan optimal. Software desain grafis, aplikasi editing video, dan perangkat perekaman audio/video menjadi alat utama dalam memproduksi media yang menarik dan profesional. Penggunaan teknologi ini juga harus didukung dengan keterampilan teknis yang memadai agar proses produksi berjalan lancar dan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Dengan demikian, tahap desain dan produksi menjadi fase krusial yang menggabungkan aspek teknis, estetika, dan nilai-nilai Islam untuk menghasilkan media pembelajaran PAI yang efektif dan bermakna (Nata, 2018).

Tahap uji coba media merupakan langkah penting dalam proses pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memastikan bahwa media yang dibuat benar-benar efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada tahap ini, media yang telah diproduksi diuji coba pada kelompok kecil peserta didik atau di lingkungan kelas yang representatif. Pengujian ini bertujuan untuk melihat bagaimana respon peserta didik terhadap media, baik dari segi pemahaman materi, kemudahan penggunaan, maupun daya tarik media tersebut. Dengan melakukan uji coba pada skala kecil, pengembang dapat mengamati langsung interaksi peserta didik dengan media sehingga memperoleh gambaran awal mengenai efektivitas media dalam menunjang proses pembelajaran (Nata, 2018).

Selain itu, pengumpulan feedback atau umpan balik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari uji coba media. Feedback ini dapat diperoleh dari peserta didik maupun guru sebagai pengguna media. Informasi yang dikumpulkan mencakup aspek kemudahan dalam mengoperasikan media, ketepatan penyampaian materi, kejelasan visual dan audio, serta sejauh mana media

mampu menarik minat dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Pendekatan partisipatif ini sangat membantu dalam mengevaluasi kualitas media secara objektif dan menemukan kelebihan maupun kekurangan yang perlu diperbaiki (Arsyad, 2017).

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji coba dan feedback yang diperoleh, pengembang dapat mengidentifikasi masalah teknis maupun konten yang muncul selama penggunaan media. Masalah teknis bisa berupa gangguan pada perangkat, ketidakcocokan format, atau kesulitan dalam navigasi media. Sedangkan masalah konten mungkin terkait dengan ketidaktepatan materi, kurangnya kejelasan penyampaian pesan, atau aspek nilai-nilai Islam yang belum cukup kuat diintegrasikan. Identifikasi ini menjadi dasar penting untuk melakukan revisi dan penyempurnaan media agar dapat mencapai kualitas yang optimal dan memberikan dampak positif bagi pembelajaran PAI (Heinich et al., 2019).

Setelah tahap uji coba media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan revisi berdasarkan hasil pengujian serta masukan yang diperoleh dari para pengguna, baik guru maupun peserta didik. Evaluasi ini meliputi analisis mendalam terhadap efektivitas media dalam menyampaikan materi, kemudahan penggunaan, daya tarik, serta kesesuaian konten dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai Islam. Melalui proses ini, pengembang dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang sudah berjalan dengan baik dan bagian-bagian yang masih memerlukan perbaikan guna meningkatkan kualitas media pembelajaran secara keseluruhan (Nata, 2018).

Revisi media merupakan tindakan korektif yang sangat penting agar media pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal. Revisi dapat dilakukan pada berbagai aspek, seperti desain visual yang perlu disempurnakan agar lebih menarik dan sesuai

dengan prinsip estetika Islami, konten materi yang mungkin harus diperjelas atau diperluas, serta perbaikan teknis untuk mengatasi kendala penggunaan media. Perbaikan ini bertujuan untuk menjadikan media lebih user-friendly, informatif, dan mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual Islam dengan lebih efektif (Arsyad, 2017).

Selain itu, dalam proses revisi, sangat penting untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan sudah memenuhi standar kualitas pendidikan Islam dan pedagogik. Media harus sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sah dan etis, sekaligus mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran aktif, inovatif, dan kontekstual. Dengan demikian, media yang telah direvisi bukan hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter Islami yang kuat dan integratif (Heinich et al., 2019).

C. Kontekstualisasi konten media dengan realitas sosial peserta didik

Kontekstualisasi konten media pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sangat penting dalam pengembangan media pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), agar materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kontekstualisasi ini mengacu pada proses penyelarasan isi dan penyajian media pembelajaran dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan yang dihadapi peserta didik secara langsung. Dengan demikian, media pembelajaran dapat membangun jembatan antara pengetahuan yang disampaikan dan pengalaman nyata peserta didik, sehingga memudahkan pemahaman, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam yang diajarkan (Lestari, 2020).

Menurut Arsyad (2017), konteks sosial peserta didik sangat menentukan efektivitas pembelajaran karena setiap individu hidup dalam lingkungan sosial yang berbeda-beda, yang mempengaruhi cara mereka menerima dan memaknai informasi. Misalnya, peserta didik yang tinggal di daerah dengan tradisi budaya yang kental akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam yang dikemas dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal mereka. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Abuddin Nata (2018) yang menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam penyusunan media pembelajaran Islam agar nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara tekstual tetapi juga secara kontekstual sehingga dapat diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sosial mereka.

Kontekstualisasi juga membantu mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik yang sering terjadi dalam pendidikan agama, terutama ketika konten pembelajaran disampaikan secara abstrak dan jauh dari pengalaman nyata peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak, media pembelajaran yang mengangkat situasi sosial sehari-hari, seperti tolong-menolong di lingkungan sekolah atau keluarga, akan lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut daripada hanya menjelaskan konsep secara teoritis. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa peserta didik perlu belajar dalam situasi yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka agar terjadi transfer pembelajaran yang efektif (Brown, 2019).

Selain itu, kontekstualisasi konten media pembelajaran juga berperan dalam menjawab tantangan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang dinamis. Di era globalisasi dan digitalisasi ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai fenomena sosial yang kompleks seperti kemajuan teknologi, perubahan nilai-nilai sosial, hingga berbagai tantangan moral dan etika. Oleh karena itu, media pembelajaran PAI yang dikembangkan harus responsif terhadap realitas tersebut dengan menghadirkan

konten yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga global, sekaligus mampu memberikan panduan Islami yang aplikatif dalam menghadapi dinamika sosial modern (Gunawan, 2021).

Dalam praktiknya, kontekstualisasi dapat dilakukan melalui pemilihan tema dan materi yang dekat dengan pengalaman peserta didik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta penyajian media dengan ilustrasi dan contoh-contoh yang relevan. Misalnya, penggunaan video pendek yang menampilkan interaksi sosial dalam keluarga muslim atau cerita rakyat yang mengandung pesan moral Islami yang sesuai dengan kultur peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik tetapi juga menumbuhkan rasa keterikatan dan penghargaan terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh media pembelajaran tersebut (Nata, 2018).

Secara keseluruhan, kontekstualisasi konten media pembelajaran dengan realitas sosial peserta didik merupakan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan menyesuaikan konten dengan latar belakang sosial budaya peserta didik, media pembelajaran tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman yang hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

D. Aspek estetika, pedagogis, dan spiritual dalam media PAI

Pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memperhatikan tiga aspek utama yang saling melengkapi, yaitu aspek estetika, pedagogis, dan spiritual. Ketiga aspek ini sangat penting untuk menciptakan media yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu menarik perhatian, memudahkan pemahaman, serta menumbuhkan nilai-nilai keislaman secara mendalam pada peserta didik.

Aspek estetika berfokus pada keindahan dan tata visual media pembelajaran, meliputi pemilihan warna, gambar, tipografi, dan tata letak yang harmonis serta sesuai dengan nilai-nilai Islam. Estetika yang baik akan membuat media lebih menarik dan menyenangkan untuk dipelajari, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut Arsyad (2017), estetika dalam media pembelajaran harus menghindari penggunaan unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip syariah, seperti gambar yang tidak sopan atau warna yang berlebihan, sehingga media tetap dalam koridor nilai Islam dan memberikan kesan yang positif.

Aspek pedagogis berkaitan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan efisien, termasuk kemudahan penggunaan media, kesesuaian konten dengan tujuan pembelajaran, serta kemampuan media dalam mendukung berbagai gaya belajar peserta didik. Media PAI yang baik harus mampu menyajikan materi secara sistematis dan komunikatif, serta mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Menata konten secara logis dan mengintegrasikan metode interaktif akan membantu peserta didik memahami konsep-konsep agama dengan lebih mendalam (Nata, 2018). Selain itu, media harus memfasilitasi proses pembelajaran aktif, memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

Aspek spiritual adalah unsur yang membedakan media pembelajaran PAI dari media pembelajaran umum. Media harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritual Islam, seperti tauhid, akhlak mulia, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diwujudkan melalui konten yang mengandung pesan moral dan penguatan keimanan, serta penggunaan bahasa dan simbol yang memancarkan nuansa religius. Menurut Nata (2018), media PAI harus berperan sebagai sarana dakwah yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

menggerakkan hati dan jiwa peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten.

BAB 6

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PAI

A. Peran TIK dalam mendukung pembelajaran agama Islam

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung dan mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern ini. Pemanfaatan TIK memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja, sehingga mempermudah penyebaran ilmu dan nilai-nilai Islam secara luas dan efektif. Menurut Arsyad (2017), TIK dalam pembelajaran berfungsi sebagai media dan sumber belajar yang dapat memperkaya metode pengajaran serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, TIK menyediakan berbagai fasilitas seperti aplikasi Al-Qur'an digital, platform pembelajaran daring (online learning), video ceramah, podcast dakwah, serta sumber-sumber literatur Islam yang mudah diakses. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan pendidikan Islam tetapi juga memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dan sesuai dengan ritme belajar masing-masing. Sebagai

contoh, penggunaan aplikasi tafsir Al-Qur'an dapat membantu peserta didik memahami ayat-ayat secara lebih mendalam dengan penjelasan yang lengkap dan mudah dipahami (Nata, 2018).

Selain itu, TIK juga memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi antara guru dan peserta didik melalui media sosial, forum diskusi online, serta video conference. Dengan demikian, pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas fisik saja, tetapi dapat berlangsung dalam ruang virtual yang fleksibel dan inklusif. Hal ini sangat relevan dalam kondisi pandemi atau situasi lain yang membatasi interaksi tatap muka secara langsung. Teknologi memungkinkan pengajaran agama Islam tetap berlangsung tanpa mengurangi kualitas dan kedalaman materi (Heinich et al., 2019).

Namun, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran PAI juga menuntut guru untuk menguasai kompetensi teknologi sekaligus mempertimbangkan aspek nilai-nilai Islam dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran digital. Penggunaan TIK harus tetap menjaga etika, kesopanan, dan kebenaran ajaran Islam agar tidak menimbulkan informasi yang menyesatkan atau merusak moral peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengintegrasikan TIK secara efektif dan Islami menjadi sangat penting untuk mendukung kesuksesan pembelajaran (Arsyad, 2017).

B. Platform digital untuk pembelajaran PAI (LMS, Google Classroom, Quizizz, dll.)

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbagai platform digital kini menjadi sarana utama yang mendukung proses belajar mengajar secara efektif, efisien, dan fleksibel. Platform digital seperti Learning Management System (LMS), Google Classroom, Quizizz, dan lain-lain memberikan kemudahan dalam mengelola materi

pembelajaran, komunikasi, serta evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru dalam konteks pembelajaran PAI.

Learning Management System (LMS) merupakan platform yang dirancang khusus untuk mengelola proses pembelajaran secara daring. LMS memungkinkan guru untuk mengunggah materi pembelajaran, tugas, dan kuis, serta memantau kemajuan belajar peserta didik secara real time. Dalam pembelajaran PAI, LMS dapat digunakan untuk menyampaikan materi tentang ajaran Islam, ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta nilai-nilai akhlak secara sistematis dan terstruktur. Menurut Heinich et al. (2019), LMS juga mendukung pembelajaran yang bersifat self-paced, di mana peserta didik dapat belajar sesuai dengan waktu dan kecepatan masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif.

Google Classroom adalah salah satu platform digital yang banyak digunakan dalam pembelajaran daring, termasuk PAI, karena kemudahan akses dan integrasinya dengan berbagai aplikasi Google lainnya seperti Google Drive dan Google Meet. Google Classroom memudahkan guru untuk mendistribusikan materi, memberikan tugas, serta melakukan diskusi secara online. Dengan fitur interaktif ini, guru dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran PAI, misalnya melalui diskusi tentang nilai-nilai Islam, pengumpulan tugas refleksi spiritual, atau presentasi kelompok mengenai tema-tema keislaman (Arsyad, 2017).

Sementara itu, platform seperti Quizizz menawarkan metode evaluasi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif melalui kuis online. Quizizz memungkinkan guru membuat soal-soal berbasis nilai-nilai Islam, seperti kuis tentang rukun Islam, sejarah Nabi, atau konsep akhlak mulia, yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja. Fitur gamifikasi yang ada pada Quizizz, seperti skor, leaderboard, dan waktu pengerjaan, dapat

meningkatkan motivasi belajar sekaligus mengukur pemahaman peserta didik secara real time (Nata, 2018).

Penggunaan platform digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya memberikan kemudahan dalam pengelolaan pembelajaran, tetapi juga membuka peluang bagi guru dan peserta didik untuk menjalin komunikasi yang lebih intens dan personal, baik secara sinkron maupun asinkron. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan agama yang menuntut kedalaman pemahaman serta pembentukan karakter spiritual yang kuat. Namun demikian, guru perlu memastikan bahwa pemanfaatan platform digital ini tetap memperhatikan nilai-nilai etika Islam dan menjaga kualitas materi pembelajaran agar sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam (Heinich et al., 2019).

C. Integrasi multimedia interaktif dalam pengajaran PAI

Integrasi multimedia interaktif dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang semakin penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di era digital saat ini. Multimedia interaktif menggabungkan berbagai elemen seperti teks, gambar, audio, video, animasi, serta fitur interaksi yang memungkinkan peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Menurut Arsyad (2017), penggunaan multimedia interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak yang seringkali sulit disampaikan melalui metode konvensional.

Dalam konteks PAI, multimedia interaktif dapat berupa aplikasi pembelajaran yang menyajikan cerita kisah nabi secara animasi, simulasi praktik ibadah seperti tata cara shalat melalui video tutorial, kuis interaktif tentang rukun Islam, serta modul digital yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi nilai-nilai keislaman secara mandiri. Media-media ini dirancang agar sesuai dengan

prinsip pendidikan Islam, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Dengan demikian, multimedia interaktif menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan pemahaman ajaran Islam secara komprehensif (Nata, 2018).

Selain meningkatkan minat dan motivasi belajar, multimedia interaktif juga mendukung pembelajaran yang bersifat kontekstual dan personal. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka masing-masing melalui fitur navigasi yang fleksibel, pengulangan materi, serta umpan balik langsung dari media. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran abad 21 yang menekankan *student-centered learning*, di mana peserta didik aktif mencari, mengolah, dan mengaplikasikan pengetahuan dengan dukungan teknologi yang relevan (Heinich et al., 2019).

Penggunaan multimedia interaktif juga memungkinkan guru untuk lebih mudah memonitor dan mengevaluasi perkembangan peserta didik secara real time, melalui data aktivitas dan hasil latihan yang terekam secara digital. Dengan demikian, guru dapat memberikan bimbingan dan intervensi yang tepat sasaran untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk diingat bahwa integrasi multimedia interaktif harus selalu didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan nilai Islam, serta memperhatikan keseimbangan antara teknologi dan aspek spiritual agar pembelajaran tetap bermakna dan tidak sekadar hiburan semata (Arsyad, 2017).

D. Tantangan etika dan keamanan dalam penggunaan TIK

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa banyak manfaat, seperti peningkatan akses, efektivitas, dan variasi metode pembelajaran. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat tantangan serius

terkait etika dan keamanan yang harus diwaspadai oleh para pendidik, peserta didik, dan institusi pendidikan. Tantangan ini mencakup aspek moral, perlindungan data pribadi, serta risiko penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma sosial.

Secara etika, penggunaan TIK dalam pembelajaran harus selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab. Menurut Arsyad (2017), tantangan etika muncul ketika teknologi digunakan secara tidak tepat, seperti plagiarisme, penyebaran informasi palsu (hoaks), atau penggunaan konten yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, dalam konteks PAI, penting untuk menjaga agar media digital tidak menghilangkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi inti pendidikan agama, sehingga penggunaannya tidak sekadar teknis tetapi bermakna secara religius (Nata, 2018).

Dari sisi keamanan, penggunaan TIK menghadirkan risiko kebocoran data pribadi peserta didik dan guru, yang dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Perlindungan data ini sangat penting untuk menjaga privasi dan keamanan peserta didik, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara daring melalui platform digital seperti Learning Management System (LMS) dan media sosial (Heinich et al., 2019). Selain itu, ancaman serangan siber seperti hacking, malware, dan phishing juga menjadi tantangan yang harus diantisipasi dengan menggunakan perangkat lunak keamanan yang memadai serta edukasi tentang perilaku aman di dunia maya.

Tantangan lain adalah kesenjangan akses teknologi dan literasi digital, yang berpotensi menciptakan ketidaksetaraan dalam pembelajaran PAI. Peserta didik yang tidak memiliki akses memadai atau keterampilan menggunakan teknologi dapat tertinggal, sehingga diperlukan strategi inklusif yang melibatkan pelatihan guru dan penyediaan infrastruktur yang memadai agar semua

pihak dapat memanfaatkan TIK secara optimal dan bertanggung jawab (Arsyad, 2017).

Oleh karena itu, pengembangan kebijakan yang mengatur penggunaan TIK secara etis dan aman dalam konteks pendidikan agama sangat diperlukan. Pelatihan bagi guru dan peserta didik tentang etika digital, keamanan data, serta pemilihan konten yang sesuai nilai-nilai Islam harus menjadi bagian integral dari program pendidikan. Dengan begitu, penggunaan TIK dapat berjalan seimbang antara inovasi teknologi dan prinsip-prinsip keislaman yang menjaga kemurnian nilai dalam pembelajaran PAI.

BAB 7

MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN DAN DAKWAH DI KALANGAN PELAJAR

A. Tren penggunaan media sosial di kalangan pelajar Muslim

Perkembangan sosial media kian hari kian meningkat. Perkembangan media sosial yang semakin banyak diminati semua orang dan dimanfaatkan diberbagai bidang salah satunya pada bidang pendidikan dan keagamaan. Pendidikan dan keagamaan merasakan dampak media sosial yang semakin pesat. Banyak inovasi dibidang Pendidikan di media sosial yang memberikan dampak positif dan negatif bagi peserta didik. Kemudahan dalam mengaksesnya

Menurut data statistik Penggunaan media sosial di Indonesia tahun 2024 pengguna media sosial didominasi oleh usia 18-34 tahun (54,1%), dengan rata-rata penggunaan 3 jam 14 menit per hari dan 81% mengaksesnya setiap hari.

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja, termasuk pelajar Muslim. Penggunaan media sosial dalam kalangan pelajar muslim telah menjadi topik

yang semakin relevan, terutama dalam konteks Pendidikan dan pembentukan identitas. Kemudahan akses internet dan kemajuan teknologi menjadi faktor utama peningkatan penggunaan media sosial.

Perkembangan arus teknologi yang cepat, memberikan pengaruh besar bagi masyarakat, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Dengan kemudahan yang ada, masyarakat secara tidak langsung terjebak dalam fasilitas tersebut. Aktivitas masyarakat saat ini sebagian besar bergantung pada pemanfaatan teknologi. Berbagai situs yang disediakan dalam teknologi internet dengan mudah dikonsumsi oleh segala lapisan masyarakat, salah satunya yaitu adanya media sosial.

Media sosial dapat kita pahami sebagai suatu perangkat alat komunikasi yang memuat berbagai kemungkinan bentuk interaksi baru. Pemanfaatan media sosial sejatinya juga ikut serta dalam perubahan kebiasaan pola hidup sehari-hari mulai dari gaya hidup, interaksi khususnya dalam dunia pendidikan, kemampuan bersosialisasi, dan lain sebagainya. Menurut Sharma *et al.* (Sharma, Kaur, Jair, & Mital, 2021) media sosial memiliki peran dalam pendidikan, proses pembelajaran nampak memiliki karakteristik yang unik, di mana peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pembelajaran di sekolah saja, akan tetapi dapat di mana saja, kapan saja di saat orang itu merasa nyaman untuk belajar.

Media sosial akan memudahkan seorang pelajar dalam menerima informasi, mengakses beberapa situs pendidikan, serta dapat mempermudah berkomunikasi dengan seorang pengajar. Salah satu efek positif dari media sosial adalah peserta didik mendapatkan informasi terbaru dengan lebih mudah dan dampak negatifnya adalah peserta didik menjadi kecanduan menggunakan media sosial yang menyebabkan mereka tidak berinteraksi dengan lingkungannya (Yohanna, 2020).

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari,

terutama di kalangan pelajar Muslim. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube bukan hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana belajar dan berekspresi. Pelajar Muslim memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi keagamaan, mengikuti kajian daring, dan membangun identitas keislaman mereka di ruang digital.

Media sosial juga berperan sebagai ruang sosial di mana pelajar Muslim berinteraksi, berbagi pandangan, dan membentuk komunitas virtual. Namun, penggunaan media sosial tidak lepas dari tantangan. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, risiko kecanduan digital, serta penyebaran informasi keagamaan yang tidak kredibel menjadi perhatian serius. Pelajar Muslim sering kali kesulitan membedakan antara konten dakwah otentik dan informasi yang bersifat provokatif atau ekstrem. Hal ini menunjukkan perlunya literasi digital dan keagamaan yang seimbang dalam penggunaan media sosial (Hidayat, 2021).

Meskipun demikian, potensi media sosial sebagai alat dakwah dan pendidikan Islam sangat besar. Banyak pelajar Muslim yang kini menjadi *content creator* Islami, menyebarkan nilai-nilai positif melalui konten kreatif seperti video pendek, infografis, dan podcast. Dengan demikian, tren penggunaan media sosial di kalangan pelajar Muslim menunjukkan dinamika yang kompleks namun potensial. Diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan tokoh agama untuk membimbing para pelajar dalam memanfaatkan media sosial secara bijak dan produktif. Integrasi nilai-nilai Islam dengan kecakapan digital menjadi kunci untuk menciptakan generasi Muslim yang berdaya saing dan berakhlak mulia di era digital.

B. Potensi media sosial untuk menyampaikan nilai-nilai Islam

Potensi utama media sosial terletak pada kemampuannya menjangkau generasi muda yang akrab dengan teknologi. Dalam konteks Islam, media

sosial membuka ruang baru untuk berdakwah secara lebih luas, cepat, dan interaktif. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X (sebelumnya Twitter) digunakan oleh para dai, akademisi Muslim, maupun pelajar untuk menyebarluaskan nilai-nilai Islam kepada audiens yang lebih beragam dan lintas batas geografis. Dalam hal ini, penyampaian nilai-nilai Islam yang dikemas secara kreatif dan kontekstual di media sosial mampu menjadi jembatan komunikasi yang efektif dengan generasi muda Muslim. Dakwah digital melalui konten visual, audio, dan narasi yang inspiratif telah menunjukkan daya tarik tersendiri di kalangan pengguna muda. Kemudahan dalam mengakses media sosial harus diiringi dengan peningkatan literasi digital dan keagamaan. Tidak semua konten yang mengatasnamakan Islam di media sosial memiliki dasar keilmuan yang kuat. Dalam banyak kasus, pengguna terpapar oleh ceramah atau kutipan yang menyesatkan dan berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, pendakwah digital perlu mengedepankan integritas ilmiah dan etika komunikasi yang baik dalam menyampaikan nilai-nilai Islam (Hidayat, 2021).

Media sosial memiliki beberapa karakteristik yang menjadikannya relevan sebagai media dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam, antara lain:

a. Aksesibilitas dan Jangkauan Luas

Media sosial dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan pesan-pesan keislaman menjangkau audiens lintas usia, budaya, dan wilayah geografis (Nasution, 2020).

b. Interaktivitas

Pengguna media sosial dapat berinteraksi langsung melalui komentar, like, atau berbagi konten. Interaktivitas ini menciptakan ruang dialog yang mendukung penyebaran nilai-nilai Islam secara partisipatif.

c. Multiformat Konten

Media sosial memungkinkan penggunaan beragam format: teks, gambar, video, dan suara. Hal ini sangat efektif untuk menjelaskan ajaran Islam yang kompleks secara sederhana dan menarik.

Lebih jauh, media sosial memberi peluang untuk menjalin dakwah lintas budaya dan agama. Di berbagai platform, banyak konten Islam yang diapresiasi oleh non-Muslim karena mengedepankan nilai-nilai universal dan pendekatan yang toleran.

C. Platform populer: Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, dan Telegram

Kehadiran platform-platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, dan Telegram mengubah cara manusia berkomunikasi, berekspresi, serta menyebarkan informasi. Transformasi ini menandai pergeseran budaya komunikasi dari ruang fisik menuju ruang digital yang bersifat instan dan terbuka (Nasrullah, 2015).

Media sosial telah merevolusi cara komunikasi dan penyebaran informasi di era digital, termasuk dalam konteks penyampaian nilai-nilai Islam. Platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok memungkinkan pesan-pesan keagamaan menjangkau audiens yang jauh lebih luas tanpa batasan geografis maupun waktu. Hal ini memberikan peluang besar bagi para pendakwah, akademisi, dan komunitas Muslim untuk menyebarkan ajaran Islam secara efektif dan efisien.

Agar pesan dakwah Islam efektif di media sosial, diperlukan strategi penyampaian yang sesuai dengan karakteristik platform dan audiens, antara lain:

a. Narasi dan Storytelling Islami

Menceritakan kisah para nabi, sahabat, atau kisah inspiratif modern dengan gaya bahasa yang

ringan dan menyentuh emosi, terbukti mampu menarik perhatian audiens digital.

b. Visualisasi Ayat dan Hadis

Penyajian kutipan Qur'an dan Hadis melalui desain grafis yang estetik dan kontekstual membantu pesan lebih mudah diingat dan disebarkan.

c. Kolaborasi dengan Influencer Muslim

Menggandeng tokoh atau figur publik Muslim yang memiliki pengikut banyak di media sosial dapat memperluas jangkauan dakwah dan membangun kredibilitas pesan.

d. Penggunaan Hashtag dan Tren Digital

Mengaitkan pesan keislaman dengan isu-isu terkini atau tren populer di media sosial (misalnya #RamadhanChallenge, #HijrahStory) menjadikan nilai Islam lebih relevan dan kontekstual.

Instagram, sebagai platform berbasis visual, sangat populer di kalangan generasi muda. Pelajar Muslim menggunakan Instagram untuk mengikuti akun-akun dakwah, komunitas hijrah, serta tokoh-tokoh keagamaan yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui desain grafis, video pendek, dan kutipan inspirasional.

TikTok, platform berbasis video singkat, mengalami lonjakan popularitas di kalangan remaja Muslim karena kemampuannya menggabungkan kreativitas, hiburan, dan edukasi. Meskipun awalnya diasosiasikan dengan hiburan ringan, banyak pendakwah muda yang kini menggunakan TikTok untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang ringan namun substansial.

YouTube tetap menjadi platform unggulan untuk konten panjang seperti ceramah, kajian keislaman,

dokumenter dakwah, dan pendidikan agama formal. Keunggulan YouTube terletak pada kapasitasnya untuk menyimpan konten secara permanen dan memungkinkan pengembangan diskusi melalui kolom komentar serta siaran langsung (*live streaming*) (Bunt, 2018).

WhatsApp merupakan aplikasi percakapan yang paling banyak digunakan untuk komunikasi personal dan kelompok. Di banyak komunitas Muslim, WhatsApp menjadi alat dakwah melalui grup kajian, pengiriman pesan motivasi harian, serta koordinasi kegiatan keagamaan seperti pengajian.

Telegram juga menunjukkan perkembangan sebagai platform yang digemari oleh komunitas Muslim, khususnya karena kemampuannya menampung anggota grup dalam jumlah besar dan menyediakan fitur *channel* untuk distribusi konten satu arah. Banyak organisasi keislaman dan pendakwah independen menggunakan Telegram untuk menyebarkan e-book Islami, jadwal kajian, podcast, dan catatan ceramah.

Masing-masing platform memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri dalam mendukung penyebaran nilai-nilai Islam. Instagram dan TikTok unggul dalam menarik perhatian melalui visual, tetapi rentan terhadap konten viral yang tidak selalu bernilai edukatif. Sementara itu, YouTube memberikan ruang untuk eksplorasi mendalam, tetapi memerlukan strategi produksi yang lebih profesional. WhatsApp dan Telegram unggul dalam komunikasi komunitas tertutup, namun juga memerlukan kontrol informasi yang lebih ketat agar tidak menyebarkan konten bermasalah (Khairuddin, Mohd Noor, & Wahab, 2022).

Dengan strategi komunikasi yang tepat dan pemahaman literasi digital yang baik, konten Islami dapat disebarluaskan secara efektif dan berdampak luas. Pendekatan ini dikenal sebagai *cross-platform da'wah*, yakni memanfaatkan berbagai kanal untuk menjangkau audiens yang berbeda karakteristiknya (Alim & Rahmawati, 2020). Perkembangan pesat teknologi komunikasi ini menuntut umat Islam,

terutama generasi muda dan para pendidik, untuk mengambil peran strategis dalam mengisi ruang digital dengan konten positif yang membangun. Ketika dikelola dengan bijak, media sosial dapat menjadi lahan amal dan ruang dakwah yang melintasi batas waktu dan tempat.

D. Strategi dakwah digital dan konten islami yang efektif

Strategi dakwah era digital adalah upaya untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan melalui media digital yang memungkinkan jangkauan yang lebih luas dan efektif. Perkembangan teknologi informasi telah merevolusi cara penyampaian dakwah Islam di era digital. Dakwah yang dulunya terbatas pada mimbar masjid, majelis taklim, atau media cetak kini telah meluas ke dunia maya melalui berbagai platform digital. Perubahan ini menuntut adanya strategi dakwah yang adaptif terhadap karakteristik media digital dan perilaku pengguna internet, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, perencanaan strategi dakwah digital yang tepat sangat penting agar pesan-pesan Islam dapat diterima secara luas dan berdampak positif.

Memahami karakteristik audiens digital menjadi kunci utama dalam merancang strategi dakwah yang efektif. Segmentasi audiens menjadi dasar penting untuk menentukan gaya bahasa, bentuk konten, hingga platform yang digunakan. Audiens digital memiliki attention span yang relatif pendek, preferensi terhadap konten visual, dan kecenderungan untuk mengonsumsi informasi secara cepat dan praktis. Misalnya, pelajar dan mahasiswa cenderung aktif di TikTok, Instagram, dan YouTube, sehingga pendekatan kreatif, ringan, dan visual lebih cocok digunakan. Sementara itu, kalangan dewasa muda atau profesional lebih aktif di platform seperti Telegram atau podcast, yang memungkinkan penyampaian pesan lebih mendalam dan reflektif.

Pemilihan platform digital menjadi bagian krusial dari strategi dakwah. Masing-masing platform memiliki

karakteristik teknis dan demografis tersendiri. TikTok dan Instagram efektif untuk menyampaikan pesan-pesan singkat dan inspiratif, sedangkan YouTube cocok untuk ceramah panjang, podcast, dan video edukatif. WhatsApp dan Telegram lebih unggul untuk komunikasi komunitas atau penyebaran materi keislaman dalam bentuk tertulis seperti e-book, jadwal kajian, atau infografis dakwah (Rohman, 2019).

Konten dakwah yang efektif harus memenuhi unsur edukatif, inspiratif, dan kontekstual. Dakwah bukan sekadar menyampaikan ayat dan hadits, melainkan menyentuh realitas kehidupan sehari-hari. Konten yang mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu aktual seperti kesehatan mental, pergaulan remaja, atau gaya hidup halal akan lebih mudah diterima dan diaplikasikan. Strategi *storytelling* dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui cerita-cerita inspiratif yang dapat menyentuh hati audiens. Penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan daya serap pesan dakwah.

Kredibilitas konten juga merupakan faktor penting dalam dakwah digital. Banyak konten keislaman di media sosial yang viral namun minim landasan ilmiah atau bahkan berpotensi menyesatkan. Oleh karena itu, pendakwah digital perlu memiliki latar belakang keilmuan yang memadai dan menyertakan referensi yang jelas dalam setiap pesan yang disampaikan. Di sinilah pentingnya kolaborasi antara ulama, akademisi, dan profesional media digital (Hidayat, 2021).

Konsistensi dalam menyajikan konten juga berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah digital. Akun dakwah yang aktif dan rutin mempublikasikan konten berkualitas akan lebih mudah membangun kepercayaan dan loyalitas pengikutnya. Selain itu, penggunaan *branding* visual yang khas, seperti logo, warna, dan gaya desain, akan membantu audiens mengenali pesan dakwah yang disampaikan secara cepat dan tepat sasaran (Khairuddin, Mohd Noor, & Wahab, 2022).

Interaktivitas adalah keunggulan dakwah digital dibandingkan metode konvensional. Pendakwah dapat merespons komentar, menjawab pertanyaan, atau mengadakan sesi tanya jawab secara langsung melalui *live streaming*. Hal ini menciptakan kedekatan emosional dan memperkuat keterlibatan jamaah dalam proses belajar agama. Bahkan, model *user-generated content* dapat digunakan untuk melibatkan pengikut dalam pembuatan konten dakwah (Campbell, H. A. & Evolvi, 2020).

Evaluasi juga merupakan bagian penting dalam strategi dakwah digital. Pengelola konten harus mampu membaca analitik media sosial, seperti jumlah tayangan, komentar, jangkauan, dan tingkat keterlibatan untuk mengetahui efektivitas konten yang dibuat. Dengan memahami data ini, pendakwah dapat menyesuaikan strategi ke depan agar lebih tepat sasaran dan berdampak luas.

Etika digital dalam dakwah harus menjadi landasan utama. Dakwah tidak boleh menyudutkan kelompok tertentu, menyebar kebencian, atau menggunakan retorika yang provokatif. Sebaliknya, dakwah harus disampaikan dengan hikmah, kelembutan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dengan strategi yang tepat, dakwah digital memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran keislaman generasi muda, memperkuat moderasi beragama, serta membangun komunitas Muslim yang inklusif dan produktif.

Strategi dakwah digital yang efektif harus mengintegrasikan pemahaman mendalam tentang karakteristik platform, audiens, serta penggunaan konten yang kreatif dan interaktif agar pesan keislaman dapat tersampaikan dengan baik dan diterima luas (Hespirawati & Mahmuddin, 2025).

Masa depan dakwah digital akan semakin bergantung pada inovasi, kreativitas, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan perilaku masyarakat. Dengan menggabungkan kreativitas konten, interaktivitas, analitik data, dan

kolaborasi strategis, dakwah digital dapat menjadi instrumen yang sangat efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas dan mendalam di era digital saat ini. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah tetapi juga meningkatkan kualitas dan relevansi pesan yang disampaikan.

E. Etika bermedia sosial menurut ajaran Islam

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, termasuk umat Islam. Media sosial, sebagai sarana komunikasi digital, telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana ajaran Islam memandang etika dalam menggunakan media sosial. Islam sebagai agama yang komprehensif mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk etika bermedia. Prinsip-prinsip dasar etika Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan menjaga kehormatan harus menjadi landasan dalam aktivitas digital.

Salah satu prinsip utama dalam Islam yang relevan dalam bermedia sosial adalah larangan menyebarkan kabar bohong (*hoaks*). Dalam konteks media sosial, ini berarti pengguna harus memiliki literasi digital dan bertanggung jawab dalam setiap klik dan *share* yang dilakukan. Etika Islam juga menekankan pentingnya menjaga lisan, atau dalam konteks digital saat ini, menjaga tulisan dan unggahan. Menjaga privasi dan kehormatan orang lain juga menjadi nilai penting dalam etika Islam. Etika bermedia sosial juga menuntut sikap menghormati privasi dan kehormatan orang lain. Islam sangat menekankan agar umatnya tidak mengumbar aib atau rahasia orang lain, baik secara langsung maupun melalui media digital. Menghormati hak privasi ini merupakan bagian dari menjaga kehormatan dan martabat sesama manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 secara tegas melarang penyebaran berita bohong, fitnah, ghibah, dan ujaran kebencian yang dapat

merusak keharmonisan sosial. Pengguna media sosial sebagai umat Muslim wajib melakukan tabayyun (klarifikasi) sebelum membagikan informasi agar terhindar dari dosa dan kerugian sosial. Sikap tabayun, atau klarifikasi, sangat ditekankan dalam Islam sebagai bentuk kehati-hatian sebelum mengambil kesimpulan atau menyebarkan informasi. Dalam bermedia sosial, tabayun menjadi kunci untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak benar dan menjaga harmoni sosial (Husnah, 2020).

Islam juga melarang ghibah (menggunjing) dan namimah (adu domba). Media sosial sering menjadi tempat terjadinya pergunjingan digital, baik melalui status, komentar, atau pesan pribadi. Hal ini harus dihindari karena dapat merusak hubungan sosial, menyebarkan kebencian, dan melukai kehormatan sesama Muslim. Etika Islam juga mencakup prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Media sosial bisa menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan.

Dalam menggunakan media sosial, penting pula untuk menghindari *riya'* atau pamer. Banyak pengguna yang tanpa sadar menjadikan media sosial sebagai ajang pamer ibadah, kekayaan, atau pencapaian yang dapat menimbulkan perasaan iri atau rendah diri pada orang lain. Islam mengajarkan keikhlasan dalam beramal, dan niat yang benar sangat penting dalam setiap tindakan, termasuk dalam penggunaan media sosial (Bunt, 2018).

Pendidikan dan pembinaan karakter dalam bermedia sosial sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai etika Islam sejak dini. Kajian-kajian dan pelatihan etika digital berbasis Islam perlu terus dikembangkan agar generasi muda mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab (Supriatna & Jenuri, 2023).

Penggunaan waktu secara bijak juga menjadi bagian dari etika bermedia sosial. Islam mengajarkan pentingnya menjaga waktu dan tidak menyia-

nyiakannya dalam hal yang tidak bermanfaat. Nilai-nilai Islam memberikan panduan yang jelas agar aktivitas di dunia maya tetap berada dalam koridor kebaikan, kesantunan, dan tanggung jawab. Sebagai umat Islam, kita dituntut tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga cerdas spiritual dan berakhlak mulia dalam setiap interaksi digital. Etika bermedia sosial berbasis Islam merupakan fondasi penting untuk menciptakan ruang digital yang sehat, harmonis, dan membawa manfaat bagi umat manusia.

BAB 8

EVALUASI EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN PAI

A. Konsep evaluasi media pembelajaran

Evaluasi media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pengembangan sistem pembelajaran. Evaluasi media pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengukur efektivitas dan efisiensi penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu evaluasi bertujuan untuk menilai media sebagai alat bantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan saat ini, media pembelajaran mencakup berbagai bentuk seperti video, animasi, simulasi, aplikasi digital, maupun media konvensional seperti modul dan poster. Sehingga evaluasi media pembelajaran tidak hanya melihat aspek teknis, tetapi juga aspek pedagogis dan psikologis yang memengaruhi proses belajar (Sari & Wibowo, 2023).

Menurut Heinich, Molenda, dan Russell (2002), evaluasi media pembelajaran meliputi penilaian terhadap kualitas isi, desain, dan fungsi media dalam konteks pembelajaran. Evaluasi ini dapat dilakukan secara formatif selama pengembangan media maupun secara sumatif setelah media digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan formatif membantu perbaikan media secara berkelanjutan, sedangkan evaluasi sumatif memberikan gambaran akhir mengenai keberhasilan media tersebut.

Sedangkan menurut Dick & Carey (2015), evaluasi media pembelajaran dibedakan menjadi tiga tahap: evaluasi formatif, sumatif, dan konfirmatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pengembangan media, bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan media sebelum digunakan secara luas. Evaluasi sumatif dilakukan setelah media digunakan untuk menilai keberhasilannya dalam meningkatkan hasil belajar. Sedangkan evaluasi konfirmatif dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa media tersebut tetap relevan dan efektif dari waktu ke waktu.

Komponen utama dalam evaluasi media pembelajaran mencakup validitas isi, kemudahan penggunaan, daya tarik visual, serta kemampuan media dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Validitas isi memastikan materi yang disajikan sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Kemudahan penggunaan berkaitan dengan aksesibilitas dan interaktivitas media yang memudahkan siswa dalam mengoperasikan media tersebut (Arsyad, 2019).

Selain itu, evaluasi juga harus memperhatikan aspek teknis seperti kualitas audio, video, dan tampilan grafis yang dapat memengaruhi kenyamanan belajar. Media yang menarik secara visual dan audio akan meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Evaluasi media pembelajaran juga harus mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik, seperti gaya belajar, tingkat kemampuan, dan kebutuhan khusus. Media yang efektif adalah media yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut sehingga proses pembelajaran menjadi inklusif dan tidak meninggalkan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Salah satu pendekatan evaluasi yang sering digunakan adalah pendekatan berdasarkan teori instruksional. Dalam pendekatan ini, evaluasi media harus mengacu pada kesesuaian antara konten, strategi penyajian, dan kebutuhan peserta didik.

Instrumen evaluasi media pembelajaran dapat berbentuk angket, observasi, wawancara, atau uji coba kepada peserta didik. Beberapa aspek yang dinilai antara lain: kualitas isi, kejelasan pesan, daya tarik visual, kemudahan penggunaan, serta dampak terhadap motivasi dan pemahaman siswa. Observasi dan wawancara memberikan data kualitatif mengenai pengalaman dan tanggapan pengguna media, sedangkan angket dan tes memberikan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Kombinasi metode ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas media pembelajaran.

Evaluasi media juga memerlukan partisipasi dari berbagai pihak, seperti pendidik, ahli materi, ahli media, dan pengguna akhir (siswa). Proses ini dikenal sebagai validasi ahli dan validasi pengguna. Validasi ahli fokus pada konten dan teknis, sedangkan validasi pengguna menilai pengalaman langsung dalam menggunakan media. Keterlibatan multipihak ini penting untuk memperoleh hasil evaluasi yang komprehensif dan objektif (Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Harjito, 2011).

Dalam era digital, evaluasi media pembelajaran juga harus mencakup aspek teknologi, seperti kompatibilitas perangkat, responsivitas antarmuka, dan kestabilan aplikasi. Media digital yang tidak dapat diakses dengan baik akan menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi teknis menjadi sangat penting, terutama dalam pengembangan media berbasis aplikasi mobile, Learning Management System (LMS), atau Virtual Reality (VR) (Roblyer & Doering, 2015).

Evaluasi media pembelajaran tidak hanya bermanfaat bagi pengembang media, tetapi juga bagi guru dan lembaga pendidikan dalam menentukan media yang tepat untuk digunakan. Dengan evaluasi yang baik, guru dapat memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Selanjutnya, hasil evaluasi media pembelajaran dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan

untuk pengembangan media lebih lanjut, pelatihan guru dalam penggunaan media, serta peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi yang berkelanjutan akan memastikan media pembelajaran selalu relevan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan (Heinich, Molenda, & Russell, 2002).

Selain itu, dalam pendidikan Islam atau konteks pembelajaran nilai-nilai, evaluasi media pembelajaran harus mempertimbangkan aspek afektif dan etika. Media tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku. Oleh karena itu, konten dan penyajian media harus sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya Islam. Evaluasi perlu dilakukan untuk memastikan bahwa media tidak menyimpang dari prinsip-prinsip keislaman dan mendukung pembentukan karakter peserta didik (Azra, 2012).

Dengan demikian, konsep evaluasi media pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pengembangan dan implementasi media yang efektif. Evaluasi media pembelajaran merupakan proses strategis dan sistematis yang melibatkan banyak aspek, mulai dari isi, desain, teknologi, hingga kebermanfaatan dalam proses dan hasil belajar. Evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan akan mendukung terciptanya pembelajaran yang inovatif, menarik, dan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh dan objektif akan menghasilkan media pembelajaran yang tidak hanya menarik dan interaktif, tetapi juga efektif dan bernilai edukatif tinggi. Hal ini penting agar media pembelajaran benar-benar berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

B. Kriteria efektivitas media: ketercapaian tujuan, keterlibatan siswa, dan daya Tarik

Media pembelajaran yang efektif menjadi pondasi utama dalam menunjang keberhasilan pendidikan di era modern. Efektivitas ini ditentukan oleh beberapa kriteria, di antaranya ketercapaian tujuan pembelajaran, keterlibatan aktif siswa, dan daya tarik dari media yang digunakan. Masing-masing kriteria memiliki peran saling mendukung dalam proses belajar mengajar.

Dalam dunia pendidikan, media pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan instruksional. Efektivitas media sangat ditentukan oleh sejauh mana media tersebut mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Heinich, Molenda, dan Russell (2002) media harus dipilih dan digunakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai agar terjadi keselarasan antara materi, strategi, dan hasil belajar yang diharapkan.

Ketercapaian tujuan menjadi indikator utama keberhasilan penggunaan media pembelajaran. Media yang efektif akan memperjelas materi, mempermudah pemahaman, dan membantu siswa mencapai kompetensi yang ditargetkan. Namun, ketercapaian tujuan tidak akan maksimal tanpa adanya keterlibatan aktif dari peserta didik. Di sinilah media pembelajaran yang efektif harus mampu menstimulus partisipasi siswa, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Sebagaimana yang disampaikan Ramdhani dan Muhammadiyah (2015), kesesuaian antara media dan tujuan sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap pengembangan media pembelajaran harus dimulai dengan analisis tujuan pembelajaran yang komprehensif dan detail.

Lebih jauh lagi, media yang mendorong keterlibatan aktif siswa akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Keterlibatan siswa sangat dipengaruhi oleh daya tarik media pembelajaran itu sendiri. Media yang menarik secara visual dan

auditif mampu meningkatkan perhatian siswa serta memicu motivasi belajar yang lebih tinggi.

Media interaktif seperti video, simulasi, dan aplikasi digital terbukti meningkatkan partisipasi, baik secara fisik maupun mental, serta membangun kolaborasi antara siswa. Semakin tinggi tingkat interaksi dan partisipasi, semakin besar kemungkinan siswa memahami materi.

Media yang inovatif mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Menurut Aulia & Zainil (2022) menyatakan bahwa integrasi media visual dan game edukatif membuat proses belajar lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat lebih mendalam. Ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, daya tarik media tidak hanya diukur dari aspek teknis, tetapi juga dari nilai-nilai yang dikandungnya. Media yang menampilkan unsur-unsur Islami seperti kaligrafi, musik religi yang sesuai, atau kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dapat menambah dimensi spiritual dalam pembelajaran. Munir (2012) menyebut bahwa estetika Islami dalam media mampu menyentuh aspek afektif siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menyeluruh.

Penggunaan media yang beragam memungkinkan guru melakukan diferensiasi strategi pembelajaran. Hal ini penting untuk menyesuaikan dengan ragam gaya belajar siswa: visual, auditori, maupun kinestetik. Penyesuaian ini memastikan setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal sesuai kebutuhannya.

Berbagai strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui media pembelajaran. Pendekatan inovatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik bisa mengusulkan konsep "*digital game-based learning*". Media pembelajaran interaktif yang mengincorporasi elemen permainan (*gamification*) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, penggunaan teknologi *augmented reality* dan *virtual*

reality dalam media pembelajaran juga menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Dalam praktiknya, efektivitas media juga perlu diuji melalui evaluasi sistematis, baik secara formatif maupun sumatif. Evaluasi formatif membantu pendidik memperbaiki kelemahan media selama proses pembelajaran, sementara evaluasi sumatif menilai sejauh mana media berhasil mencapai tujuan di akhir proses belajar.

Keberhasilan media juga terletak pada kemampuannya menghadirkan konteks dunia nyata ke dalam pembelajaran. Media yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa akan lebih mudah dipahami dan diminati, meningkatkan relevansi materi serta aplikasi praktisnya di kehidupan mereka.

Penerapan media pembelajaran tidak lepas dari tantangan, baik dari segi infrastruktur, kesiapan guru, maupun keterbatasan perangkat teknologi. Namun, pelatihan guru dan pengembangan konten yang relevan dapat mengatasi hambatan tersebut dan memaksimalkan pemanfaatan media dalam mencapai efektivitas yang diharapkan.

Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa media yang dirancang dengan memperhatikan tiga aspek utama yaitu tujuan, keterlibatan, dan daya tarik, mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Chen dan Sun (2012), menemukan bahwa media berbasis game edukatif tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga meningkatkan performa akademik mereka secara signifikan.

Dengan demikian, ketercapaian tujuan, keterlibatan siswa, dan daya tarik media merupakan tiga kriteria utama dalam menentukan efektivitas media pembelajaran. Ketiganya saling berkaitan dan harus diperhatikan secara simultan dalam proses perancangan media. Jika media mampu memenuhi ketiga kriteria ini secara seimbang, maka proses pembelajaran tidak hanya akan berjalan lebih efisien,

tetapi juga lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

C. Teknik evaluasi media: observasi, angket, wawancara, dan refleksi guru

Evaluasi media pembelajaran merupakan proses penting untuk menilai sejauh mana media tersebut efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk mengetahui kualitas desain, keterpakaian di lapangan, dan dampaknya terhadap peserta didik.

Evaluasi media pembelajaran merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana media tersebut efektif dalam menunjang proses dan hasil belajar. Dalam praktiknya, beberapa teknik evaluasi yang umum digunakan antara lain observasi langsung, angket (kuisisioner), wawancara, dan refleksi guru. Masing-masing teknik memberikan data berbeda yang saling melengkapi untuk evaluasi komprehensif.

Salah satu teknik yang paling sering digunakan dalam mengevaluasi media adalah observasi. Melalui observasi, pendidik dapat mengamati langsung bagaimana peserta didik merespons media yang digunakan, mulai dari ekspresi wajah, partisipasi, hingga interaksi dalam kegiatan belajar.

Observasi merupakan teknik evaluasi yang melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi siswa dengan media pembelajaran. Melalui observasi, evaluator dapat mencatat perilaku siswa, waktu penggunaan media, serta reaksi siswa selama pembelajaran berlangsung. Teknik ini penting untuk menentukan respons aktual siswa terhadap media sehingga mendapat gambaran real tentang efektivitas pemakaian media di kelas (Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Harjito, 2011).

Teknik observasi merupakan salah satu metode evaluasi media yang paling fundamental dan memberikan data empiris tentang penggunaan media dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.

Creswell (2018) menekankan bahwa observasi sistematis memungkinkan evaluator untuk mengumpulkan data objektif tentang interaksi siswa dengan media, tingkat keterlibatan, dan respons spontan yang muncul selama proses pembelajaran. Observasi dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup aspek-aspek seperti kemudahan penggunaan media, tingkat perhatian siswa, dan efektivitas penyampaian materi melalui media tersebut.

Namun, observasi tidak berdiri sendiri. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh, evaluasi media juga perlu menggunakan angket. Angket memungkinkan pengumpulan data dari banyak responden dalam waktu singkat, terutama untuk mengetahui persepsi siswa atau guru terhadap media. Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa angket sangat efektif digunakan untuk mengukur aspek afektif dan persepsi karena memungkinkan responden menjawab secara mandiri dan jujur, tanpa tekanan langsung dari evaluator. Agar angket menghasilkan data yang valid dan reliabel, penting untuk merancang item pertanyaan yang sesuai dengan indikator penilaian media. Misalnya, pertanyaan dapat mencakup aspek kejelasan isi, kemudahan penggunaan, dan daya tarik visual. Siregar et. al., (2024) mengemukakan integrasi data angket dengan hasil tes belajar juga memberikan informasi seberapa besar korelasi antara persepsi dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Angket dapat dirancang untuk mengukur berbagai aspek evaluasi media, mulai dari aspek teknis seperti kualitas visual dan audio, hingga aspek pedagogis seperti relevansi dengan materi pembelajaran dan kemampuan media dalam memfasilitasi pemahaman konsep. Penggunaan skala Likert dalam angket memungkinkan peneliti untuk mengkuantifikasi persepsi dan sikap responden terhadap media pembelajaran yang dievaluasi.

Selain observasi dan angket, teknik wawancara juga menjadi bagian penting dalam mengevaluasi media,

terutama untuk menggali pendapat mendalam dari guru atau siswa. Wawancara memberikan ruang bagi evaluator untuk mengeksplorasi alasan di balik respons pengguna terhadap media, yang tidak bisa didapat dari angket semata. Menurut Moleong (2013), wawancara bersifat fleksibel dan memungkinkan interaksi langsung yang kaya makna, terutama dalam mengkaji aspek emosional dan latar belakang pengalaman.

Wawancara sebagai teknik evaluasi memungkinkan pendalaman data melalui tanya jawab, baik dengan siswa, guru, maupun pihak lain yang terlibat. Wawancara memberi peluang menggali faktor-faktor pendukung dan hambatan penggunaan media yang tidak terlihat melalui observasi maupun angket. Metode ini efektif untuk mendapatkan insight mendalam perihal pengalaman dan hambatan penggunaan media pembelajaran (Siregar, 2024).

Teknik lain yang tak kalah penting adalah refleksi guru. Refleksi merupakan proses introspektif di mana guru menilai efektivitas media yang telah digunakan berdasarkan pengalaman mengajar. Dalam praktiknya, refleksi guru seringkali menjadi sumber data yang sangat berharga untuk mengevaluasi media karena mengandung informasi kontekstual yang sulit ditemukan dalam instrumen formal. Refleksi dapat mencakup penilaian terhadap respon siswa, kecocokan media dengan materi, serta efektivitas waktu penggunaan. Hermagustiana (Hermagustiana, 2020) menegaskan bahwa guru yang aktif merefleksikan pengalaman mengajarnya akan lebih cepat beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran abad 21.

Mengintegrasikan keempat teknik evaluasi observasi, angket, wawancara, dan refleksi akan menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas media. Masing-masing teknik saling melengkapi: observasi memberikan data perilaku, angket mengungkap persepsi, wawancara menggali alasan, dan refleksi menunjukkan analisis profesional guru. Oleh karena itu, evaluasi media sebaiknya menggunakan pendekatan triangulasi agar hasilnya

lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan menerapkan berbagai teknik evaluasi secara terpadu, pengembangan media pembelajaran akan semakin berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi yang baik tidak hanya menjadi dasar perbaikan media, tetapi juga meningkatkan kompetensi guru dalam memilih dan menggunakan media secara reflektif.

D. Instrumen penilaian kualitas media pembelajaran

Media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga menjadi mediator penting dalam pencapaian tujuan instruksional. Oleh karena itu, media yang digunakan harus melalui proses penilaian sistematis agar layak diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pengembangan media, berbagai indikator penilaian kualitas media telah dikembangkan oleh para ahli. Heinich, Molenda, dan Russell (2002) mengemukakan bahwa kualitas media dapat ditinjau dari lima aspek, yaitu: (1) akurasi isi, (2) daya tarik visual dan audio, (3) kejelasan penyampaian, (4) relevansi terhadap tujuan pembelajaran, dan (5) kemudahan penggunaan. Instrumen yang dibangun berdasarkan aspek-aspek tersebut mampu memberikan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas media dalam pembelajaran.

Selanjutnya, validitas isi menjadi aspek fundamental dalam menilai media pembelajaran. Media harus menyajikan konten yang benar, terkini, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penilaian isi biasanya dilakukan oleh ahli materi (*subject matter expert*) melalui format checklist atau skala Likert.

Penilaian kualitas media pembelajaran menjadi suatu kebutuhan mendesak agar media yang digunakan benar-benar menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Instrumen penilaian kualitas media pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek validitas, objektivitas, serta

keterbacaan agar hasil penilaian dapat diandalkan dan relevan.

Selain isi, aspek desain visual juga harus dievaluasi secara kritis. Desain yang baik akan membantu penyampaian pesan menjadi lebih efektif dan mempermudah pemahaman peserta didik. Menurut Mayer (2009), prinsip multimedia seperti kohesi, segmentasi, dan reduksi kognitif harus diterapkan dalam desain media. Oleh karena itu, instrumen penilaian harus menyertakan indikator yang mengukur kesesuaian elemen visual dan prinsip desain pembelajaran. Selain aspek konten, kualitas visual dan audio media pembelajaran juga harus menjadi fokus utama dalam instrumen penilaian

Instrumen penilaian juga harus mencakup kejelasan pesan. Media yang berkualitas menyampaikan pesan secara langsung, sederhana, dan tidak ambigu. Kejelasan dapat diukur melalui persepsi pengguna maupun observasi langsung oleh evaluator.

Kemudahan penggunaan (*usability*) menjadi indikator lain yang sangat penting, khususnya pada media interaktif dan digital. Aksesibilitas dan *usability* merupakan aspek fundamental yang menentukan seberapa mudah media pembelajaran dapat digunakan oleh berbagai kalangan pengguna dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam.

Kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik juga merupakan bagian dari penilaian kualitas. Media harus mampu menjangkau berbagai gaya belajar (*visual*, *auditori*, *kinestetik*) dan sesuai dengan usia serta latar belakang budaya peserta didik. Dalam hal ini, penilaian kualitas media juga menyertakan instrumen yang menilai aspek inklusivitas dan keberagaman, sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh (Moreno & Mayer, 2007).

Dalam praktiknya, banyak pengembang media yang menggunakan rubrik penilaian berbasis skala Likert 1-5 untuk menilai kualitas media secara kuantitatif. Setiap aspek (*isi*, *desain*, *pesan*, *usability*, dan *kesesuaian*) diberi skor dan dikategorikan dalam

kualitas sangat baik, baik, cukup, atau kurang. Proses ini penting agar pengambilan keputusan terkait revisi dan implementasi media menjadi berbasis data, bukan asumsi (Lestari & Nugroho, 2020). Efektivitas pembelajaran menjadi tujuan utama dari penggunaan media pembelajaran, sehingga instrumen penilaian harus mampu mengukur kontribusi media terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

E. Refleksi hasil evaluasi sebagai dasar pengembangan lanjutan

Refleksi hasil evaluasi merupakan langkah krusial dalam siklus pembelajaran dan pengembangan pendidikan. Refleksi ini tidak hanya memfokuskan pada penilaian hasil akhir tetapi juga pada proses yang berjalan sehingga tercipta perbaikan berkelanjutan.

Refleksi terhadap hasil evaluasi merupakan langkah strategis dalam siklus pembelajaran dan pengembangan. Ketika hasil evaluasi dikaji secara mendalam, pendidik dan pengembang program memiliki peluang besar untuk memahami kekuatan dan kelemahan dari proses yang telah dilaksanakan. Dalam konteks pendidikan, refleksi ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk menyusun perencanaan program berikutnya dengan lebih efektif.

Refleksi hasil evaluasi mencakup proses berpikir kritis dan analitis terhadap data yang diperoleh dari berbagai instrumen evaluasi. Tidak hanya sebatas menyajikan data kuantitatif, namun juga mengkaji aspek kualitatif yang menggambarkan persepsi, motivasi, dan pengalaman peserta didik. Moon (2004) menambahkan bahwa refleksi yang efektif memerlukan kemampuan untuk bergerak di antara berbagai tingkat abstraksi, dari deskripsi sederhana hingga analisis kritis yang mendalam. Proses ini memungkinkan transformasi data evaluasi menjadi wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk pengembangan program.

Refleksi hasil evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk peningkatan kompetensi pendidik. Guru atau dosen dapat menggunakan data hasil evaluasi untuk

mengidentifikasi area yang perlu dikembangkan, baik dalam hal strategi mengajar, penguasaan materi, maupun pendekatan pedagogis. Dengan demikian, refleksi mendukung proses belajar sepanjang hayat bagi tenaga pendidik.

Proses refleksi yang efektif melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Diskusi bersama ini berfungsi untuk menganalisis kondisi riil di lapangan, sehingga perencanaan yang dibuat benar-benar mengakomodasi kebutuhan serta permasalahan yang ditemukan.

Lebih jauh, refleksi hasil evaluasi memperkuat prinsip *accountability* dalam pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk transparan dan bertanggung jawab atas capaian dan kegagalan programnya. Melalui refleksi yang jujur dan berbasis data, institusi dapat membuktikan kualitasnya serta menyusun rencana pengembangan berbasis kebutuhan nyata. Refleksi hasil evaluasi tidak hanya bermanfaat untuk perbaikan pembelajaran saat ini, tetapi juga sebagai elemen penting dalam perencanaan jangka panjang. Dengan analisis yang mendalam, satuan pendidikan dapat menentukan arah strategi pengembangan yang berkesinambungan dan responsif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik dan lingkungan pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024).

BAB 9

TANTANGAN DAN PROBLEMATIKA PENGUNAAN MEDIA PAI DI ERA KONTEMPORER

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dalam membentuk akhlak, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Di tengah perkembangan teknologi informasi, pemanfaatan media digital dalam PAI menjadi sangat penting untuk menarik minat siswa dan memperdalam pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh (Arsyad, 2019). Penggunaan aplikasi mobile, *platform e-learning*, serta media sosial potensial sebagai sarana edukatif yang interaktif dan kontekstual (Hasibuan, 2024). Namun, kemajuan teknologi juga memunculkan tantangan signifikan dalam pembelajaran PAI. Hasyim Asy'ari mengungkap dua hambatan utama: keterbatasan infrastruktur dan rendahnya kompetensi guru terhadap aplikasi (Ahmad, n.d.). Selain itu, penelitian bibliografis menyoroti lemahnya literasi digital guru dan siswa sebagai faktor kritis penyebab penyimpangan dan gangguan belajar. Di samping itu, evaluasi media digital oleh para peneliti menekankan bahwa penguatan konten PAI berbasis digital sangat diperlukan agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam, menghindari trivialitas ibadah, dan mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu,

peningkatan kompetensi digital guru, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan kontekstualisasi konten PAI menjadi kebutuhan utama, agar media digital tidak hanya memperkaya metode pembelajaran namun juga memperkaya jiwa keislaman.

Pendekatan seperti *blended learning*, literasi digital agama, dan pelatihan intensif bagi guru digadang-gadang sebagai solusi strategis untuk menjawab tantangan ini dan menghasilkan proses pembelajaran PAI yang efektif, inklusif, dan moderat (Zuhdi, 2015). Namun demikian, kemajuan teknologi informasi juga membawa sejumlah tantangan dan problematika baru dalam proses pembelajaran PAI. Di antaranya adalah minimnya literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur di beberapa daerah, serta kurangnya konten media Islami yang benar-benar otentik dan moderat (Zuhdi, 2015). Selain itu, adanya potensi disinformasi atau penyebaran paham radikal melalui media sosial juga menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan agama (Hidayat, 2020). Kondisi ini menuntut pendidik PAI tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kreatif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana tantangan dan problematika tersebut muncul, serta bagaimana guru PAI dapat meresponsnya melalui strategi dan pendekatan pembelajaran yang adaptif, integratif, dan kontekstual.

Dengan demikian, penggunaan media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era kontemporer bukan hanya menjadi keniscayaan, tetapi juga menuntut kesiapan dari berbagai aspek termasuk kompetensi guru, infrastruktur digital, dan relevansi konten keislaman. Media pembelajaran tidak boleh hanya dipahami sebagai alat bantu teknis, melainkan juga sebagai bagian dari strategi dakwah dan pendidikan akhlak yang holistik. Tantangan seperti minimnya literasi digital, rendahnya kualitas konten Islami berbasis teknologi, serta potensi distorsi nilai agama dalam ruang maya harus direspon dengan pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Oleh

karena itu, kajian ini penting untuk menelaah secara kritis berbagai problematika dan mencari solusi konkret guna memastikan bahwa media dalam pembelajaran PAI mampu memperkuat nilai-nilai keislaman, mendorong pembelajaran aktif, dan menciptakan generasi yang melek teknologi sekaligus kokoh secara spiritual.

1. Tantangan Penggunaan Media PAI di Era Kontemporer

Seiring kemajuan teknologi digital, media pembelajaran mengalami transformasi besar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan media berbasis teknologi seperti e-learning, video interaktif, aplikasi mobile Islami, dan platform digital lainnya telah menjadi bagian dari metode pembelajaran modern. Media ini berperan penting dalam menarik perhatian siswa, menyajikan materi abstrak secara konkret, serta menanamkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan menyenangkan (Arsyad, 2019). Namun demikian, penerapan media digital dalam pembelajaran PAI juga menghadapi beragam tantangan serius. Salah satunya adalah rendahnya literasi digital guru. Banyak guru PAI yang masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pembelajaran secara efektif. Hal ini diperparah dengan keterbatasan infrastruktur di beberapa wilayah, terutama madrasah di daerah terpencil, yang belum memiliki akses internet stabil maupun perangkat yang memadai (Hidayat, 2020). Selain itu, minimnya konten Islami yang otentik, moderat, dan sesuai dengan prinsip pedagogis Islam menjadi tantangan tersendiri. Dalam beberapa kasus, media yang digunakan justru memuat unsur-unsur yang kurang sesuai secara akidah atau berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Hal ini mengharuskan adanya seleksi ketat dan literasi media dalam mengembangkan atau memilih media pembelajaran PAI (Sari, N., & Taufik, 2023). Tantangan lain muncul dari sisi peserta didik. Siswa yang lahir sebagai generasi digital cenderung lebih tertarik pada media visual dan hiburan, sehingga pembelajaran PAI

yang bersifat dogmatis dan tekstual akan ditinggalkan jika tidak dikemas dengan pendekatan media yang kreatif. Oleh karena itu, guru perlu menjadi pendidik sekaligus desainer pembelajaran digital agar mampu menjembatani kebutuhan peserta didik dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mendalam dan berkarakter (Zuhdi, 2015).

2. Keterbatasan Literasi Digital Guru

Di tengah arus revolusi digital, peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan pembimbing dalam dunia pembelajaran berbasis teknologi. Dalam konteks ini, literasi digital guru menjadi kemampuan yang sangat krusial. Literasi digital mencakup pemahaman terhadap penggunaan perangkat teknologi, internet, aplikasi pendidikan, serta kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan menghasilkan konten digital secara etis dan bertanggung jawab (Raharjo, 2021). Namun kenyataannya, masih banyak guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menghadapi keterbatasan dalam hal literasi digital. Hal ini menjadi penghambat dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang efektif dan bermakna. Guru sering kali hanya memanfaatkan teknologi secara dasar, seperti menggunakan PowerPoint atau WhatsApp, namun belum sampai pada pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), e-learning interaktif, media berbasis video, hingga integrasi aplikasi Qur'ani yang kontekstual dan moderat (Utomo et al., 2021). Beberapa faktor penyebab keterbatasan literasi digital guru antara lain: 1) Kesenjangan usia dan adaptasi teknologi, terutama bagi guru senior yang belum terbiasa dengan perangkat digital; 2) Minimnya pelatihan digital pedagogik yang berkelanjutan; 3) Keterbatasan sarana dan prasarana teknologi, khususnya di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar); 4) Kurangnya dukungan kebijakan sekolah dalam transformasi digital; 5) Rendahnya motivasi dan kesadaran terhadap pentingnya pembelajaran digital dalam meningkatkan mutu pendidikan agama.

Dalam pembelajaran PAI, kondisi ini berisiko menyebabkan proses belajar menjadi monoton, kurang menarik, dan tidak menyentuh konteks kehidupan peserta didik saat ini. Padahal, generasi Z dan Alpha merupakan digital native yang sangat responsif terhadap pendekatan visual dan interaktif (Zhuravlova et al., 2022). Jika guru tidak mampu mengikuti dinamika ini, maka akan terjadi kesenjangan antara metode pembelajaran dan realitas peserta didik, yang berdampak pada efektivitas internalisasi nilai-nilai keislaman. Keterbatasan literasi digital guru merupakan tantangan besar yang harus segera diatasi melalui pelatihan, kebijakan institusional, dan penguatan ekosistem pembelajaran berbasis teknologi yang Islami dan edukatif (Putri, 2023). Tanpa itu, proses pendidikan akan tertinggal dari zaman dan berisiko tidak relevan dengan kebutuhan spiritual dan sosial peserta didik di era kontemporer. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: a) kurangnya pelatihan dan pendampingan teknologi yang berkelanjutan, b) Usia dan latar belakang pendidikan guru yang kurang familiar dengan digitalisasi, c) Akses infrastruktur teknologi yang tidak merata, terutama di daerah pinggiran atau madrasah swasta, d) Dan rendahnya motivasi untuk beradaptasi dengan inovasi pembelajaran modern.

Dalam konteks PAI, hal ini menjadi sangat krusial karena tantangan pembelajaran agama semakin kompleks. Guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi figur pembina moral dan spiritual yang harus mampu menyampaikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai zaman (Yusrizal, 2021).

3. Kesenjangan Infrastruktur Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Model pembelajaran konvensional perlahan bergeser ke arah pembelajaran digital yang mengandalkan media interaktif, platform daring, serta integrasi internet dalam

setiap aktivitas belajar mengajar. Namun, kemajuan teknologi ini tidak dinikmati secara merata oleh seluruh lembaga pendidikan, terutama di daerah pedesaan, terpencil, fenomena ini dikenal sebagai kesenjangan infrastruktur teknologi (*digital divide*). Kesenjangan ini mencakup akses terhadap jaringan internet yang stabil, ketersediaan perangkat digital (seperti komputer, proyektor, dan *smart board*), dan fasilitas pendukung lainnya seperti listrik dan ruang belajar yang memadai. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keterbatasan ini menjadi hambatan serius karena media pembelajaran berbasis teknologi dibutuhkan untuk menyampaikan materi yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti video dakwah, animasi pembelajaran akidah, hingga aplikasi tafsir dan hadis.

Studi yang dilakukan oleh Hidayat menunjukkan bahwa banyak madrasah dan sekolah Islam di daerah belum memiliki akses internet yang memadai, sehingga guru PAI tidak dapat mengoptimalkan platform digital untuk pembelajaran (Hidayat, 2020). Hal serupa ditemukan dalam penelitian Putri et al, yang mengungkapkan bahwa keterbatasan infrastruktur menyebabkan guru hanya bisa mengandalkan metode ceramah dan pembelajaran tradisional, meskipun kurikulum mendorong penggunaan teknologi (Putri, 2023). Selain itu, adanya ketergantungan terhadap perangkat pribadi (HP siswa/guru) dan data seluler juga membuat pembelajaran menjadi tidak konsisten. Kondisi ini memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah urban dan rural, serta memperlambat transformasi digital dalam pendidikan agama (Husna, 2020). Kesenjangan infrastruktur teknologi menjadi salah satu penghambat utama transformasi digital dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang kuat dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk menyediakan infrastruktur yang merata dan mendukung pelatihan teknologi secara menyeluruh. Pendidikan agama harus mampu hadir secara relevan dalam kehidupan digital

siswa, bukan tertinggal karena ketimpangan fasilitas (Sari, N., & Taufik, 2023).

4. Overload Informasi dan Konten yang Tidak Terverifikasi

Era digital telah membawa kemudahan luar biasa dalam mengakses informasi. Namun, kemudahan ini juga memunculkan fenomena *overload informasi (information overload)*, yaitu kondisi ketika seseorang menerima terlalu banyak informasi dalam waktu singkat sehingga sulit untuk memilah, menganalisis, dan menyerapnya secara efektif (Wahyudin, 2019). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), *overload* informasi ini menjadi tantangan serius karena banyaknya konten keagamaan yang beredar di internet dan media sosial, namun tidak semuanya valid, otentik, dan sesuai dengan prinsip Islam moderat (Zuhdi, 2015). Sebagai contoh, berbagai platform digital menyajikan ceramah, artikel, hingga kutipan hadis dan tafsir dari berbagai sumber namun tidak sedikit di antaranya yang bersifat dangkal, provokatif, bahkan mengandung muatan radikal (Sari, N., & Taufik, 2023). Ketika guru atau siswa tidak memiliki kemampuan literasi digital dan keagamaan yang kuat, mereka rentan menyerap konten yang menyesatkan dan membentuk pemahaman Islam yang sempit atau keliru (Zuhdi, 2015; Sari & Taufik, 2023). Fenomena ini juga mengaburkan esensi pembelajaran PAI yang seharusnya menekankan pendalaman nilai, akhlak, dan spiritualitas, bukan sekadar hafalan atau reproduksi informasi. Guru PAI menghadapi dilema antara menggunakan sumber digital untuk menarik minat siswa, namun di sisi lain harus melindungi peserta didik dari konten keislaman yang tidak jelas sumber dan sanad keilmuannya. Lebih jauh, *overload* informasi membuat siswa kesulitan membedakan mana pengetahuan yang berbasis dalil shahih dan mana yang berasal dari opini personal tanpa dasar. Hal ini dapat menimbulkan kerancuan pemahaman agama, konflik pemikiran di kalangan pelajar, hingga krisis otoritas keagamaan di ruang digital. (Nurdin, 2021). Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan penguatan literasi digital religius bagi guru dan

siswa. Guru harus dibekali dengan kemampuan memverifikasi informasi keislaman di internet, serta keterampilan menyaring konten yang layak dijadikan bahan ajar. Selain itu, perlu adanya pengembangan kurikulum PAI berbasis digital yang otentik, moderat, dan kontekstual, agar siswa tidak perlu bergantung pada informasi luar yang tidak terjamin kebenarannya.

Dengan demikian, fenomena *overload* informasi dan maraknya konten keislaman yang tidak terverifikasi menjadi tantangan serius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Jika tidak ditanggulangi secara sistematis, kondisi ini dapat melahirkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang lemah, bahkan rentan terpapar ideologi yang menyimpang. Oleh karena itu, guru PAI perlu menjadi garda terdepan dalam membangun ketahanan digital keagamaan dengan membimbing siswa untuk bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka konsumsi. Upaya ini harus didukung oleh penyediaan konten digital Islami yang valid, penguatan literasi digital religius, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam setiap aspek pembelajaran berbasis media.

B. Problematika Implementasi Media PAI

Pemanfaatan media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dari inovasi pendidikan di era digital. Media pembelajaran memungkinkan guru menyampaikan materi ajar secara lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakter generasi digital. Penggunaan video animasi, infografik, aplikasi tafsir Al-Qur'an, hingga platform pembelajaran daring seperti Learning Management System (LMS) menjadi alternatif yang menjanjikan untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara menarik dan efektif (Arsyad, 2019). Zulkifli dalam penelitiannya menyatakan bahwa media pembelajaran PAI kerap kali tidak berbasis pada kebutuhan siswa dan konteks kekinian. Media yang digunakan masih

berorientasi pada aspek kognitif dan belum menyentuh aspek afektif serta psikomotor yang menjadi inti pembentukan karakter Islami (Suriadi, 2022). Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang bermakna, terutama dalam internalisasi nilai-nilai keislaman. Rahmat Hidayatullah menekankan bahwa problem utama implementasi media dalam PAI bukan hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari minimnya paradigma pedagogis yang integratif antara teknologi dan nilai agama. Menurutnya, guru PAI sering kali menggunakan media hanya sebagai pelengkap visual, bukan sebagai sarana transformatif untuk membangun kesadaran spiritual peserta didik (Zulkifli, 2021).

Namun demikian, implementasi media dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari berbagai problematika yang kompleks. Pertama, banyak guru yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Mereka kesulitan dalam memilih, mengolah, atau menciptakan media yang sesuai dengan prinsip pedagogi Islami. Akibatnya, media yang digunakan cenderung bersifat repetitif, tidak kontekstual, atau sekadar bersifat teknis tanpa memperkuat pemahaman nilai-nilai agama (Hidayat, 2020). Kedua, terdapat kesenjangan akses terhadap infrastruktur teknologi, terutama di sekolah/madrasah di daerah pinggiran. Minimnya perangkat teknologi, keterbatasan jaringan internet, serta kurangnya dukungan dari institusi menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis media digital (Putri, 2023). Ketiga, guru dan siswa sering kali menghadapi overload informasi keagamaan dari berbagai sumber digital yang belum tentu valid atau terverifikasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, karena media justru berpotensi memperkuat pemahaman yang keliru jika tidak disaring dengan baik. Dalam konteks ini, guru harus mampu menjalankan peran sebagai filter sekaligus fasilitator nilai yang moderat dan rahmatan *lil 'alamin* (Sari, N., & Taufik, 2023). Keempat, dalam beberapa kasus, media digital belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran PAI. Media sering

bersifat umum dan kurang menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik. Padahal, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan akhlak, etika, dan kesadaran beragama yang mendalam. Berbagai problematika dalam implementasi media PAI menunjukkan bahwa teknologi bukan satu-satunya solusi. Perlu ada kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan esensi pendidikan agama (Suriadi, 2020). Guru harus didorong untuk meningkatkan kompetensi media, sementara lembaga pendidikan dan pemerintah perlu memberikan dukungan yang berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana, dan pengembangan konten Islami digital yang otentik dan moderat. Dengan demikian, media dalam pembelajaran PAI akan benar-benar menjadi sarana yang memberdayakan, bukan sekadar formalitas digital semata.

a. Disorientasi Nilai dalam Media Sosial

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang sosial utama bagi generasi muda dalam mencari informasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Namun, di balik kemudahan dan kecepatan arus informasi, muncul fenomena yang cukup mengkhawatirkan, yakni disorientasi nilai kondisi ketika individu mengalami kebingungan, kehilangan arah, atau penurunan sensitivitas terhadap nilai-nilai moral dan agama akibat pengaruh konten media sosial yang tidak terfilter secara baik. Disorientasi nilai terjadi karena media sosial menjadi wadah yang bebas, di mana konten-konten liberal, hedonistik, provokatif, bahkan amoral bertebaran dan dikonsumsi tanpa kontrol. Bagi remaja atau siswa yang belum memiliki pondasi keislaman yang kuat, situasi ini dapat menyebabkan pergeseran nilai: dari nilai-nilai spiritual menuju nilai-nilai instan dan konsumtif, dari sikap *ta'dzim* (hormat) terhadap ilmu dan guru menjadi sikap individualistik dan anti-otoritas (Suharni, 2022). Dalam konteks pembelajaran PAI, media sosial seharusnya dapat menjadi sarana dakwah dan pembelajaran nilai. Namun, disorientasi nilai terjadi ketika

guru dan lembaga pendidikan tidak hadir di ruang digital tersebut secara aktif dan solutif. Ketidakhadiran pendidikan agama di dunia digital memberikan ruang bagi paham-paham menyimpang, misinformasi keagamaan, bahkan konten yang menistakan agama untuk tersebar tanpa tandingan.

Studi yang dilakukan oleh Prasetyo & Widodo, menunjukkan bahwa banyak siswa SMA dan madrasah mengaku mendapatkan “ilmu agama” dari media sosial, namun sumbernya tidak diketahui secara pasti. Ini menunjukkan adanya krisis otoritas keagamaan di dunia maya, yang dapat menyebabkan distorsi dalam pemahaman Islam. Akibatnya, peserta didik bisa mengalami dualisme nilai: berbeda antara yang dipelajari di sekolah dan yang diserap dari media sosial (Prasetyo, A. & Widodo, 2021). Untuk mengatasi disorientasi nilai ini, Pendidikan Agama Islam harus mengambil peran strategis: 1) Memperkuat literasi digital religius bagi guru dan siswa; 2) Mendorong guru dan lembaga Islam aktif di media sosial dengan konten dakwah moderat dan edukatif; 3) Membekali peserta didik dengan nilai kritis dan filter moral, agar mampu membedakan mana konten yang membangun dan mana yang menyesatkan; 4) Mengintegrasikan isu-isu kontemporer digital dalam kurikulum PAI, agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan solutif terhadap tantangan zaman (Rahmawati, 2021).

b. Krisis Keteladanan Digital

Media PAI sering kali menampilkan teks-teks keagamaan tanpa konteks atau pemahaman yang utuh. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan contoh nyata dari keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan hadirnya berbagai tokoh publik di media sosial, muncul fenomena yang disebut sebagai krisis keteladanan digital. Keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan inti dalam pendidikan karakter dalam Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam konteks digital,

keteladanan ini seharusnya tercermin dalam perilaku guru, tokoh agama, dan figur publik di ruang maya. Sayangnya, keteladanan tersebut semakin langka dan sering kali justru tergantikan oleh figur-figur yang viral tetapi minim nilai moral dan keilmuan agama. Generasi muda saat ini lebih mengenal influencer, selebritas, atau content creator yang populer secara algoritma dibanding tokoh-tokoh keilmuan dan spiritualitas. Figur digital yang ditampilkan di media sosial lebih menonjolkan gaya hidup konsumtif, hedonistik, dan permisif, yang bertentangan dengan prinsip akhlakul karimah yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) (Sari, R. & Isnaini, 2022). Fenomena ini diperparah oleh minimnya kehadiran guru dan tokoh agama dalam dunia digital. Ketika guru tidak hadir sebagai teladan digital, siswa akan mencari role model lain yang seringkali menyimpang dari nilai-nilai Islam. Krisis ini tidak hanya berdampak pada cara berpikir siswa, tetapi juga mengaburkan standar moral, menurunkan adab dalam berkomunikasi digital, serta melemahkan pengaruh pendidikan karakter di lingkungan sekolah maupun madrasah.

Menurut penelitian Rahman & Usman (2021), banyak peserta didik yang mengalami kebingungan moral karena apa yang mereka pelajari di kelas PAI berbeda dengan apa yang mereka lihat dari tokoh-tokoh di TikTok, YouTube, atau Instagram. Ketidakhadiran figur yang membimbing secara konsisten di dunia nyata dan maya menciptakan kekosongan moral digital, yang berpotensi menimbulkan krisis identitas keagamaan (Rahman, M. & Usman, 2021). Adapun solusi yang ditawarkan Pendidikan Islam untuk menjawab krisis ini, guru dan pendidik agama perlu mengadopsi peran sebagai *digital role model* yang menampilkan sikap, ucapan, dan konten yang mencerminkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Keteladanan tidak hanya harus hadir di ruang kelas, tetapi juga di ruang digital yang menjadi "dunia kedua" peserta didik. Langkah konkret yang dapat dilakukan antara lain: a) Aktif memproduksi konten dakwah digital yang inspiratif dan membumi; b) Mengintegrasikan pendidikan karakter

Islam ke dalam aktivitas digital siswa, seperti tugas membuat konten Islami atau analisis tokoh; c) Memberikan literasi figur publik Islami yang valid, seperti ulama, dai, atau tokoh nasional yang patut dicontoh; d) Mengembangkan kurikulum PAI yang responsif terhadap dinamika digital, tanpa kehilangan esensi keteladanan klasik.

c. Minimnya Integrasi Nilai Multikultural

Sebagian media PAI masih berfokus pada aspek ritual keagamaan tanpa menyentuh nilai toleransi, perdamaian, dan multikulturalisme yang sangat penting di era global (Irwan, 2020). Indonesia sebagai negara multikultural terdiri dari beragam suku, budaya, agama, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan anugerah sekaligus tantangan yang harus dikelola melalui sistem pendidikan yang mengedepankan nilai toleransi, inklusivitas, dan persaudaraan antarmanusia. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai mata pelajaran yang berperan dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa, seharusnya turut menjadi pelopor dalam menanamkan nilai-nilai multikultural (Truna, 2023). Namun pada kenyataannya, implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI masih tergolong minim dan belum terintegrasi secara sistemik. Kurikulum PAI di beberapa sekolah masih berfokus pada aspek normatif dan dogmatis semata, tanpa dikaitkan dengan realitas sosial yang beragam. Materi ajar belum sepenuhnya dikembangkan untuk membangun kesadaran kebangsaan, toleransi antarumat beragama, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya (Erbas, 2019). Minimnya integrasi ini diperparah oleh pendekatan pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah, tidak kontekstual, serta kurang memberi ruang bagi dialog antarbudaya dan antariman. Akibatnya, siswa tidak memiliki pengalaman belajar yang kaya akan nilai keberagaman dan cenderung tumbuh dalam lingkungan berpikir eksklusif. Hal ini berpotensi menimbulkan fanatisme sempit, stereotip negatif terhadap kelompok lain, bahkan bibit intoleransi dalam kehidupan

sosial. Padahal, dalam ajaran Islam, prinsip *ta'āruf* (saling mengenal), *tasāmuh* (toleransi), dan *ta'āwun* (kerja sama) menjadi nilai-nilai fundamental yang sangat relevan dengan semangat pendidikan multikultural. Nabi Muhammad SAW pun telah memberikan teladan dalam membangun masyarakat Madinah yang plural dan harmonis. Minimnya integrasi nilai multikultural menunjukkan perlunya transformasi dalam pembelajaran PAI. Guru PAI harus menjadi agen perubahan yang menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan humanis dan inklusif. Pembelajaran harus mengangkat isu-isu kebinekaan, kemajemukan masyarakat, serta tantangan sosial kontemporer. Solusi konkret yang bisa dilakukan antara lain: 1) Mengembangkan modul PAI berbasis multikultural, yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat majemuk; 2) Menyusun proyek kolaboratif antarsiswa lintas budaya dan agama dalam konteks pembelajaran nilai; 3) Mendorong dialog antariman sebagai bagian dari kegiatan edukatif yang membentuk sikap terbuka dan empatik; 4) Melibatkan tokoh budaya dan agama dalam proses pembelajaran agar siswa mengalami langsung praktik keberagaman yang positif (Haryati, 2009).

C. Inovasi dan Best Practices Media Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah

Di era digital dan perkembangan teknologi pendidikan saat ini, inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi keniscayaan untuk menciptakan proses belajar yang menarik, efektif, dan relevan dengan karakter peserta didik abad ke-21. Berbagai inovasi telah dilakukan di sejumlah sekolah dan madrasah, mulai dari penggunaan multimedia interaktif, aplikasi Islami, podcast dakwah, hingga pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai-nilai keislaman. Misalnya, penggunaan video animasi keislaman dan LMS berbasis Moodle di Madrasah Aliyah Negeri terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap

materi ajar yang bersifat abstrak (Hidayat, 2020). Selain itu, praktik seperti PAI Podcast Class di beberapa sekolah Islam terpadu dan digitalisasi budaya lokal seperti Tundang Melayu di MTs Al-Ma'arif Pontianak mencerminkan bagaimana media pembelajaran dapat diintegrasikan dengan konteks lokal dan kekinian siswa (Lestari, D., & Safitri, 2023).

Inovasi media ini bukan sekadar soal alat, tetapi lebih pada pendekatan pedagogis yang memadukan nilai-nilai keislaman, teknologi, dan budaya siswa. Dalam praktik terbaik (*best practices*), guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, konten kreator, dan model nilai di ruang digital. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arsyad, 2019), yang menekankan bahwa media pembelajaran harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menginternalisasi nilai secara mendalam. Namun, keberhasilan inovasi ini sangat bergantung pada literasi digital guru, dukungan infrastruktur, dan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap transformasi digital. Oleh karena itu, inovasi media dalam PAI perlu terus dikembangkan melalui kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan masyarakat agar tujuan utama PAI yaitu membentuk karakter Islami dan akhlakul karimah dapat tercapai secara efektif dan relevan di zaman digital ini. Dalam menghadapi tantangan era digital dan kebutuhan pembelajaran yang semakin dinamis, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu melakukan inovasi dalam media pembelajaran. Inovasi ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih interaktif, kontekstual, menyenangkan, dan menyentuh aspek afektif serta spiritual peserta didik.

Beberapa bentuk inovasi media pembelajaran PAI yang telah dikembangkan di berbagai sekolah dan madrasah antara lain: Pertama, Pemanfaatan Multimedia Interaktif Guru menggunakan video pembelajaran, animasi, podcast dakwah, atau simulasi digital untuk

menjelaskan konsep-konsep akidah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam. Media ini terbukti mampu meningkatkan daya tarik siswa dan memudahkan pemahaman konsep abstrak, kedua, Aplikasi Mobile Islami, Aplikasi seperti *Quran Best*, *Muslim Pro*, *Kalkulator Zakat*, hingga *Kahoot berbasis soal PAI* banyak digunakan untuk memperkuat pembelajaran berbasis digital yang bisa diakses mandiri oleh siswa, ketiga, Penggunaan *Augmented Reality (AR)* dan *Virtual Reality (VR)*. Di beberapa madrasah unggulan, AR/VR digunakan untuk menyajikan suasana Haji atau sejarah Islam secara imersif, sehingga siswa dapat mengalami langsung nilai-nilai keislaman melalui pengalaman virtual. Ketiga, Media Sosial sebagai Wadah Dakwah Siswa. Inovasi juga dilakukan dengan menjadikan Instagram, YouTube, atau TikTok sebagai sarana dakwah digital siswa. Mereka membuat konten seperti One Minute Dakwah, *challenge* membaca Qur'an, atau edukasi singkat tentang hadis dan adab, dan keempat, *Learning Management System (LMS)* PAI Sejumlah sekolah dan madrasah telah mengembangkan platform e-learning berbasis lokal untuk menyajikan materi PAI lengkap dengan evaluasi, kuis, jurnal refleksi, dan ruang diskusi digital.

Berbagai praktik baik (best practices) dalam implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berkembang di sejumlah sekolah dan madrasah sebagai respons terhadap tantangan zaman serta upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu contohnya adalah Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia, yang berhasil mengintegrasikan Learning Management System (LMS) berbasis Moodle dengan kanal YouTube dalam bentuk pengajian digital yang disesuaikan dengan kurikulum PAI. Inovasi ini memungkinkan peserta didik mengakses materi ajar secara fleksibel dan interaktif, sekaligus menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri berbasis digital. Di Kalimantan Barat, MTs Al-Ma'arif Pontianak menonjolkan pendekatan berbasis kearifan lokal dengan mengembangkan *Tundang Digital*, yaitu digitalisasi budaya Tundang puisi keagamaan Melayu yang digunakan

sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan kontekstual dan afektif. Sementara itu, SMA Islam Terpadu di Jawa Barat menerapkan inovasi *PAI Podcast Class*, di mana siswa diberi tantangan membuat podcast mingguan bertema keislaman yang berkaitan langsung dengan kehidupan remaja masa kini, seperti etika bergaul, *digital etiquette*, dan motivasi Islami. Tidak kalah menarik, MI di Lombok Timur memanfaatkan komik Islami digital untuk memperkenalkan kisah nabi dan sahabat kepada siswa jenjang bawah, sehingga materi ajar menjadi lebih menyenangkan, mudah dicerna, dan relevan dengan dunia anak-anak. Berbagai praktik ini menunjukkan bahwa inovasi media dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar, tetapi juga menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan konteks kehidupan siswa saat ini.

Dengan demikian, berbagai praktik inovatif yang dilakukan oleh sekolah dan madrasah seperti pemanfaatan LMS, YouTube, podcast dakwah, digitalisasi budaya lokal, hingga komik Islami membuktikan bahwa media pembelajaran PAI dapat dikembangkan secara kreatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan satuan pendidikan. Inovasi-inovasi tersebut tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna, tetapi juga mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan generasi digital saat ini. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam menciptakan media pembelajaran yang adaptif, moderat, dan berbasis budaya perlu terus didorong agar Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan keteladanan yang sesuai dengan tantangan zaman.

Implementasi media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer menawarkan peluang besar sekaligus tantangan yang tidak ringan. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi menyediakan berbagai sarana dan platform digital yang

mampu memperkaya metode pengajaran dan meningkatkan partisipasi siswa. Namun di sisi lain, berbagai problematika seperti keterbatasan literasi digital guru, kesenjangan infrastruktur teknologi, overload informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, serta krisis keteladanan digital menjadi penghambat dalam optimalisasi media sebagai alat pembelajaran yang bermakna. Lebih jauh, disorientasi nilai dalam penggunaan media sosial dan minimnya integrasi nilai multikultural dalam materi dan pendekatan pembelajaran PAI memperlihatkan bahwa tantangan pembelajaran agama di era digital bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga ideologis dan kultural. Jika tidak disikapi secara sistematis dan solutif, kondisi ini dapat melemahkan peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan toleransi generasi muda di tengah masyarakat yang majemuk dan dinamis.

Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah strategis seperti penguatan kompetensi guru, penyediaan sarana digital yang merata, kurikulum yang kontekstual dan inklusif, serta pendampingan digital yang edukatif dan moderatif. Pendidikan Agama Islam harus bertransformasi, tidak hanya untuk relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga untuk tetap mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil 'alamin* di era digital ini. Selain itu, pembelajaran PAI juga masih diwarnai oleh minimnya integrasi nilai-nilai multikultural, padahal keberagaman merupakan realitas sosial bangsa Indonesia yang seharusnya menjadi ruh dalam pendidikan agama. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan perlunya pembaruan pendekatan, sistem, dan kompetensi pendidik agar media pembelajaran benar-benar menjadi sarana yang edukatif dan transformatif. Di sisi lain, berbagai best practices menunjukkan bahwa inovasi media PAI sangat mungkin dikembangkan, seperti melalui penggunaan LMS terintegrasi, podcast dakwah siswa, digitalisasi budaya lokal seperti Tundang Melayu, hingga komik Islami digital untuk jenjang madrasah dasar. Praktik-praktik ini membuktikan bahwa jika didukung oleh kreativitas guru,

kelembagaan yang adaptif, dan kolaborasi antar-stakeholder pendidikan, maka media digital dapat memperkuat efektivitas pembelajaran PAI. Dengan demikian, pendidikan Islam masa kini membutuhkan penguatan kapasitas guru sebagai pendidik, inovator, dan teladan digital, serta dukungan sistem yang mampu memadukan nilai-nilai Islam, teknologi, dan keberagaman budaya secara harmonis. Hanya dengan cara ini, PAI akan tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi muslim yang berkarakter, kritis, dan berakhlak mulia di tengah dinamika zaman.

BAB 10

INOVASI DAN BEST PRACTICES MEDIA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DAN MADRASAH

A. Inovasi media kreatif berbasis budaya lokal dan konten Islami

Media kreatif dalam pendidikan dapat didefinisikan sebagai segala bentuk sarana pembelajaran yang dirancang secara inovatif untuk menarik perhatian peserta didik, meningkatkan pemahaman, dan mempermudah proses pembelajaran (Arsyad, 2019). Media kreatif tidak hanya memanfaatkan teknologi modern, tetapi juga menggabungkan unsur estetika, relevansi budaya, dan nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan berbasis nilai, media kreatif dapat diperkaya dengan konten Islami dan budaya lokal agar lebih kontekstual bagi peserta didik.

Prinsip-prinsip inovasi dalam pengembangan media pembelajaran meliputi relevansi dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, kebermaknaan materi, serta integrasi teknologi secara efektif (Munir, 2015). Selain itu, media pembelajaran kreatif harus mendorong keterlibatan aktif siswa (*student engagement*) dan memfasilitasi pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Inovasi juga menuntut adanya pembaruan berkelanjutan sesuai perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik.

Karakteristik media kreatif yang efektif menurut Heinich et al. (2002) mencakup kejelasan pesan, daya tarik visual dan auditif, kemudahan penggunaan, serta fleksibilitas dalam berbagai situasi pembelajaran. Media yang efektif harus mampu menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa, memicu rasa ingin tahu, dan mendorong partisipasi aktif. Dengan demikian, pengembangan media kreatif dalam pendidikan bukan sekadar mempercantik tampilan, tetapi juga memperkuat interaksi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Budaya lokal merupakan identitas yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah, mencakup adat istiadat, bahasa, seni, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan, pengintegrasian budaya lokal tidak hanya berfungsi untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga membangun rasa bangga dan keterikatan emosional peserta didik terhadap lingkungannya (Suyanto, 2018). Urgensinya dalam pendidikan terletak pada kemampuannya menjembatani pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Konsep konten Islami dalam media pembelajaran merujuk pada muatan materi, visual, maupun narasi yang berlandaskan ajaran Islam. Konten ini tidak hanya memuat pengetahuan agama secara eksplisit, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islami seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab (Al-Hamdi, 2020). Landasan normatif integrasi ini bersumber dari Al-Qur'an, seperti dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang menekankan pentingnya menyampaikan pesan dengan hikmah, dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan penyampaian ilmu sesuai tingkat pemahaman mad'u.

Strategi menggabungkan budaya lokal dengan pesan Islami dapat dilakukan melalui pemilihan media pembelajaran yang menggunakan bahasa daerah, simbol-simbol budaya, dan cerita rakyat, namun tetap dibingkai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, guru dapat memanfaatkan cerita rakyat setempat yang mengandung pesan moral, lalu mengaitkannya dengan kisah teladan

para nabi. Pendekatan ini selain memperkuat identitas budaya, juga mempermudah internalisasi nilai Islam karena disampaikan melalui konteks yang akrab bagi siswa (Nugraha & Karim, 2021).

Media kreatif berbasis budaya lokal dan nilai Islami memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga membangun kesadaran identitas dan moral peserta didik. Menurut Smaldino, Lowther, & Russell (2012), media pembelajaran efektif harus mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan interaksi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pendidikan berbasis nilai, media tersebut harus pula memuat pesan moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam.

1. Media visual seperti poster, infografis, dan ilustrasi batik Islami dapat memperkuat pesan edukasi melalui estetika yang merefleksikan kearifan lokal. Batik dengan motif bernuansa Islami misalnya, tidak hanya memperindah tampilan media, tetapi juga memperkuat pesan moral dan budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Heinich et al. (2002) bahwa desain visual yang relevan dengan konteks peserta didik meningkatkan keterlibatan belajar.
2. Media audio seperti nasyid dan musik tradisional dengan lirik Islami dapat digunakan untuk menanamkan nilai akhlak dan spiritualitas secara menyenangkan. Musik tradisional yang dimodifikasi dengan lirik Islami membantu menjaga keberlangsungan seni lokal sekaligus menginternalisasi nilai agama (Huda, 2017).
3. Media audiovisual seperti film pendek, animasi, dan video pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih imersif. Kombinasi antara cerita rakyat daerah dan pesan Islami, misalnya, mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan

budaya sekaligus menanamkan nilai keislaman (Mulyani, 2020).

4. Media interaktif seperti game edukasi berbasis tradisi lokal dapat menjadi sarana pembelajaran aktif. Game yang memuat unsur cerita daerah dan ajaran Islami tidak hanya menghibur, tetapi juga melatih keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (Prensky, 2001).
5. Media cetak seperti komik dan cerita bergambar rakyat berpesan moral Islami sangat efektif untuk siswa sekolah dasar. Karakter dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari akan mempermudah penyampaian nilai-nilai Islam dengan bahasa yang sederhana (Riyana, 2012).

Pengembangan media kreatif berbasis budaya lokal dan nilai Islami memerlukan tahapan sistematis agar media yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Proses ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah.

Pertama, dilakukan analisis kebutuhan peserta didik untuk mengidentifikasi latar belakang budaya, tingkat kemampuan, minat belajar, serta gaya belajar mereka. Analisis ini membantu guru memahami media seperti apa yang paling efektif dan sesuai konteks sosial-budaya siswa (Arsyad, 2019).

Kedua, dilakukan pemilihan budaya lokal yang relevan sebagai basis ide media. Pemilihan ini harus mempertimbangkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya tersebut, sehingga dapat menjadi sarana penanaman karakter sekaligus pelestarian warisan budaya (Sutrisno, 2017).

Ketiga, penyusunan materi sesuai nilai Islami menjadi aspek penting untuk memastikan konten yang dibuat tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar dapat menjadi pedoman utama dalam pemilihan pesan dan narasi (Al-Attas, 1993).

Keempat, desain dan produksi media dilakukan dengan memperhatikan estetika, keterbacaan, dan daya tarik visual atau audio. Teknologi kreatif seperti desain grafis, animasi, dan produksi audio-visual dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas media (Mayer, 2021).

Kelima, dilakukan uji coba dan evaluasi untuk mengukur efektivitas media dalam pembelajaran. Umpan balik dari peserta didik dan guru digunakan untuk melakukan revisi dan penyempurnaan sebelum media digunakan secara luas (Dick, Carey, & Carey, 2015).

B. Model pembelajaran PAI berbasis proyek media

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana proses belajar dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam mengerjakan proyek yang relevan dan bermakna. Menurut Thomas (2000), PjBL adalah “a teaching method in which students gain knowledge and skills by working for an extended period of time to investigate and respond to an authentic, engaging and complex question, problem, or challenge.” Definisi ini menekankan bahwa PjBL mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan praktik nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan. Sementara itu, Moursund (2003) menyatakan bahwa PjBL mendorong siswa untuk belajar secara mendalam melalui aktivitas yang menggabungkan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

PjBL memiliki sejumlah prinsip yang membedakannya dari metode pembelajaran tradisional. Menurut Larmer et al. (2015), prinsip-prinsip utama PjBL meliputi:

- a. Otentik – Proyek harus memiliki keterkaitan nyata dengan dunia nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik.
- b. Berorientasi Produk – Hasil akhir pembelajaran berupa produk nyata yang dapat digunakan atau dipresentasikan kepada khalayak.

- c. Kolaboratif – Proses pengerjaan proyek dilakukan melalui kerja sama antar siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator.
- d. Berbasis Penyelidikan – Siswa mendorong rasa ingin tahu melalui pertanyaan, penelitian, dan eksperimen.
- e. Refleksi – Peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Dibandingkan metode tradisional yang cenderung bersifat ceramah dan satu arah, PjBL memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PjBL memungkinkan integrasi nilai-nilai Islami dalam proyek yang kontekstual, misalnya pembuatan media dakwah kreatif atau kampanye sosial berbasis akhlak mulia. Menurut Wena (2013), PjBL dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Dalam konteks PAI, hal ini dapat memperkuat pemahaman agama sekaligus membangun keterampilan abad 21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proyek media merupakan upaya menyatukan pesan-pesan Islami dengan bentuk penyajian kreatif yang menarik dan mudah dipahami peserta didik. Nilai-nilai Islami yang dapat diangkat meliputi akidah, ibadah, akhlak, serta keteladanan tokoh-tokoh Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pemilihan materi PAI perlu disesuaikan dengan format media kreatif agar pesan yang disampaikan tetap utuh dan tidak kehilangan esensi ajaran Islam. Misalnya, tema tentang pentingnya salat tepat waktu dapat dikemas dalam bentuk animasi edukatif, kisah keteladanan Nabi Muhammad ﷺ dapat diangkat dalam komik bergambar, atau nilai kepedulian sosial dan tolong-menolong dapat disajikan dalam video pendek berbasis cerita lokal. Dengan menggabungkan substansi materi PAI dan kreativitas media, proyek yang dihasilkan tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif bagi peserta didik.

Tahapan pelaksanaan Model Project Based Learning (PjBL) berbasis media dimulai dengan identifikasi masalah atau penentuan tema proyek, yang dapat berupa tema Islami maupun fenomena sosial-keagamaan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Setelah tema ditetapkan, tahap berikutnya adalah perencanaan proyek yang mencakup pemilihan jenis media yang akan digunakan, pembagian tugas antaranggota kelompok, serta penentuan target capaian yang jelas dan terukur. Selanjutnya, peserta didik memasuki tahap pengembangan media, yaitu proses pembuatan produk kreatif seperti video edukasi, poster dakwah, komik Islami, atau animasi yang memuat pesan nilai-nilai PAI. Setelah produk selesai, dilakukan tahap presentasi dan publikasi, di mana hasil karya ditampilkan di depan kelas atau dipublikasikan melalui media sosial sekolah untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi, di mana guru dan peserta didik memberikan umpan balik terkait proses serta kualitas produk, sehingga dapat menjadi pembelajaran berharga untuk proyek-proyek selanjutnya.

Dalam model pembelajaran PAI berbasis proyek media, peran guru dan peserta didik bersifat saling melengkapi. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya, memberikan arahan, dan memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan. Selain itu, guru juga menjadi pembimbing yang membantu peserta didik dalam mengembangkan ide, memilih media yang tepat, serta menyelesaikan kendala teknis atau konsep yang dihadapi selama proyek berlangsung. Di akhir proses, guru berperan sebagai evaluator yang menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, kualitas produk media, dan keterampilan kolaborasi peserta didik.

Sementara itu, peserta didik memegang peran aktif sebagai perancang media, yaitu menentukan konsep, isi, dan bentuk produk sesuai dengan tema Islami atau fenomena sosial-keagamaan yang diangkat. Mereka juga berperan sebagai kreator yang bertanggung jawab dalam proses produksi media, mulai dari pengumpulan bahan, penyusunan naskah, hingga pengeditan. Pada tahap akhir,

peserta didik menjadi penyaji yang mempresentasikan dan mempublikasikan hasil karya mereka, baik di kelas maupun di platform yang lebih luas, sehingga pesan dan nilai yang terkandung dalam media dapat tersampaikan secara efektif.

C. Kolaborasi guru dan siswa dalam pengembangan media dakwah

Kolaborasi antara guru dan siswa dalam pengembangan media dakwah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan keterampilan abad 21, seperti kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan komunikasi efektif. Proses ini tidak sekadar menempatkan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai penerima materi, melainkan membangun hubungan kerja sama yang sejajar, dinamis, dan produktif dalam menciptakan karya media yang memiliki nilai dakwah.

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator, mentor, sekaligus role model yang memberikan bimbingan konsep, arah, dan inspirasi kepada siswa. Guru membantu siswa memahami prinsip-prinsip dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam, mulai dari pemilihan tema, penyusunan pesan, hingga memastikan konten yang diproduksi tetap berlandaskan etika dan akhlak Islami. Selain itu, guru juga mengajarkan keterampilan teknis, seperti penggunaan perangkat lunak editing, pemilihan format media yang tepat (misalnya video, podcast, infografis, atau blog), dan strategi publikasi agar pesan dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses kreatif, menjadi sumber ide, dan memberikan masukan yang membangun di setiap tahap produksi.

Sementara itu, siswa memegang peran aktif sebagai kreator utama dalam proses pengembangan media dakwah. Mereka dilibatkan sejak tahap awal, mulai dari perencanaan konsep, riset materi dakwah, pengumpulan data dan referensi, hingga proses kreatif seperti menulis naskah, mendesain visual, atau melakukan pengambilan

gambar dan suara. Melalui keterlibatan ini, siswa belajar bagaimana mengemas pesan dakwah agar lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami oleh target audiens, terutama generasi muda yang akrab dengan media digital. Siswa juga dilatih untuk bekerja sama dalam tim, membagi peran sesuai dengan keahlian masing-masing, saling memberikan masukan, dan menyelesaikan tantangan bersama secara konstruktif.

Kolaborasi ini memiliki nilai tambah yang signifikan karena menggabungkan keahlian, pengalaman, dan wawasan guru dengan kreativitas, semangat, dan inovasi siswa. Proses diskusi, brainstorming, dan evaluasi bersama menjadikan pembelajaran lebih partisipatif dan bermakna. Guru mendapatkan wawasan tentang tren media dan gaya komunikasi yang diminati generasi muda, sementara siswa memperoleh arahan untuk memastikan pesan yang disampaikan tetap sesuai kaidah syariat dan mengandung nilai-nilai Islami.

Dalam praktiknya, kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai model proyek, seperti pembuatan video dakwah kreatif, podcast kajian tematik, poster digital kampanye akhlak mulia, komik Islami, atau publikasi artikel dakwah di media sosial sekolah. Setiap karya yang dihasilkan kemudian dapat dipresentasikan, dikaji, dan dipublikasikan, sehingga siswa merasa hasil karyanya memiliki nilai nyata dan berkontribusi pada penyebaran pesan positif di masyarakat.

Kolaborasi guru dan siswa dalam pengembangan media dakwah bukan hanya mengasah keterampilan teknis dan kreatif, tetapi juga memperkuat pemahaman keagamaan, membentuk karakter, dan membangun kepekaan sosial. Kolaborasi ini menempatkan dakwah bukan sekadar materi pelajaran, melainkan sebagai praktik hidup yang relevan dengan perkembangan zaman, menghubungkan nilai-nilai Islam dengan teknologi modern untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan berdaya guna di tengah masyarakat digital.

D. Rekomendasi kebijakan dan pelatihan guru untuk penguatan media pembelajaran

Penguatan media pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), memerlukan dukungan kebijakan yang strategis dan berkelanjutan, disertai program pelatihan guru yang terarah. Tujuannya adalah menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan dan pelatihan guru berikut ini menjadi penting untuk memastikan implementasi media pembelajaran yang efektif dan berdampak.

1. Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru PAI dalam Literasi Digital

Pemerintah, lembaga pendidikan, maupun yayasan penyelenggara sekolah perlu menetapkan kebijakan yang memprioritaskan peningkatan literasi digital guru PAI. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman etika digital, keamanan siber, dan pemanfaatan platform daring yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

- **Standarisasi Kompetensi Digital:** Menetapkan standar kompetensi minimal guru PAI dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi.
- **Kurikulum Pelatihan Terintegrasi:** Mengintegrasikan materi tentang pembuatan media kreatif (video dakwah, infografis Islami, podcast edukatif) ke dalam program pengembangan profesi berkelanjutan (Continuous Professional Development).

2. Penyediaan Infrastruktur dan Akses Teknologi yang Merata

Agar guru dapat mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran, kebijakan harus memastikan ketersediaan fasilitas teknologi yang memadai.

- Akses Perangkat dan Internet Stabil: Menyediakan perangkat seperti laptop, proyektor, kamera, dan koneksi internet berkualitas, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal).
 - Pusat Sumber Belajar Digital: Membangun repositori media pembelajaran PAI yang berisi materi siap pakai, hasil karya guru, dan koleksi konten dakwah kreatif.
3. Pelatihan Guru Berbasis Praktik dan Kolaborasi
- Pelatihan guru PAI sebaiknya berbasis praktik langsung, sehingga guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan teknis dalam mengembangkan media pembelajaran.
- Workshop Intensif: Pelatihan pembuatan media dakwah digital seperti editing video, desain grafis, storytelling Islami, hingga penggunaan media sosial secara positif.
 - Program Mentoring: Menghadirkan mentor yang ahli di bidang media kreatif Islami untuk membimbing guru secara personal maupun kelompok.
 - Kolaborasi Antar Sekolah: Menginisiasi forum guru PAI lintas sekolah untuk saling berbagi hasil karya, pengalaman, dan ide inovasi media pembelajaran.
4. Integrasi Penilaian Media Pembelajaran dalam Kinerja Guru
- Kebijakan penilaian kinerja guru perlu memasukkan aspek inovasi media pembelajaran sebagai salah satu indikator utama.
- Portofolio Digital Guru: Mendorong guru untuk membuat portofolio digital yang memuat hasil karya media pembelajaran PAI.
 - Penghargaan dan Insentif: Memberikan apresiasi berupa sertifikat, poin kenaikan pangkat, atau insentif finansial bagi guru yang berhasil mengembangkan media pembelajaran inovatif.

5. Dukungan Berkelanjutan dan Komunitas Belajar
Penguatan media pembelajaran tidak cukup hanya dengan pelatihan sesekali, tetapi membutuhkan ekosistem belajar yang berkelanjutan.
 - Komunitas Belajar Guru PAI: Membentuk komunitas daring maupun luring yang menjadi wadah diskusi, berbagi sumber daya, dan mengadakan proyek kolaboratif.
 - Update Berkala Materi Teknologi: Menyediakan pelatihan lanjutan sesuai perkembangan tren teknologi dan media yang relevan dengan dunia pendidikan Islam.
6. Kebijakan Etika dan Filterisasi Konten
Karena media pembelajaran berbasis teknologi berpotensi membuka akses ke konten yang tidak sesuai, maka perlu kebijakan yang mengatur etika penggunaan media.
 - Panduan Etika Produksi Media Islami: Menetapkan pedoman desain dan konten agar sesuai syariat, menghindari unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
 - Sistem Review Konten: Membentuk tim yang menilai kelayakan media pembelajaran sebelum digunakan secara luas di sekolah.
7. Sinergi dengan Pihak Eksternal
Kebijakan penguatan media pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan pihak luar seperti perguruan tinggi, lembaga dakwah, industri kreatif Islami, dan pemerintah daerah.
 - Kerja Sama dengan Industri Kreatif Islami: Menghadirkan narasumber dari kalangan kreator konten Islami untuk berbagi wawasan dan teknik produksi.
 - Kemitraan dengan Platform Digital Edukasi: Memanfaatkan platform e-learning berbasis Islam yang sudah ada untuk memperkaya sumber belajar guru PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2018). *Kapita Selekta Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Abuddin Nata. (2018). *Kapita Selekta Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad* (edisi bahasa Arab). Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad* (edisi bahasa Arab). Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Ahmad, A. (n.d.). Kendala Guru dalam Implementasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI. 2023, 12(1), 67.
- Aida, L. N., Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Ulya, F. (2020). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Media Audiovisual. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v7i1.6081>
- Akbar, Muh. R., Mulyadi, & Shandi, S. A. (2021). Kajian Literatur Media Pembelajaran Grafis dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 46–56.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (edisi bahasa Arab). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (edisi bahasa Arab). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2015). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali. (2015). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Alim, A., & Rahmawati, I. (2020). Dakwah digital dan generasi milenial: Studi penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 23-38.
- Alim, A., & Rahmawati, I. (2020). Dakwah digital dan generasi milenial: Studi penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 23-38.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surah An-Nahl: 125.
- Amrullah. (2024). Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Implementasi Metaverse sebagai Media Pembelajaran Interaktif. *CHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 57-66.

<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/2756>

- Anggraeni, S. W., Alpan, Y., & Priamdani, D. (2021). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Video untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5313-5327,. <https://doi.org/doi:10.31004/basicedu.v5i6.1636>.
- Anindya, Salsabila, Ma'shum, & Maritsa. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Arifin, I. (2021). The Use of Multimedia in Islamic Religious Learning: A Systematic Literature Review. *International Journal of Instructional Technology and Educational Studies*, 2(1), 1-10.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aulia , R., & Zainal , Y. (2022). The effective of learning media in enhancing students engagement. *Journal of English Language Teaching*, 10-23.
- Azhar Arsyad. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azhar Arsyad. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azida Batubara, N., Dhea Ananda, A., Abduh, S., & Aliyah. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Tahfiz Smart Cards Untuk Meningkatkan Kompetensi Menghafaz Al-Qur'an Implementation Of Tahfiz Smart Cards Learning Media To Improve Competency In Hafaz Al-Qur'an. *Khazanah*, 4(2), 67-77.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azyumardi Azra. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Brown, H.D. (2019). *Principles of Language Learning and Teaching* (7th ed.). New York: Pearson.
- Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari* (edisi bahasa Arab). Riyadh: Darussalam.

- Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari* (edisi bahasa Arab). Riyadh: Darussalam.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. University of North Carolina: University of North Carolina Press.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. University of North Carolina: University of North Carolina Press.
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 5-17.
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 5-17.
- Chen, C., & Sun, Y. (2012). Assessing the effects of different multimedia presentation strategies on students learning performance. *Educational Technology & Society*, 72-82.
- Creswell, J., & Creswell, J. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Boston: Sage Publications.
- Dale, E. (1969). *Audio-Visual Methods in Teaching* (3rd ed.). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Daulay, R. S., Siregar, M. P., & Panggabean, H. S. (2024). Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Penguatan Literasi Keagamaan. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 25-37. <https://doi.org/https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.236>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. (2015). *The systematic design of intruction*. Boston: Pearson.
- Dinniyah, Z., Abdurrazaq, M. N., & Fitri, A. A. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM ANIMASI KUBO AND TWO STRINGS. *Journal Islamic Studies*, 2(1), 01-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.61341/v2i1.062>
- Erbas, Y. H. (2019). A Qualitative Case Study of Multicultural Education in Turkey: Definitions of Multiculturalism and Multicultural Education. *International Journal of Progressive Education*, 15(1), 23-43.
- Fidiana, A. S., & Zainil, M. (2025). Perkembangan Kartografi: Dari Peta Klasik Hingga Sistem Informasi Geografis Digital. *Jurnal*

- Riset Multidisiplin Edukasi, 2(6), 84–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.396>
- Gunawan, A. (2021). "Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 134–150.
- Hafiz, A., Amirrachman, A., & Mu'ti, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kecerdasan Buatan: Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 1–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i1.1070>
- Hajar, S., Muzalifah, Risalahwati, D. S., & Muttaqin, M. S. (2024). Inovasi Blanded Learning Mengabungkan Pembelajaran Konvensional dan Teknologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Novara: Nusantara Education and Innovation Journal*, 1(2), 67–81.
<https://doi.org/https://journalweb.org/ojs/index.php/NOVARA/article/view/326>
- Hapinas, Aslan, & Hasanah, M. (2025). Penerapan Media Audio Visual Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas Vii Mtss Yasti Pimpinan Tahun Pelajaran 2023-2024. *Jurnal Komuikasi*, 3(1), 10–20.
- Harahap, T. F., & Hsb, Z. E. (2024). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 292–301.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1468>
- Haryati, T. A. (2009). "Islam dan Pendidikan Multikultural. *Tadris*, 4(2), 155–71.
- Hasibuan, R. P. et al. (2024). Pengembangan Media Digital PAI Berbasis Interaktif. *Urnal Bimbingan Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 34.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. (2002). *Intruactional Media and Technologies for Learning*. NJ: Pearson.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2019). *Instructional Media and Technologies for Learning* (11th ed.). Pearson.

- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J.D., & Smaldino, S.E. (2019). *Instructional Media and Technologies for Learning* (11th ed.). New York: Pearson.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J.D., & Smaldino, S.E. (2019). *Instructional Media and Technologies for Learning* (11th ed.). New York: Pearson.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J.D., & Smaldino, S.E. (2019). *Instructional Media and Technologies for Learning* (11th ed.). New York: Pearson.
- Hermagustiana, I. (2020). Teacher's reflective practice: A key to improve learning. *Indonesian journal of english language teaching and applied linguistics* , 273-284.
- Hespirawati, & Mahmuddin. (2025). Strategi perencanaan dakwah berbasis teknologi: Mewujudkan dakwah yang efektif di era digital. *Global Research and Innovation Journal* , 86-92.
- Hespirawati, & Mahmuddin. (2025). Strategi perencanaan dakwah berbasis teknologi: Mewujudkan dakwah yang efektif di era digital. *Global Research and Innovation Journal* , 86-92.
- Hidayat, A. (2021). Literasi Digital Pelajar Muslim dalam Menghadapi Arus Informasi Keagamaan di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 145-160.
- Hidayat, A. (2021). Literasi Digital Pelajar Muslim dalam Menghadapi Arus Informasi Keagamaan di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 145-160.
- Hidayat, R. (2020). Problematika Pembelajaran PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–57.
- Husna, A. (2020). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 44–55.
- Husnah, Z. (2020). Etika Penggunaan Media Sosial dalam Al-Qur'an sebagai Alat Komunikasi di Era Digitalisasi. *AL Mutsala : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 27.
- Husnah, Z. (2020). Etika Penggunaan Media Sosial dalam Al-Qur'an sebagai Alat Komunikasi di Era Digitalisasi. *AL Mutsala : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 27.
- Ibnu Khaldun. (2012). *Muqaddimah* (edisi bahasa Arab). Beirut: Dar al-Fikr.

- Ibnu Khaldun. (2012). *Muqaddimah* (edisi bahasa Arab). Beirut: Dar al-Fikr.
- Irwan. (2020). Urgensi Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membangun Paradigma Inklusif Pada Sekolah Umum di Kota Bima. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 84–98.
- Jannah, shofiyah W., & Taufiq. (2024). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Istima'. *Edu Journal*, 1(2), 32–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/edu>
- Jennah, R., Safitri, N., Noormila, C., & Surawan. (2025). Pengenalan 20 Sifat Wajib Allah Menggunakan Media Audio Visual Youtube di TK/TPA Syuhada Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 99–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i1.3555>
- Khairuddin, N., Mohd Noor, M., & Wahab, A. (2022). Digital Islamic content development and youth engagement: A qualitative study. *Jiurnal of Islamic Thought and Civilization*, 34-50.
- Khairuddin, N., Mohd Noor, M., & Wahab, A. (2022). Digital Islamic content development and youth engagement: A qualitative study. *Jiurnal of Islamic Thought and Civilization*, 34-50.
- Khasanah, U., Sanuri, D., Ririn, & Armiyanti. (2024). Pemanfaatan Teknologi Inovatif Dalam Pembelajara Blended Learning. *Indonesia Journal Islamic Educational Reviw*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/ijier.v1i1.89>
- Krathwohl, D. R., & Anderson, L. W. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Lestari, A., & Nugroho, A. (2020). Evaluasi media pembelajaran berbasis multimedia interaktif. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 45-56.
- Lestari, D., & Safitri, N. (2023). Penggunaan Media Sosial sebagai Inovasi Pembelajaran PAI di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3(2), 100–115.
- Lestari, D.P. (2020). "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 56-67.
- Lubis, M. J., & Setiawan, H. R. (2024). Analisis Pengelolaan Penggunaan Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran

- Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Bilqolam Pendidikan Islam, 5(1), 25–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i1.297>
- Maharcika, A. A. M., Suarni, N. K., & Gunamantha, I. M. (2021). Pengembangan Modul Elektronik (E-Modul) Berbasis Flipbook Maker Untuk Subtema Pekerjaan Di Sekitarku Kelas Iv Sd/Mi. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 5(2), 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i2.240
- Mayer, R. (2009). Multimedia Learning. Inggris: Cambridge University Press.
- Moleong, L. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moon, J. (2004). A handbook of reflective and experiential learning: Theory and practice. London: Routledge.
- Moreno, R., & Mayer, R. (2007). Interactive multimodal learning environments. Educational Psychology Review, 309-326.
- Mubarok, H. (2021). The Effectiveness of Digital Media in Islamic Education. International Journal of Islamic Educational Psychology, 4(2), 100-115.
- Muchtar, N. E. P., & Safitri, L. N. (2025). Persepsi Siswa terhadap Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam melalui Pembelajaran Al-Qur'an. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 6(1), 222–232.
- Mulyadi, D. (2022). Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kompetensi PAI Siswa. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 67-78.
- Mulyadi, D. (2022). Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kompetensi PAI Siswa. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 67-78.
- Munir, M. (2012). Multimedia: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, Y. M., Mutiawan, D., Noorjutstiatini, W., & Nazib, F. M. (2025). Manajemen Pengembangan Pendidikan Kitab Kuning

- di Pondok Pesantren Al-Djunaediyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 18–23.
- Nasution, A. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 81–86.
- Nasution, A. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 81–86.
- Nata, A. (2018). *Kapita Selekta Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2018). *Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ni'amah, L. U., Moebin, A. A., Nurhidin, E., & Cahyono, M. R. (2024). Peta Media Penyiaran Islam melalui Media Online di Organisasi Nahdlatul Ulama Jawa Timur. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(2), 137–149.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33367/kpi.v6i2.5172>
- Nurdin, R. (2021). Dampak Information Overload terhadap Pemahaman Keagamaan di Kalangan Remaja. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 78–92.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keislaman*, 2(5), 1–10.
- Oktaviani, R. T. (2019). Pemanfaatan Video sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan dan Pelatihan (Diklat). *Media Informasi*, 5(1), 111–119.
- Pramatya, R. D., Azzahwah, S., & Hunaida, W. L. (2025). Improvisasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di era modern: Peralihan dari media konvensional ke platform digital. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 11(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.46963/aulia.v11i1.2882>
- Prasetyo, H. B. (2019). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BUKU POP-UP TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN 1 GONDOSULI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 1(2), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29100/eduproxima.v1i2.1109>

- Prasetyo, A. & Widodo, H. (2021). Literasi Keagamaan Digital Siswa SMA di Era Media Sosial. *Studi Keislaman Dan Masyarakat*, 9(2), 134–148.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Putri, A. (2022). Digital Native Students and Islamic Religious Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 33-46.
- Putri, R. A. et al. (2023). Media Sosial sebagai Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran PAI. *Tarbiyah*, 11(2), 200–215.
- Quraish Shihab, M. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, M. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Raharjo, S. (2021). ransformasi Kompetensi Guru di Era Digital. *Teknologi Dan Pendidikan*, 4(2), 88–102.
- Rahmadani, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Digital Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Media Akademik*, 2(6), 1–13. <https://doi.org/10.62281>
- Rahman, A. (2021). Technology Integration in Islamic Education. *International Journal of Education and Learning*, 5(3), 88-102.
- Rahman, A. (2021). Technology Integration in Islamic Education. *International Journal of Education and Learning*, 5(3), 88-102.
- Rahman, M. & Usman, A. (2021). Peran Guru Agama sebagai Figur Digital dalam Menanamkan Nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 7(2), 101–114.
- Rahmawati, A., Lubis, F., Gulo, F. T., Nadzifa, N. H., Yulina, R., Theresia, T., & Yoslin, W. (2024). Analisis Kemampuan Menyimak Anak Kelas V SDN 064037, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 890–895. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2216>
- Rahmawati, D. (2022). Peran Media Interaktif dalam Pembelajaran PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145-158.

- Rahmawati, N. (2021). Dakwah di Era Digital: Antara Strategi dan Etika. . . Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 3(2), 34.
- Ramdhani, B., & Muhammadiyah. (2015). The criteria of learning media selection for character education in higher education. Bandung: UIN Sunan Gunug Jati.
- Roblyer, M., & Doering, A. (2015). Integrating educational technology into teaching. Boston: Pearson.
- Rohman, D. A. (2019). Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung, 125.
- Rohman, D. A. (2019). Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung, 125.
- Sadiman, A., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito, N. (2011). Media pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safitri, A., & Lamazi. (2023). Peta Dakwah Masjid Kapal Munzalan Raya Tahun 2023. Jurnal Ilmiah Al Muttaqien, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v10i1.3333>
- Sakti, H. G., & Parhan, H. (2020). Pengaruh Media Papan Flanel Terhadap Minat Belajar Siswa. Jurnal Paedagogy, 7(3), 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2744>
- Sari, D., & Wibowo, A. (2023). Evaluasi media pembelajaran dalam pembelajaran daring. Jurnal Teknologi Pendidikan , 45-56.
- Sari, N. (2023). Contextualization of Islamic Values through Digital Media. Jurnal Tarbiyatuna, 14(1), 45-59.
- Sari, N., & Taufik, H. (2023). Literasi Digital Guru PAI dalam Menyikapi Radikalisme di Media. Jurnal Keislaman Dan Pendidikan Multikultural, 9(2), 100–117.
- Sari, R. & Isnaini, D. (2022). Krisis Keteladanan di Era Digital: Refleksi terhadap Tantangan Pendidikan Karakter. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8(1), 45–60.
- Sharma, A., Kaur, A., Jair, N., & Mital, N. (2021). Education Reform: Role of Social Media in Education. International Conference on Computational Performance Evaluation,, 657-661.
- Sharma, A., Kaur, A., Jair, N., & Mital, N. (2021). Education Reform: Role of Social Media in Education. International

- Conference on Computational Performance Evaluation,, 657-661.
- Sidiq, N. J., Islami, A. N. M., Rusliana, F., Manga, D., & Hasmawaty. (2025). The Importance of Using Visual Media in Improving Understanding of Religious Values in Early Childhood. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(3), 488–504. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1504>
- Siregar, T. (2024). Evaluasi penggunaan media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan hasil belajar matematika. *AR Rumman: Journal of Education and Learning* , 739-746.
- Skinner, B. F. (1974). *About Behaviorism*. New York: Alfred A. Knopf.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharni. (2022). Disorientasi Nilai dalam Dunia Maya: Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Al-Tarbiyah*, 10(1), 56–70.
- Sunardi, Mariana, & Listiyono. (2022). Pengaruh Kemudahan Penggunaan dan Kemanfaatan Learning Management System (LMS) Terhadap Niat Penggunaan E-Learning. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32736/sisfokom.v11i2.1419>
- Supriatna, C., & Jenuri. (2023). Etika bermedia sosial dalam prespektif Islam. *Comm. Edu (Community Education Journal)*, 135-143.
- Supriatna, C., & Jenuri. (2023). Etika bermedia sosial dalam prespektif Islam. *Comm. Edu (Community Education Journal)*, 135-143.
- Suriadi. (2020). Teori – Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam. *Al-Qiyam*, 1(1), 23. <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/127>
- Suriadi. (2022). PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 9(1), 86–111.
- Susanti, L. K. P., & Romadhon, S. (2025). Improving Student Learning Outcomes of Class VII-A Social Studies Subject Through Infographic Media at SMP Negeri 1 Tlanakan. *Entita:*

- Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 1(1), 891–908.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19207>
- Syaikh Wahbah Az-Zuhaili. (2009). *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Syaikh Wahbah Az-Zuhaili. (2009). *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Truna, D. S. (2023). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia. UIN Bandung.
- Utomo, S., Heriansyah, D., Mauizah, A. Z., & ... (2021). Efektivitas kampanye moderasi beragama berbasis whatsapp group pada masyarakat desa. In *Jurnal Riset academia.edu*.
<https://www.academia.edu/download/81817382/6359.pdf>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyudin, D. (2019).). Era Digital dan Tantangan Dakwah Islam di Dunia Maya. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 123–138.
- Waluyo, B. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran PAI berbasis ICT. *Jurnal An Nur Kajian Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 230–240.
- Wicaksana, M. A. (2025). Peran Desain Fotografi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Pengunjung Website *Srivijayapedia.com*. *Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–10.
- Wulandari, D. (2024). Analisis Penggunaan Metode Muroja'ah Berbantu Media Audio Dalam Peningkatan Kualitas Menghafal Al Qur'an Di Smp Al Bayyinah Cisoka Kabupaten Tangerang. *Aksioma*, 12(1), 29–53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55171/jad.v12i1.1080>
- Yohanna, A. (2020). Pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial di kalangan siswa. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 34–48.
- Yohanna, A. (2020). Pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial di kalangan siswa. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 34–48.

- Yusrizal, et al. (2021). Digital Competence of Islamic Religious Education Teachers. *International Journal of Instruction*, 2(2).
- Yusuf, M. (2021). Digital Media and the Transmission of Islamic Values. *International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 115-130.
- Yusuf, M. (2021). Digital Media and the Transmission of Islamic Values. *International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 115-130.
- Zhuravlova, Y., Kichuk, Y., Yakovenko, O., Miziuk, V., Yashchuk, S., & Zhuravska, N. (2022). Innovations in Education System: Management, Financial Regulation and Influence on the Pedagogical Process. *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(1), 163–173. <https://doi.org/10.5430/jct.v11n1p163>
- Zuhairini, dkk. (1991). *Metodologi Pengajaran Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuhdi, M. (2015). Religious Education and Multiculturalism in Indonesia. *Ournal of Indonesian Islam*, 9(2), 167–194.
- Zulkifli. (2021). Efektivitas Media Interaktif dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 35–48.

PROFIL PENULIS

Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.



Penulis lahir di Surabaya tanggal 10 Juli 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Pelabuhan dan Logistik Maritim, Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas

Muhammadiyah Surabaya.

Sehari-hari penulis mengajar mata kuliah Agama Islam di Universitas Hang Tuah sesuai dengan kompetensinya, tidak hanya di fakultas yang menjadi homebasenya tetapi juga diperbantukan di fakultas-fakultas lainnya. Selain itu penulis berprofesi sebagai dai atau penceramah yang mengisi di berbagai macam tempat di kota Surabaya dan sekitarnya.

Karya lain penulis bersama dosen-dosen PAI yang tergabung dalam ADPISI (Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Jawa Timur) adalah Bergegas, berhenti sejenak, lalu bertebarlah: kumpulan khutbah jum'at Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (2020), Kehidupan baru di masa pandemi Covid 19 dalam perspektif Islam: percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang keberagaman, pendidikan, sosial, dan ekonomi (2020), Sendi-sendi ukhuwah Islamiah: percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang relasi kehidupan beragama di Indonesia (2021), Akhlakul karimah: percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang implementasi akhlak dalam kehidupan (2021).

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.



Niswatin Nurul Hidayati adalah seorang akademisi, penulis, dan penerjemah berpengalaman yang telah mengabdikan diri dalam bidang pendidikan dan literasi. Ia lahir di Tuban pada 10 November 1990. Saat ini, Niswatin adalah dosen tetap di Institut Teknologi dan Bisnis Tuban serta menjabat sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di institusi yang sama.

Latar belakang pendidikan Niswatin mencakup gelar Strata 1 dari Universitas Brawijaya, Strata 2 dari Universitas Gadjah Mada, dan kini sedang menyelesaikan studi Strata 3 di Universitas Airlangga di Prodi Ilmu Sosial dengan konsentrasi Bidang Media dan Komunikasi. Ia juga penerima berbagai penghargaan, termasuk sebagai lulusan terbaik, Beasiswa Pendidikan IMHERE Scholarship, Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPP DN) dan Beasiswa Doktorat LPDP Kementerian Keuangan RI.

Dalam dunia penulisan, Anis, panggilan akrabnya, telah menghasilkan lebih dari 50 buku dan puluhan artikel ilmiah yang terpublikasi baik di jurnal nasional atau jurnal nasional terakreditasi. Tulisan-tulisan yang dihasilkan tersebut berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris, Pendidikan, serta studi tentang media. Buku-buku yang dihasilkan mencakup buku persiapan TOEFL, IELTS, dan TOEIC yang dikenal luas karena pendekatannya yang praktis dan mudah dipahami. Beberapa karya populernya antara lain Master Pocket TOEFL, Super ITP TOEFL Tricks, dan Smart Pocket Grammar. Selain itu, ia aktif sebagai editor, reviewer, dan penerjemah di berbagai jurnal dan lembaga penerbitan. Pengalaman kerja Niswatin mencakup peran sebagai pengajar, peneliti, dan penyunting di berbagai institusi. Ia juga dikenal aktif dalam pengabdian masyarakat melalui kegiatan penelitian dan kolaborasi dengan organisasi lokal. Dengan dedikasi dan keahliannya, Anis terus berkontribusi dalam memajukan literasi di Indonesia.

Dr. Ika Puspitasari, M.Pd.I



Dr. Ika Puspitasari, M.Pd.I, lahir di Tulungagung 03 April 1991. Telah menyelesaikan studi S1 program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di STAIN Tulungagung, untuk studi S2 program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian melanjutkan S3 program studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya. Saat ini adalah dosen tetap program

studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Minat kajian metode pembelajaran dan teknologi pendidikan. Menulis artikel dan karya ilmiah pada jurnal nasional dan internasional yang bisa diakses melalui google scholar. Saat ini aktif dalam organisasi keilmuan (IPTPI, PPPAI, Asosiasi Dosen PAI LPTK PTM).

Dr. Suriadi, M.Ag.

MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM *di Era Kontemporer*

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Era kontemporer menuntut para pendidik dan peserta didik untuk lebih adaptif dalam menggunakan berbagai media pembelajaran yang tidak hanya memudahkan penyampaian materi, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar. Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep, jenis, serta penerapan media pembelajaran yang relevan dengan kondisi masa kini, sekaligus menyiapkan para pendidik agar mampu mengoptimalkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

Dalam penyusunan buku ini, penulis berusaha menghadirkan pembahasan yang komprehensif, mulai dari landasan teoritis hingga praktik penggunaan media pembelajaran yang inovatif, termasuk integrasi teknologi digital, aspek pedagogis, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penulis juga berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi guru, dosen, mahasiswa, praktisi pendidikan, serta siapa saja yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan ingin mengembangkan kompetensi dalam penggunaan media pembelajaran masa kini.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

